

## BAB II

### TASAWUF, TAREKAT, DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

#### A. Islamisasi Di Indonesia

##### 1. Masuknya Islam ke Indonesia.

Sebelum masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia telah terdapat banyak kepercayaan dan agama yang hidup di wilayah Indonesia yang dahulu lebih di kenal dengan sebutan kepulauan Nusantara. Istilah ini digunakan untuk menyebut gugusan pulau yang tersebar mulai dari ujung Barat sampai Timur Indonesia. Wilayah kepulauan Nusantara tersebut telah dihuni oleh berbagai suku, ras, dan etnis dengan keanekaragaman bahasa dan budaya bahkan kepercayaan serta agamanya. Animisme dan dinamisme telah berkembang sebagai kepercayaan yang dianut oleh penduduk Nusantara di samping agama Hindu dan Budha yang datang kemudian. Oleh sebab itu terdapat beberapa kerajaan Hindu dan Budha di kawasan ini sebelum masuknya Islam seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Kutai, Tarumanegara, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Islamisasi merupakan suatu proses yang paling penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan juga paling tidak jelas. Ketidakjelasan ini, antara lain, terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam pertama kali di Indonesia dan sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Nukhalis A. Ghafar, "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia", *Jurnal Rihlah*, Vol. III, No. 1 Oktober 2015, 69.

<sup>47</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2003), 31.

Mengenai kapan pada awal pertama kalinya Islam masuk Indonesia baik sebagai agama maupun sebagai kekuatan budaya pada dasarnya belum ada pernyataan yang dapat diketahui kepastiannya.<sup>48</sup> Catatan sejarah yang mengenai pembicaraan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara atau ke Indonesia bisa dikatakan sangatlah kurang. Kekurangan tentang catatan sejarah ini mengakibatkan kurangnya bukti yang bersumber dari fakta tentang peninggalan agama Islam. Inskripsi tertua tentang Islam tidak membicarakan kapan agama Islam masuk ke Nusantara. Akan tetapi inskripsi-inskripsi tertua tersebut hanya membicarakan tentang adanya kekuatan politik Islam, sebagaimana Samudera pasai pada abad ke-13 Masehi.<sup>49</sup>

Sedikitnya fakta jejak peninggalan Islam, sebagaimana yang dikutip Ahmad Mansur Suryanegara, dalam buku *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bung Karno menyatakan bahwa para kiai dan ulama' kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah. Selain hal itu, kesulitan untuk memastikan kapan masuknya agama Islam ke Nusantara juga berhadapan dengan luasnya wilayah yang meliputi Nusantara Indonesia.<sup>50</sup> Hal itu yang mengakibatkan sulitnya untuk menemukan fakta sejarah masa lampau tentang masuknya Islam ke Indonesia.

Selain kurangnya data yang tercatat dalam peninggalan Islam, hal yang menjadi perdebatan bagi para sejarawan dan peneliti yaitu mengenai makna

---

<sup>48</sup> A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 32.

<sup>49</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 73.

<sup>50</sup> *Ibid.*

“Islam” yang sebenarnya, inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan pandangan tentang masuknya Islam ke Indonesia. Sebagian sejarawan dan peneliti tertentu mendefinisikan tentang makna “Islam” dengan menggunakan istilah formal yang sederhana seperti penyebutan syahadat dan pemakaian nama Islam, sementara yang lainnya menggunakan istilah dengan cara yang lebih sosiologis; susunan masyarakat dikatakan Islam jika Agama Islam telah aktual, memberikan prinsip-prinsip yang mempunyai fungsi aktual bagi segenap lembaga sosial, budaya dan politik.<sup>51</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan Azyumardi Azra, dalam bukunya *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, ia mengutip pernyataan Roff, yang mengatakan bahwa ada keinginan besar di kalangan peneliti Barat semenjak masa penjajahan sampai saat ini untuk mengurangi secara konseptual mengenai tempat dan peran Islam bersama-sama dengan manifestasi sosial budayanya di kalangan masyarakat Muslim Kepulauan Melayu-Indonesia. Akibatnya, mereka cenderung melihat Islam hanya sebatas sebagai fenomena yang peripheral atau yang tidak mengakar secara sempurna di kawasan ini.<sup>52</sup>

Azra lebih lanjut menjelaskan, salah satu contoh kecenderungan yang direpresentasikan oleh Snouck Hurgronje, hal ini tercermin dalam bukunya, *The Achehnese*, yang mengkaji tentang agama dan sistem sosial orang Aceh. Dalam kajiannya ia mereduksi Islam dengan membuat perbedaan yang sangat ketat anatar Islam dan adat sekalipun pada kenyataannya banyak bagian yang

---

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 17.

<sup>52</sup> *Ibid.*

dari adat yang tak selalu tidak sesuai dengan Islam. Hal lainnya yang dikonsepikan oleh Geertz, ia menggagas istilah “agama Jawa” sebagai pengganti Islam untuk menganalisis fenomena Islam di kalangan masyarakat Jawa. Istilah itu cenderung mencerminkan penolakannya terhadap pengakuan Islam – apa pun bentuk pemaknaan dan aktualisasi di kalangan masyarakat Jawa. Walaupun dalam pembelaan secara sosiologis yang sangat populis, seperti *santri*, *abangan*, dan *priyayi* yang secara konseptual tidak selalu sah dalam menjelaskan kehidupan agama dan budaya masyarakat Jawa.<sup>53</sup>

Para sejarawan berbeda pendapat dan hingga kini belum tuntas mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara, walaupun dalam beberapa hal ada titik temu. Hal ini berkaitan dengan tiga masalah pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya.<sup>54</sup>

Pada umumnya ahli sejarah mengemukakan ada dua teori tentang daerah asal yang membawah Islam ke Nusantara, yaitu Gujarat dan Makkah. Tetapi terdapat pula sejarawan yang menyatakan seperti tiga teori seperti Azyumardi Azra yang menyatakan ada tiga asal masuknya Islam ke Indonesia Yaitu Makkah, Gujarat, dan Benggal. Adapun A.M. Suryanegara yang juga mengemukakan tiga teori yaitu dari Makkah, Gujarat dan Persia.<sup>55</sup>

Perbedaan pandangan tentang masuknya Islam di Indonesia menjadi persoalan tersendiri yang belum terselesaikan, sebagaimana pandangan

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, 18

<sup>54</sup> Abd. Ghofur, “Telaah Kritis Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 2 Juli 2011, 160

<sup>55</sup>*Ibid.*, 161.



beberapa ahli di atas. Sebagian ahli berpendapat bahwa kedatangan Islam pertama-tama ke Indonesia sudah sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M, sebagian lagi berpendapat bahwa Islam baru datang pada abad ke-13 M, terutama di samudera Pasai.<sup>56</sup> Ada beberapa teori yang berkenaan tentang masuknya Islam di Indonesia:

*Teori Makkah*, adalah teori yang menyatakan bahwa Islam langsung datang dari Arab, atau lebih tepatnya Hadramaut. Teori ini pertama kali disampaikan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1978). Crawford menyatakan, bahwa kedatangan Islam langsung dari Arab, meskipun dalam hal ini ia menyebutkan tentang adanya hubungan dengan orang-orang “Mohammeden” di India Timur. Sementara Keyzer dalam pada itu beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermazhabkan Syafi’i, sama seperti halnya dengan yang dianut kaum Muslimin Nusantara pada umumnya. Sebagaimana juga teori tentang mazhab dipegang oleh Niemann dan de Hollander, akan tetapi mereka menyebut Hadramaut, bukan Mesir, sebagai sumber kedatangannya Islam, di karenakan Muslim Hadramaut adalah juga penganut Mazhab Syafi’i sebagaimana juga Muslim yang berada di Nusantara. Sedangkan Veth hanya menyebutkan dibawa “orang-orang Arab” tanpa memberikan kejelasan tempat asal mereka di Timur Tengah maupun dengan kaitannya, seperti

---

<sup>56</sup> Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Bearagama Dalam Bingkai Kultural”, *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1 Juni 2017, 36.

Hadramaut, Mesir ataupun India.<sup>57</sup> Sebagaimana juga pernyataan sebagian para sejarawan Indonesia menyetujui dengan “teori Arab” ini. Dari hasil seminar yang pernah diselenggarakan oleh sejarawan Indonesia pada tahun 1969 dan juga 1978 mengenai kedatangan Islam ke Indonesia mereka menyimpulkan, kedatangan Islam langsung dari Arabia, tidak dari India; tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi.<sup>58</sup>

Sementara sejumlah pakar sejarah Indonesia dan Malaysia mempunyai kesamaan pandangan dan mendukung “teori Arab” beserta mazhab tersebut. Menelaah hasil seminar-seminar tentang kajian masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan pada kurun waktu 1963 dan 1978, bisa ditarik kesimpulan bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui Arab secara langsung, tidak dari India. Masuknya Islam pertama kali ke Indonesia dalam kurun waktu sekitar awal abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi, bukan pada abad ke-12 atau abad ke-13 Masehi.<sup>59</sup>

Uka Tjandrasasmita, ahli sejarah dan ahli di bidang Arkeologi Islam, ia memperkirakan masuknya Islam ke Indonesia sekitar pada abad ke-7 dan ke-8. Sekitar abad ini orang-orang Islam Arab, Persia, India sudah saling berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Hal ini dimungkinkan akibat adanya persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar

---

<sup>57</sup> *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, ter. Azyumardi Azra (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), xi

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indoneia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 28.

<sup>59</sup> Huda, *Islam Nusantara*, 36.

pada saat itu, seperti kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan China dalam penguasaan dinasti T'ang di Asia Timur.<sup>60</sup>

Pendukung “teori Arab” yang lain adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, ahli sastra Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia kelahiran Indonesia. Ia menyatakan bukti paling pokok yang bisa dipelajari dalam mendiskusikan masuknya Islam di Kepulauan Melayu dan Indonesia yakni dengan melihat karakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan ini. Ia menggagas yang bisa disebut sebagai teori umum Islamisasi Kepulauan Melayu-Indonesia yang secara umum didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan juga sejarah pandangan dunia Melayu Indonesia, sebagaimana bisa dilihat dari perubahan konsep dalam literatur Melayu pada abad ke-10 sampai dengan ke-11 Masehi, atau bisa sekitar abad ke-16 sampai dengan ke-17 Masehi.<sup>61</sup>

*Teori Gujarat dan Malabar*, adalah teori bahwa Islam datang dari Gujarat dan Malabar. Teori ini pada mulanya dikemukakan oleh Pijnappel ahli sejarah dari Universitas Leiden, sebagaimana yang di sampaikan Azyumardi Azra. Ia mengaitkan asal-muasal adanya kesamaan Islam Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurutnya bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang selanjutnya membawa masuk Islam ke Nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa Islam menetap kokoh di beberapa kota pelabuhan anak benua India, muslim

---

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>*Ibid.*, 37.

Deccan yang kemudian banyak bermukim di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara, datang ke dunia Melayu sebagai penyebar Islam pertama. Baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab yang kebanyakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Karena menggunakan gelar *sayyid* atau *syarif* yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. Snouck Hurgronje tidak menyebutkan kejelasan asal wilayah yang dimaksudkan di wilayah India Selatan yang dipandang sebagai wilayah asal Islam di Nusantara. Tetapi ia hanya menjelaskan pada abad ke-12 sebagai periode pertama yang paling mungkin sebagai penyebaran Islam di Nusantara.<sup>62</sup>

Selanjutnya Moquette menyimpulkan dengan berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan tersebut mirip dengan batu nisan Maulana al-Malik al-Shalih (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur dan memiliki kesamaan dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan temuan tersebut, ia berkesimpulan batu nisan di Gujarat dihasilkan untuk pasar-pasar lokal dan kawasan lain di luar Gujarat termasuk Sumatera dan Jawa.<sup>63</sup>

*Teori Benggali*, teori yang menyatakan Islam datang dari Benggali (kini Bangladesh). Teori ini dikemukakan Fatimi, ia mengutip keterangan Tome Pires yang menyatakan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunannya. Dan, Islam muncul pertama kali di

---

<sup>62</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 24.

<sup>63</sup> Ghafar, "Tasawuf", 70.

semenanjung Malaya datang dari arah pantai timur bukannya dari barat (Malaka), sekitar abad ke-11, melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran dan Trengganu. Ia menganggap bahwa secara doktrin, Islam di Semenanjung lebih sama dengan Islam yang berada di Phanrang, sedangkan unsur-unsur lain seperti prasasti yang ditemukan di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan di Leran.<sup>64</sup> Selanjutnya ia menjelaskan hasil penelitiannya, bahwa bentuk dan gaya batu nisan Malik Al-Shalih berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang berada di Gujarat dan berbeda pula dengan batu-batu nisan lain yang ditemukan di Nusantara. Ia justru berpendapat, bentuk dan gaya batu nisan yang ditemukan mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Oleh karenanya, seluruh batu nisan itu pastilah didatangkan dari daerah ini. Hal ini yang menjadi alasan utama dalam kesimpulannya, bahwa asal Islam yang datang ke Nusantara justru dari Bengal. Dalam kaitannya dengan “teori batu nisan” justru Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan temuan batu nisan Siti Fatimah (bertanggal 475/1082) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.<sup>65</sup>

*Teori Persia*, adalah teori yang menyatakan bahwa Islam yang datang di Nusantara ini asal-usulnya dari Persia. Teori ini dikaitkan dengan beberapa elemen-elemen kebudayaan Persia, pada khususnya Syi’ah yang kelihatan pada budaya Islam di Nusantara.<sup>66</sup> Islam masuk ke Indonesia menurut P.A. Hosein Djajadiningrat berasal dari Persia abad ke-7 M. teori ini memfokuskan

---

<sup>64</sup>*Prespektif Islam*, xiii.

<sup>65</sup>Azrah, *Jaringan Ulama*, 25.

<sup>66</sup>Huda, *Islam Nusantara*, 37.



tinjuannya pada *sosio-kultural* di kalangan masyarakat Islam.<sup>67</sup> Menurutnya ada beberapa alasan bahwa Islam masuk ke Indonesia. *Pertama*, pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (sufisme) Indonesia. Sebagaimana ajaran *manunggaling kawula gusti* Syaikh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdatul wujud* al-Hallaj dari Persia.

*Kedua*, penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengejah huruf Arab, terutama peruntukkan tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an. *Jabar* (Arab, *fathah*) untuk menghasilkan bunyi "a"; *Jer* (Arab, *kasrah*) untuk menghasilkan bunyi "i" dan "e"; serta *pes* (Arab, *dhammah*) untuk menghasilkan bunyi "u" atau "o". Oleh karena itu, pada masa awal pembelajaran membaca Al-Qur'an, para santri di haruskan menghafalkan *alif jabar "a"*, *alif jer "I" ("e")* dan *alif pes "u"/"o"*. Metode pembelajaran seperti ini masih diketemukan di beberapa pesantren dan lembaga pengajian Al-Qur'an di pedalaman Banten.<sup>68</sup>

*Ketiga*, peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah. Hal ini dilakukan dalam rangka memperingati wafatnya Husain bin Ali bin Abi Tholib di padang Karbala. Di Jawa, peringatan ini di simbolkan dengan membuat bubur *Asyura*. Sedangkan di Minangkabau, bulan Muharram sebagai bulan Hasan-Husain. Sementara di Sumatera Tengah sebelah Barat, ada peringatan upacara *Tabut*, yakni mengarak "keranda Husain" untuk dilemparkan ke dalam sungai atau perairan

---

<sup>67</sup> Ghofur, "Telaah Kritis, 162.

<sup>68</sup> Huda, *Islam Nusantara*, 37-38.

lainnya. Keranda tersebut disebut dengan *tabut* yang berasal dari bahasa Arab.<sup>69</sup>

*Keempat*, nisan pada makam Malikus Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini, teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat.

*Kelima*, pengakuan umat Islam Indonesia terhadap Mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang paling utama di daerah Malabar. P.A. Hoesein Djajadiningrat di satu pihak melihat salah satu budaya Islam Indonesia kemudian dikaitkan dengan kebudayaan Persia, tetapi dalam memandang Mazhab Syafi'i terhenti ke Malabar, tidak berlanjut dihubungkan dengan pusat Mazhab Syafi'i di Makkah.<sup>70</sup>

*Teori China*, sumbangsi dari orang-orang China atas masuknya Islam di Indonesia seharusnya juga patut menjadi perhatian. Unsur kebudayaan China yang melekat dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia perlu juga menjadi pertimbangan bahwa orang-orang China cukup mempunyai andil terhadap masuknya Islam ke Indonesia. Sebagaimana tokoh-tokoh besar China seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo), dan juga raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun).<sup>71</sup> Mereka adalah keturunan orang-orang China yang mempunyai peranan yang cukup penting terhadap Islamisasi di Indonesia.

Berdasarkan dari beberapa pandangan sejarawan tentang masuknya Islam di Indonesia terjadi berbagai perbedaan pendapat, sebagaimana seperti

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, 91.

<sup>71</sup> Huda, *Islam Nusantara*, 38.

uraian di atas. Terlepas dari hal itu semua, kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia melalui proses yang berliku. Mengutip pendapat Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. ia menyatakan bahwa dapat diambil empat tema pokok yang berhubungan dengan kedatangan Islam ke Indonesia pada masa-masa awal. Yakni; *pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia; *kedua*, Islam diperkenalkan oleh para juru dakwah (guru) dan penyiar “professional” (yakni, mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam semacam *Ulama*’); *ketiga*, kalangan pertama yang masuk Islam adalah meraka-meraka para penguasa; *keempat*, mereka-mereka penyebar dan penyiar Islam “professional” ini masuk ke Nusantara pada masa abad ke-12 dan ke-13. Lebih lanjut Azra menjelaskan bahwa walaupun kedatangan Islam di Nusantara pada abad-abad pertama Hijriyah, namun dalam pengaruhnya hanyalah setelah abad ke-12 Islam kelihatan lebih nyata. Oleh karena itu, dalam proses Islamisasi kelihatannya baru mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16 M.<sup>72</sup>

## 2. Jaringan Islamisasi di Indonesia

Islam menjadi agama yang mayoritas di Indonesia, proses konversi agama secara besar-besaran dari keyakinan penduduk asli terhadap agama sebelumnya ke dalam keyakinan agama yang baru datang, yakni agama Islam. Proses Islamisasi di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, setidaknya

---

<sup>72</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 31.

ada beberap jalur; yakni. *Pertama*, yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam jalur perdagangan yang damai. *Kedua*, para da'i dan orang suci (wali) yang datang dari India atau Arab yang mempunyai misi khusus mengislamkan orang-orang kafir dan meningkatkan mereka yang telah beriman.<sup>73</sup> *Ketiga*, perkawinan, dan *keempat*, pendidikan.<sup>74</sup>

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa salah satu jalur penyebaran Islam di Indonesia adalah jalur perdagangan. Sebagian para sarjana Barat mempunyai pandangan bahwa dalam proses Islamisasi pertama kali yang masuk di Indonesia adalah para pedagang Muslim yang menyebarkan agama Islam sembari melakukan perdagangan di sini. Elaborasi lebih lanjut dari hal ini adalah para pedagang Muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat. Dengan jalur ini, maka embrio-embrio komunitas Muslim pun terbentuk, pada giliran selanjutnya memainkan peran besar dalam penyebaran Islam. Lebih lanjut dikatakan, bahwa para pedagang Muslim juga melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan setempat sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang bisa digunakan dalam rangka penyebaran Islam.<sup>75</sup>

Sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra, bahwa A.H. Johns sulit mempercayai bahwa para pedagang Muslim ini juga berfungsi sebagai para penyebar agama Islam. Hal ini juga disampaikan Schrieke, ia tak percaya bahwa perkawinan antara pedagang dengan keluarga bangsawan

---

<sup>73</sup> Lihat tulisan H.J. de Graaf, bab I tentang *Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18*, dalam buku *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, ter. Azyumardi Azra, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 2.

<sup>74</sup> Huda, *Islam Nusantara*, 44.

<sup>75</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 31.

menghasilkan konversi kepada agama Islam dalam jumlah besar. Ia menolak pula bahwa masuknya kaum pribumi secara umum termotivasi masuk Islam dikarenakan penguasa mereka telah memeluk agama ini. Menurutny adalah, ancaman Kristen yang mendorong penduduk Nusantara berbondong-bondong untuk masuk Islam. Bisa dikatakan, banyaknya masyarakat pribumi ke Islam secara massal dikarenakan adanya pertarungan antara Kristen dan Islam dalam mendapatkan penganut-penganut baru dalam wilayah tersebut.<sup>76</sup>

Dengan melihat kronologi dan letak geografi yang ada, sangat dimungkinkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara lewat jalur perdagangan. Dalam pemahaman ini, Islam mengikuti jalur perdagangan Sumatera Utara, yang jalur perdagangannya dari India dan Barat mencapai Nusantara, merupakan tempat yang pertama bagi Islam untuk memperoleh sandaran yang kuat. Malaka sebagai pusat perdagangan yang utama di kawasan ini pada abad ke-9 dan ke-15 yang menjadikan kelompok besar Islam. Dari sinilah Islam selanjutnya disebarkan ke berbagai jalur-jalur perdagangan lainnya; ke arah timur laut sampai ke Brunai dan Sulu, ke arah tenggara sampai ke pelabuhan-pelabuhan Jawa Utara dan sampai ke Maluku.<sup>77</sup>

Selain jalur perdagangan dan perkawinan yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dengan penduduk lokal setempat dalam penyebaran Islam masuk ke Nusantara atau Indonesia, juga melalui jalur pendidikan.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, 31-32.

<sup>77</sup>Lihat tulisan H.J. de Graaf, bab I tentang *Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18*, dalam buku *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, ter. Azyumardi Azra, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 3.



Pendidikan dalam masa ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam hingga ke pelosok desa-desa, sebagaimana dalam lembaga secara umum yang bisa menampung kebutuhan pendidikan anak-anak dalam mempelajari ilmu agama dan juga membaca al-Qur'an, di antaranya; masjid, langgar atau dalam komunitas yang lainnya yaitu keluarga.<sup>78</sup>

Selain hal itu, ada lembaga pendidikan lainnya, seperti pesantren atau biasanya disebut dengan pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai, atau ulama'. Dalam masyarakat Muslim di Indonesia secara tradisional pendidikan dijalankan dalam dua tahapan, pendidikan pengajian al-Qur'an sebagai dasar, dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan. Dua metode lembaga pendidikan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas. Dari lembaga pendidikan inilah calon guru agama, calon kyai, calon ulama dididik dan dibina, dan setelah keluar dari lembaga (*pesantren*) kemudian menuju ke kampungnya masing-masing untuk menjadi pemuka agama, dan juga tidak jarang mendirikan pesantren baru. Selain itu, tidak jarang juga raja mengundang para kiai atau ulama sebagai guru agama bagi keluarganya. Banyak juga kiai diangkat menjadi penasihat kerajaan, sehingga ada kemungkinan bisa mempengaruhi kebijakan kerajaan dalam hal politik.<sup>79</sup>

Disamping itu juga, hal yang mempunyai peranan penting dalam Islamisasi adalah melalui jalur kesenian, diantaranya: seni bangunan, seni ukir, seni musik, seni tari, seni sastra. Seni bangunan dan seni pahat (ukir)

---

<sup>78</sup>Huda, *Islam Nusantara*, 47.

<sup>79</sup>*Ibid.*, 48.

banyak dijumpai dalam bangunan masjid yang mengadopsi pola-pola bangunan yang menyerupai bangunan tradisional yang dikenal sebelum agama Islam datang. Jalur kesenian lainnya melalui seni tari, musik, dan seni sastra. Dalam upacara keagamaan, seperti Maulud Nabi, sering dipertunjukkan seni tari, musik tradisional, misalnya *sekaten* di Yogyakarta, dan Surakarta. Islamisasi melalui sastra juga tampak dalam karya-karya cerita *babad* dan hikayat yang ditulis dalam huruf, *Jawi*, *Pegon* dan Arab.<sup>80</sup>

Perkembangan Islam di Nusantara atau Indonesia juga dengan melalui jalur tasawuf dan tarekat, Islam tersebar luas ke wilayah kepulauan Nusantara tidak lepas dari peran para sufi. Ini bisa dilihat di setiap daerah di mana Islam berkembang, baik di tingkat kerajaan dan masyarakat, tasawuf selalu mewarnai kemunculan Islam.<sup>81</sup> Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra dalam buku *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, A.H. Johns, berpendapat, menurutnya banyak sumber setempat yang mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan para pengembara dengan karakteristik sufi kental. Lebih lanjut ia menjelaskan karakteristik kaum sufi sebagai berikut:

Mereka adalah para penziar [Islam] pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah [ajaran Islam], [atau] yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan yang menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, 49-50.

<sup>81</sup>Syaifan Nur and Dudung Abdurahman, "Sufism of Archipelago: History, Thought, and Movement", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, Oktober 2017, 125.

dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.<sup>82</sup>

Menurut Hodgson, kemunduruan kekuasaan politik Dinasti Abbassiyah justru pada sisi lain membuka suatu jalur ke arah seperti apa yang disebut dengan pembentukan kebudayaan internasional dan tatanan politik internasional Islam. Dalam pembentukannya, hal yang sangat dimungkinkan adalah adanya perkembangan *tasawwuf* yang selanjutnya muncul sebagai “agama massa”. Sekitar abad 11, sebagai tarekat *tasawwuf* telah membentuk jaringan internasional yang sangat efektif di dalam proses islamisasi dan intensifikasi keislaman secara mondial.<sup>83</sup> Peran para sufi dalam penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia menjadi salah satu jalur yang sangat penting khususnya dalam kawasan Nusantara.

## B. Sejarah Tarekat Di Indonesia

### 1. Tasawuf dan Tarekat

#### a. Asal-Usul Tasawuf

Sufisme atau tasawuf adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan perkataan yang mulia, perkataan yang baik, perkataan yang pantas, perkataan yang lemah lembut, perkataan yang berbekas pada jiwa, serta perkataan yang berbobot sebagaimana yang

<sup>82</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 33.

<sup>83</sup> Lihat pendahuluan *Islam Di Asia Tenggara*, pengantar pemikiran Azyumardi Azra dalam buku *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, terj. Azyumardi Azra (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), xxv.

diperintahkan al-Qur'an.<sup>84</sup> Menukil pernyataan Said Aqil Siraj, bahwa pentingnya pemahaman ulang tentang tasawuf yang selama ini hanya dipahami sebatas pada dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisme yang bersifat personal.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam, hingga ihsan. Dan, tasawuf menempati pada posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam ini. Dalam prakteknya, dimensi ihsan ini bisa diwujudkan dalam bentuk dan pola beragama yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran). Sebagaimana yang dipraktekkan organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam semacam NU dan Muhammadiyah, menjadikan prinsip hal tersebut sebagai dasar etika sosialnya.<sup>85</sup>

Ajaran sufisme atau tasawuf mendapatkan banyak kritik dan beragam anggapan bahwa aliran tasawuf lahir dari rahim Islam atas pengaruh dari luar. Karena tasawuf muncul dalam Islam setelah umat Islam mempunyai kontak dengan agama Kristen, filsafat Yunani, agama Hindu dan Budha.<sup>86</sup>

Beberapa anggapan yang mengatakan bahwa tasawuf tidak murni dari ajaran Islam, karena apa yang disebut dalam ajaran tasawuf, terjadi juga

---

<sup>84</sup>Lihat sambutan Said Aqil Siroj tentang “Dimensi Kemanusiaan Sufisme dan Thariqah” dalam buku, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2012), v.

<sup>85</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), 16.

<sup>86</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2012),

dalam mistisme agama lain. Adapun beberapa pendapat tentang asal-usul tasawuf seperti di bawah ini:

*Pertama*, pendapat yang mengatakan tasawuf berasal dari Majusi. Menurut Dozy, tasawuf dikenal orang-orang Islam melalui orang Persi, yang mendapatkannya dari India sebelum datangnya Islam.

*Kedua*, pendapat yang mengatakan tasawuf berasal dari ajaran Kristen. Ignaz Goldziher, orientalisme dari Austria; Asian Palacios, orientalisme dari Spanyol; Alfred von Kremer, orientalis dari Jerman; dan R.A Nicholson, orientalisme Inggris, memandang tasawuf Islam bersumber dari asketisme Kristen. Para petapa Kristen yang berdiam di gurun-gurun itu sedikit banyak telah memberikan inspirasi kepada sejumlah zahid muslim generasi pertama. Di samping itu, kegemaran para sufi dalam menghayati kehidupan kesunyian, memakai bulu domba, banyak berzikir, dan lain-lain, menampakkan adanya pengaruh mistisisme Kristen.

*Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari India. Max Horten dan Richard Hartmann orientalis dari Jerman berpendapat bahwa tasawuf dari India, banyaknya latihan rohaniyah dalam tasawuf yang mirip dengan mistisisme India. Sebagaimana ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Hallaj, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Junaid rupanya banyak ditimba dari mistik India.<sup>87</sup>

*Keempat*, tasawuf murni dari Islam, berdasarkan pada pengamalan dan penafsiran al-Qur'an dan al-Hadis. Inilah yang dijadikan pedoman dan

---

<sup>87</sup> Muhammad Roy, *Tasawuf Madzab Cinta* (Yogyakarta: Lingkaran, 2009), 30-31.



pendapat yang paling kuat diikuti ulama Islam. Menurut Nicolson, meskipun tasawuf dalam setiap periode perkembangannya memperlihatkan warna-warni yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan warna itu keluar dari warna dasar Islam. Dalam ajaran Islam sendiri, terdapat sejumlah ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhan. Hal tersebutlah yang menjadi sumber utama tasawuf dalam ajaran Islam.<sup>88</sup>

b. Memahami Tarekat

Dalam istilah etimologis, tarekat berarti: 1). Jalan, cara (*Al-Kaifiyyah*), 2). Metode, sistem (*Al-Uslub*), 3). Mazhab, aliran, haluan (*Al-Madzhah*), 4). Keadaan (*Al-Halah*), 5). Pohon kurma yang tinggi (*An-Nakhlah At-Thawilah*), 6). Tiang tempat berteduh, tongkat payung (*'Amud Al-Mizallah*), 7). Yang mulia, terkemuka dari kaum (*Syarif al-Qaum*), 8). Goresan / garis pada sesuatu (*Al-Khatt fis Sya'i*).

Sedangkan dalam istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.<sup>89</sup>

Dalam wacana tasawuf, istilah tarekat ini sampai abad ke-11 M./5 H. dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>89</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliaran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 1.

Sementara dalam ikhtiar untuk menempuh jalan yang lurus dinamakan *suluk*. Dan orang yang bersuluk di sebut *salik*. Dengan kata lain bahwa tarekat itu berarti kebiasaan atau tradisi (*sunnat*), sejarah kehidupan *sirat* dan suatu organisasi *jemm'at*.<sup>90</sup>

Menurut M. Amin Syukur, tarekat adalah sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik (penghayatan), yang dilakukan oleh seorang *salik* dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru (mursyid) ke guru lainnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW., dan sampai ke Jibril dan Allah SWT. Mata rantai (sanad) ini dikenal di kalangan tarekat dengan istilah *silsilah* (transmisi). Dalam hal ini, tarekat disebut sebagai sebuah organisasi ketasawufan.<sup>91</sup>

L. Massignon mengatakan bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. *Pertama*, dalam abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. *Kedua*, setelah abad ke-11 M. tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan tertentu.<sup>92</sup>

Sementara Abdul Halim Mahmud mengatakan, tarekat itu berasal dari kata *al-thariqat* (jalan) yang mengutamakan perjuangan, menghapus sifat-

---

<sup>90</sup>Ri'san Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 184

<sup>91</sup>Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* (Yogyakarta: Forum, 2013), 6.

<sup>92</sup> Rusli, *Tasawuf*, 185.

sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan duniawi serta maju dengan kemauan yang besar pada Allah.<sup>93</sup>

Menurut Aziz Masyhur tarekat bisa memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. *Kedua*, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *rubath*, atau *khanaqah*.<sup>94</sup>

#### c. Instrumen Tarekat

Secara umum dalam organisasi ketarekatan mempunyai beberapa instrumen yang terdiri dari: Mursyid, Murid, baiat, silsilah, doktrin, zawiyah.

##### 1) Mursyid

Mursyid dalam dunia tarekat merupakan sebutan dari seorang guru pembimbing, yang telah mendapatkan izin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus terhubung sampai kepada guru Mursyid Shahibut Tarekat yang mausul dari Rasulullah SAW untuk men- *talqin*-kan zikir/wirid tarekat kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid).<sup>95</sup>

Dengan kata lain mursyid adalah “(orang) yang membimbing atau menunjuki jalan lurus” dalam hal tasawuf/tarekat mursyid sering digunakan dengan istilah Arab Syaikh; kedua-duanya dapat diterjemahkan dengan “guru”.<sup>96</sup>

<sup>93</sup> *Ibid.*, 186

<sup>94</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi*, 2.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>96</sup> *Tim Penyusun, Sabilus Salikin*, 39.

Oleh karenanya, mursyid dalam dunia tarekat mempunyai kedudukan yang penting. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam kemaksiatan serta berbuat dosa besar atau kecil, tetapi ia juga merupakan pemimpin kerohanian. Ia merupakan perantara ibadah antara murid dengan Tuhan. Hal yang penting dari seorang mursyid adalah ia harus memiliki pengetahuan yang sempurna tentang tarekat dan mempunyai kebersihan rohani.<sup>97</sup>

## 2) Murid

Murid dalam istilah tarekat adalah sebutan yang diberikan oleh seseorang yang telah memperoleh *talqin* zikir dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekatnya. Dalam kata lain orang yang telah berbaiat kepada seorang guru mursyid untuk mengamalkan tarekat.

Di dalam dunia tarekat hubungan antara murid dengan guru mursyidnya merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hubungan tersebut tidak hanya sebatas dalam kehidupan dunia, akan tetapi terus berlanjut sampai di akherat kelak. Dalam keyakinan ahli tarekat, seorang mursyid mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menyelamatkan muridnya besok di kehidupan akherat.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Abdul Wadud Kasyul Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: Forum, 2013), 13.

<sup>98</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi*, 39.

### 3) Baiat

Baiat merupakan janji seorang murid (*salik*) kepada mursyidnya, bahwa ia akan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh seorang mursyid. Inilah tahapan awal yang harus dilakukan seorang murid untuk memasuki dunia tarekat, hal yang dilakukan dalam baiat adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada gurunya sebagai simbol penyucian serta keabsahan seorang murid untuk mengamalkan ilmu tarekat.

Selain diucapkan sumpah juga diajarkan kewajiban seorang murid untuk mentaati guru yang telah membaitnya. Dengan berbaiat, maka seseorang akan memperoleh status keanggotaan secara formal, memabangun ikatan spiritual dengan mursyidnya, dan membangun persudaraan mistis dengan anggota lainnya.<sup>99</sup>

### 4) Silsilah

Silsilah dalam istilah tarekat merupakan hubungan nama-nama yang sangat panjang yang menunjukkan bahwa sang guru memiliki keterhubungan langsung dengan Nabi Muhammad melalui perantaraan guru besar tarekat tersebut, seperti syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Al-Syadzili, dan lainnya. Dengan melaksanakan baiat, maka sang murid telah masuk dalam silsilah yang berkesinambungan itu. Sebagai bukti ia

---

<sup>99</sup>Humam, *Satu Tuhan*, 17-18.



telah masuk dalam tarekat tertentu dan boleh mengamalkan apa yang diajarkan dalam tarekat itu.<sup>100</sup>

#### 5) Doktrin/Ajaran Tarekat

Dalam doktrin atau ajaran tarekat dapat dibedakan menjadi dua yaitu ajaran-ajaran yang bersifat khusus dan umum.

*Pertama*, ajaran-ajaran yang bersifat khusus, merupakan amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah tarekat, dan tidak boleh diamalkan orang di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Amalan ini bisa dilakukan secara individual maupun secara berjama'ah.

*Kedua*, ajaran-ajaran yang bersifat umum, yakni amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan itu juga biasa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat. Amalan ini bisa dilakukan secara individual maupun dalam berjama'ah.

Hal yang dapat membedakan bahwa ajaran itu bersifat khusus atau bersifat umum adalah prosesi *bai'at* atau *talqin*. Apabila seseorang telah mengikuti prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka ia akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam amalan tarekat tersebut, walaupun umat Islam lain yang bukan pengikut suatu tarekat juga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut.<sup>101</sup>

#### 6) Zawiyah

Zawiyah dalam istilah tarekat merupakan suatu tempat tinggal para sufi, suatu tempat untuk melakukan ritual ibadah, zikir, berdo'a

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>101</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi*, 9.

shalat, membaca kitab suci, dan berbagai aktivitas lainnya. Pandangan yang populer dalam tasawuf mengatakan bahwa zawiyahlah tempat para sufi menempa diri dan menyepi untuk beribadah. Di zawiyah ini mereka berzikir selama sekian waktu

Konsep tentang zawiyah yang berbentuk bangunan ini mendapat protes oleh tarekat Naqsyabandiyah dan beberapa pengikut tasawuf era ini. Konsep ini, menurut mereka sulit untuk menciptakan manusia yang integral dan holistik. Sesekali waktu berada di zawiyah untuk melakukan intropeksi diri adalah baik. Namun, bila orang keterusan dan selamanya di zawiyah, maka ia akan menjadi eksklusif, tidak bermasyarakat, dan egois.<sup>102</sup>

## 2. Masuknya Tarekat di Indonesia

Islamisasi di Indonesia dimulai pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka, seperti 'Ibn 'Arabi dan al-Ghazali sangat mempengaruhi terhadap pengarang-pengarang Muslim Indonesia generasi awal, bahkan hampir semua pengarang Muslim Indonesia itu adalah penganut tarekat.<sup>103</sup>

Hal ini bisa dilihat di antara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia bercorak tasawuf adalah tatkala kerajaan Aceh mencapai puncaknya pada abad ke-16/17 M. kepemimpinan kerajaan ini didukung oleh para sufi dan syekh-syekh tarekat, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abd Rauf Singkel dan Syekh Nuruddin al-Raniry,

---

<sup>102</sup> Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi* (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2002), 88-89.

<sup>103</sup> Rusli, *Tasawuf*, 201.

dengan tarekat mereka Qadiriyyah dan Syattariah. Saat itu Aceh menjadi pusat pendidikan Islam, termasuk ilmu tasawuf dan tarekat. Dari para sufi dan syekh-syekh tarekat inilah kemudian Islam disebarkan oleh murid-muridnya ke berbagai penjuru wilayah Indonesia.<sup>104</sup>

Tarekat secara nyata baru terlihat setelah pada abad ke-17, yaitu dimulai pertama kali oleh Syekh Hamzah Fansuri (w. 1610), merupakan seorang tokoh sufi pertama di Melayu-Indonesia.<sup>105</sup> Ia berasal dari barus, dan kemunculannya dikenal pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Aceh pada penghujung abad ke XVI (1588-1604). Hamzah Fansuri adalah ahli tasawuf yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya itulah ia mempelajari dan mengajarkan paham-paham tasawuf.<sup>106</sup>

Murid dari Hamzah Fansuri yang juga tidak kala populer adalah Syamsuddin al-Sumatrani, ia mendapatkan didikan kesufian dari Syekh Hamzah Fansuri. Syamsuddin al-Sumatrani juga dikenal dengan nama Syamsuddin Pasai. Ia diriwayatkan hidup antara tahun 1575-1630 M. ia adalah murid dan pendukung kuat Hamzah Fansuri. Ia pengikut Tarekat Qadariyyah yang mendapat sokongan dari Sultan Iskandar Muda dan ia diangkat sebagai penasihat kerajaan.<sup>107</sup>

Setelah Hamzah, muncul Nuruddin (w. 1096-1658). Ia trekenal sebagai seorang syekh pada tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i (w. 578-1181). Namun demikian, tarekat Rifa'iyah bukanlah satu-

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, 203.

<sup>105</sup>Humam, *Satu Tuhan*, 32.

<sup>106</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006), 73.

<sup>107</sup>*Ibid.*, 80.

satunya tarekat yang dikaitkan pada Nuruddin al-Raniri. Sebab dia juga mempunyai silsilah dengan Tarekat Aydrusiyah dan Qadariyah. Al-Raniri ini setelah tiba di Aceh langsung diangkat menjadi Syekh Islam menggantikan Syam al-Din Sumatrani.<sup>108</sup>

Sementara di wilayah Sulawesi Selatan tokoh sufi yang terkenal dan sekaligus yang memperkenalkan tarekat Khalwatiyah di Indonesia yakni, Yusuf al-Makasari (w. 1627 M) yang bergelar *Al-Tai Al-Khalwati* “Mahkota tarekat Khalwatiyah”.<sup>109</sup> Selain itu, Yusuf al-Makasari juga pernah berbait dengan tarekat Qadariyah sewaktu berada di Aceh, ketika berada di Yaman ia mempelajari tarekat Naqsyabandiyah dengan guru syaikh Muhammad ‘Abd Al-Baqi. Sewaktu di Madinah, ia berguru dengan tokoh Naqsyabandiyah lainnya, Ibrahim Al-Kurani, tetap ia menyebut gurunya ini hanya sebagai syaikh tarekat Syattariyah.<sup>110</sup>

Ulama lain yang tidak kalah pentingnya dalam penyebaran tarekat di wilayah Palembang adalah Syekh Abd al-Samad al-Palembani (w. 1758 M). ia merupakan salah satu ulama yang paling berpengaruh di wilayah ini dan juga menjadi pengikut dari syaikh Muhammad Samman, pendiri dari tarekat Sammaniyah. Peran penting darinya adalah sebagai penyebar tarekat Sammaniyah di wilayah Palembang dan Aceh pada awalnya.<sup>111</sup> Hal ini menggambarkan bahwa penyebaran islam di Indonesia seiring sejalan dengan

---

<sup>108</sup> Rusli, *Tasawuf*, 206.

<sup>109</sup> Human, *Satu Tuhan*, 33.

<sup>110</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 34

<sup>111</sup> Human, *Satu Tuhan*, 33.

penyebaran tarekat sebagai salah satu jalur masuknya islam di kawasan Asia, khususnya di Indonesia.

Di antara tarekat yang berkembang dan mendapatkan perhatian masyarakat luas di Indonesia adalah: *Qadiriyyah*, tarekat yang diambilkan dari nama pendirinya yaitu kepada syekh Abd al-Qadir al-Jailani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shalih Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Jangki Dausat al-Jilani, lahir di Busytiru kota Jilan 470 H./1077 M. Dan wafat 561 H./1166 H. di kota Baghdad.<sup>112</sup> Tarekat ini berkembang di Indonesia dibawah oleh syekh Hamza Fansuri,<sup>113</sup> kemudian. menyebar di daerah jawa, terutama di daerah Cirebon dan Banten. Hal yang mengindikasikan tentang pengaruh Qadiriyyah di Banten adalah pembacaan kitab *manaqib* ‘Abd al-Qadir al-Jilani pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan beragama di sana.<sup>114</sup>

*Rifa’iyyah*, tarekat ini di nisbatkan pada pendirinya syekh Ahmad al-Rifa’i (w. 578).<sup>115</sup> Perkembangannya di Indonesia, tarekat ini dibawa oleh syekh Nuruddin al-Raniri, tarekat ini banyak berkembang di Aceh dan Minangkabau.<sup>116</sup> *Syadziliyyah*, tarekat ini tidak bisa dipisahkan hubungan dengan pendirinya, yakni Abu al-Hasan al-Syadzili. Kemudian nama terakat ini dinisbatkan atas nama pendirinya Syadziliyyah. Dia dilahirkan di desa

---

<sup>112</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, 2012), 278.

<sup>113</sup> Humam, *Satu Tuhan*, 146.

<sup>114</sup> Sri Mulyani dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 13.

<sup>115</sup> Humam, *Satu Tuhan*, 35.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 108-110.



Ghumara, di utara Maroko pada tahun 593 H./1195 M.<sup>117</sup> dan meninggal pada awal bulan Dzulqa'dah tahun 656 H./1258 M.<sup>118</sup>

*Naqsyabandiyah*, tarekat ini diambilkan dari nama Baha' Al-din Naqsyaband (717-791 H./ 1318-1389 M.)<sup>119</sup> yakni pendiri dari tarekat tersebut. Ulama sufi Indonesia yang menyebut pertama kali tarekat ini adalah syekh Yusuf al-Makassari. Beliau mempelajari tarekat ini di Nuhita, Yaman melalui syekh Abd al-Baqi' al-Majazi al-Yamani. Di Madinah berbaiat tarekat Naqsyabandiyah kepada syekh Ibrahim al-Kurani.<sup>120</sup> Martin dalam bukunya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* menjelaskan bahwa syekh Yusuf al-Makassari hanya menuliskan dalam naskahnya berupa teknik-teknik meditasi dan ketentuan-ketentuan dalam metode berzikir, secara eksplisit ia tidak menjelaskan acuan-acuan tarekat Naqsyabandiyah dalam tulisan yang lainpun.<sup>121</sup>

*Tijaniyah*, tarekat yang dinisbatkan kepada wali besar Sayyid Ahmad al-Tijani dengan julukan Ibnu Umar atau Abu Abbas Ahmad. Ahmad al-Tijani dilahirkan (1150 H./1737 M.) di Ain Madhi masuk wilayah Tilimsan selatan Aljazair. Bertepatan pada hari Kamis tanggal 17 Sya'ban 1230 H. Meninggal dunia dan di makamkan di kota Fes Maroko.<sup>122</sup> Dalam perkembangannya di Indonesia, tarekat ini tidak diketahui secara jelas. Ada dua fenomena yang menunjukkan gerakan awal tarekat Tijaniyah, yaitu

---

<sup>117</sup> Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*, 57-58.

<sup>118</sup> Tim Penyusun, *Sabilus*, 452.

<sup>119</sup> Bruinessen, *Tarekat*, 47.

<sup>120</sup> Humam, *Satu Tuhan*, 90.

<sup>121</sup> Bruinessen, *Tarekat*, 41.

<sup>122</sup> Tim Penyusun, *Sabilus*, 614-617.

kedatangan Syekh ‘Ali bin Abd Allah al-Tayyib, itupun tidak diketahui secara pasti kehadirannya di Indonesia, dan adanya pengajaran tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet, Cirebon.<sup>123</sup>

Tarekat *Qodiyah wa Naqsyabandiyah*, tarekat ini didirikan oleh syekh Khatib al-Sambasi (1802-1872 M.) tarekat ini hasil dari reformulasi dari dua tarekat besar yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.<sup>124</sup> Dalam perkembangan di Indonesia Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diperkirakan sejak pertengahan abad 19, tepatnya pada tahun 1853, sejak kembalinya murid-murid syekh Khathib al-Sambas dari Makkah ke tanah air. Di Kalimantan Barat, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah disebarkan dua orang muridnya, yakni syekh Nuruddin dan syekh Muhammad Sa’ad.

Di pulau Jawa, penyebar tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan para kiai dan haji yang pada umumnya mereka mempunyai lembaga-lembaga pendidikan, minimal majelis atau *rabath* (lembaga pembinaan spiritual), sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkan. Perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang paling pesat terjadi pada tahun 1970, ada empat titik pusat di wilayah Jawa, yaitu Rejoso (Jombang) yang dipimpin Kiai Musta’in Romli, Mranggen (Demak) dengan Kiai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Abah Anom, dan Pangentongan (Bogor) dengan Kiai Thohir Falak. Dari Rejoso memiliki jalur

---

<sup>123</sup> Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*, 222.

<sup>124</sup> Tim Penyusun, *Sabilus*, 655.

Ahmad Hasbullah, Suryalaya memiliki jalur Kiai Tholhah, sedangkan yang lainnya memiliki jalur syekh Abdul Karim dan khalifah-khalifah lainnya.<sup>125</sup>

Adapun jumlah tarekat menurut Aziz Masyhuri, dalam bukunya *ensiklopedi 22 aliran terakat dalam tasawuf* menjelaskan, bahwa aliran-aliran yang dinilai *mu'tabarah* itu adalah sebagai berikut: (1). 'Abbasiyah, (2). Ahmadiyah, (3). Akbariyah, (4). Alawiyah, (5). Bairumiyah, (6). Bakdasyiyah, (7). Bakriyah, (8). Bayumiyah, (9). Buhuriyah, (10). Dasuqiyah, (11). Ghibiyah, (12). Ghazaliyah, (13). Haddadiyah, (14). Hamzawiyah, (15). Idrisiyah, (16). Idrusiyah, (17). Isawiyah, (18). Jalwatiyah, (19). Justiyah, (20). Kalsyaniyah, (21). Qadiriyah, (22). Khalwatiyah, (23). Khalidiyah wan-Naqsyabandiyah, (24). Kubrawiyah, (25). Madbuliyah, (26). Malawiyah, (27). Maulawiyah, (28). Qadiriyah wan-Naqsyabandiyah, (29). Rifa'iyah, (30). Rumiya, (31). Sa'diyah, (32). Samaniyah, (33). Sumbuliyah, (34). Sya'baniyah, (35). Syadiliyah, (36). Syattariyah, (37). Suhrawardiyah, (38). Tijaniyah, (39). Umariyah, (40). Usyaqiyah, (41). Utsmaniyah, (42). Uwaisiyah, (43). Zainiyah, (44). Tarekat Ahli Baca Al-Qur'an, Sunnah, Dalailul Khairat, Pengajian Fathul Qarib dan Kifayatul Awam.<sup>126</sup>

### C. Peran Tarekat Dan Kaum Sufi Di Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia salah satunya melalui jalur tasawuf dengan peranan dakwah para sufistik. Sejarah mencatat bahwa agama Islam

<sup>125</sup> Humam, *Satu Tuhan*, 123-124.

<sup>126</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi*, 47-48.

di berbagai belahan dunia berkembang salah satunya berkat jasa para ulama sufi (wali Allah) sebagaimana di India, Afrika Utara dan Afrika Selatan, bahkan di Indonesia. Di Aceh terkenal dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Abdul Rauf As-Singkily, Syekh Samsuddin Sumatrani, sebagai orang-orang yang berjasa dalam pengembangan Islam. Demikian di Jawa, terkenal dengan Walisanga sebagai ulama yang berjasa pengembangan Islam di wilayah tersebut. Sufisme (dalam Islam disebut tasawuf) bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan.<sup>127</sup>

Sejak abad ke- 16 M, pengaruh tarekat sedikit atau banyak telah menyentuh pelbagai kehidupan umat Islam. Tarekat sebagai lembaga pembinaan kerohanian Islam, tentu saja penanaman spiritual ke dalam jiwa para penganutnya mempunyai pengaruh tampak pada sikap, dan cara berpikirnya. Praktek-praktek ritual tertentu yang senantiasa diamalkan pada dasarnya telah memelihara dan memperkuat hubungan secara vertikal dengan Tuhan, sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku dan berakhlak mulia, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya dalam hubungannya secara horizontal. Dalam perkembangannya tarekat di Indonesia tidak hanya sebatas dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat amalia zikir, wirid dan amalan-amalan tertentu lainnya, tetapi juga mempunyai peran-peran yang bersifat sosial kemasyarakatan

---

<sup>127</sup> Moh. Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya", *Relegia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 21, No. 1, 09 Mei 2018, 83.

lainnya.<sup>128</sup> Sebagaimana peran tarekat dan para sufistik yang bersifat sosial kemasyarakata adalah:

*Pertama*, sebagai basis pendidikan dimana peran tarekat sangatlah penting dalam hal ini, sebagaimana kontribusi tarekat yang dipimpin Abah Anom sangatlah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitarnya. Sejak beridinya tahun 1905 sampai sekarang bisa dikatakan Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai lembaga pendidikan yang lengkap, mulai TK, SMP Islam, MTs, SMA, SMK, MA, dan perguruan tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) juga Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Latifah Mubarakiyah.<sup>129</sup>

Basis pendidikan pesantren sekaligus juga sebagai peran pembinaan agama untuk kedamaian seseorang atau kelompok masyarakat baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan maupun pengaruhnya terhadap hubungan sesama manusia, khususnya berhadapan dengan penguasa (kekuatan politik) yang sering kali menjadi bahan benturan antara realitas keagamaan dan politik. Hal ini yang pernah dicontohkan oleh Syekh Abdullah Mubarrok dan Syekh Ahmad Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) di pondok pesantren Suryalaya, keduanya mampu dan telah berusaha menciptakan kedamaian personal dan sosial di kalangan para penganutnya.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Muh. Nasir S, "Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11 No. 1, 2011, 120.

<sup>129</sup> Asep Maulana Rohimat, "Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabndiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya)", *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 2, No. I, 2012, 152.

<sup>130</sup> Dudung Abdurahman, "Pesantren, Tarekat, dan Kedamaian", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 3, Juli-September 2006, 59.



*Kedua*, selain peran pendidikan dalam pesantren, tarekat di Indonesia juga mempunyai peran yang lainya. Dalam catatan sejarah bahwa tradisi politik sufi ini juga tampak dengan jelas dari semenjak proses Islamisasi di kawasan Nusantara yang dibawah oleh ulama tasawuf, tidaklah menjadi berlebihan jika hal itu kita simpulkan bahwa Islamisasi kawasan Nusantara merupakan sebuah gejala dan fenomena politik. Konversi raja-raja Melayu Nusantara ke dalam agama Islam merupakan kekuatan politik yang berperan sangat signifikan dalam pengislaman masyarakat kerajaan Nusantara.<sup>131</sup>

Transformasi komunitas tarekat sebagai sufi order menjadi sebuah kekuatan politik telah terjadi sejak awal ajaran tarekat mulai disebarkan oleh tokoh-tokohnya. Pada abad ke- 18 di Palembang, perlawanan terhadap agresi penjajah dilakukan oleh pengikut tarekat Sammaniyah pimpinan Syekh Abdus Samad Al-Palimbani. Begitu juga dengan perjuangan Syekh Yusuf Al-Makassariy satu abad sebelumnya, yang dikenal sebagai penyebar ajaran tarekat Khalwatiah.<sup>132</sup> Pada tahun 1888 terjadi pemberontakan petani Banten terhadap kolonial Belanda. Sebagian “pemberontak” adalah para kyai dan haji yang menjadi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pimpinan Syekh Abd al-Karim.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Didik M Nur Haris dan Rahimin Affandi Abdul Rahim, “Akar Tradisi Politik Sufi Ulama Kalimantan Barat Abad ke- 19 dan 20”, *Ijtimiyah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10 (1) (2017), 44.

<sup>132</sup> Muhammad Amin Arsyad dan Basyir Syam, “Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadariyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011”, *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV, No. 1/2014. 45.

<sup>133</sup> Muh. Saerozi, “Pelajaran Politik Manqib Sufiyah (Telaah terhadap Kitab Al-Lujjain Al-Dani)”, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2017, 150.

Dengan kata lain, pada zaman pra kemerdekaan di Indonesia potensi politik komunitas tarekat berulang kali muncul sebagai gerakan rakyat melawan penjajah. Pada masa awal kemerdekaan, wajah organisasi tarekat sebagai sebuah jaringan sosial pun sering kali menunjukkan eksistensinya dalam wilayah politik praktis. Bahkan sempat berdiri Partai Persatuan Tarekat Islam (PPTI) yang didirikan oleh Syekh H. Jalaluddin Bukit Tinggi, pimpinan tarekat Naqsyabandiyah. Pada masa demokrasi terpimpin di era presiden Sukarno, partai tarekat itu pun pada tahun 1961 berubah menjadi organisasi masyarakat (ormas) dimana kepanjangan PPTI berubah menjadi Persatuan Pembela Tarekat Islam.<sup>134</sup>

*Ketiga*, tidaklah selamanya peran tarekat hanya pada sebatas pelatihan olah jiwa dalam rangka pembersihan diri dari hal-hal yang bersifat tercela. Tarekat juga mempunyai peranan lainnya dalam bidang sosial ekonomi kemasyarakatan, seperti halnya yang menjadi pandangan secara khusus terhadap kehidupan dunia oleh tarekat Shiddiqiyah membuat tarekat ini berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya.

Visi tarekat Shiddiqiyah adalah menjadikan tarekat sebagai lembaga dan media pendidikan umat. Manusia dipandang sebagai makhluk yang mulia berdimensi lahir dan batin. Oleh karenanya, manusia harus diarahkan pada hal-hal kebaikan lahir maupun batinnya. Untuk merealisasikan itu tarekat Shiddiqiyah mempunyai *concern* untuk mengajak

---

<sup>134</sup> Muhammad Armin Arsyad dan Basyir Syam, "Preferensi Politik, 46.

warganya bersemangat dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, bersemangat dalam bekerja dan beribadah.<sup>135</sup>

Untuk itu, organisasi tarekat Shiddiqiyah dalam kerangka membangun kesejahteraan lahir mengembangkan unit-unit ekonomi dalam pengembangan usaha yang dimaksudkan sebagai penunjang pembiayaan perkembangan tarekat yang semakin pesat. Hal ini dimaksudkan sebagai kemandirian tarekat dalam bidang pembiayaan kegiatannya. Jenis-jenis produk usaha yang dikembangkan oleh organisasi tarekat Shiddiqiyah, mulai dari pengembangan hotel bintang tiga di Jombang, produksi air mineral kemasan (Maaqo), mitra usaha sigaret kretek (kerjasama dengan HM. Sampoerna), kerajinan tangan pandan dan bambu, rumah makan yusro, produksi tek celup dan madu. Selain dalam bidang usaha ekonomi, tarekat Shiddiqiyah juga bergerak dalam hal bantuan sosial kemanusiaan yang mapan dan kuat (Dhibra), salah satu produknya adalah pengembangan model tabungan sosial *Tajrin Naf'a*.<sup>136</sup>

Dampak ekonomi yang juga dirasakan oleh masyarakat sekitarnya adalah adanya kegiatan rutin mingguan, bulanan, dan tahunan tarekat Shiddiqiyah. Pada acara-acara tersebut banyak warga masyarakat sekitar yang berdagang baik berupa makanan, minuman maupun barang-barang lainnya. Mereka sangat merasakan bahwa kegiatan itu membantu kegiatan usaha mereka.<sup>137</sup> Hal inilah yang dikembangkan tarekat Shiddiqiyah dalam rangka

---

<sup>135</sup>Shodiq, *Tarekat Shiddiqiyah*, 6.

<sup>136</sup> Misbahul Munir, *Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*(Malang: Intelegensia Media, 2015), 5.

<sup>137</sup>*Ibid.*, 7.

membangun kesejahteraan lahiriyah yang tidak hanya dipruntukkan pada lembaganya, tapi juga membangun pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Kontribusi tarekat dan pelaku sufi terhadap pembangunan manusia Indonesia tidak hanya sebatas pada peran pembangunan manusia dalam hal peningkatan spiritual semata, tapi pada dasarnya membangun manusia adalah dengan membangun kebutuhan manusia secara keseluruhan yakni membangun kesejahteraan ruhani dalam hal spiritual, disamping itu pembangunan manusia yang juga menjadi hal penting adalah pembangunan kesejahteraan jasmaniah. Inilah tujuan tarekat sebenarnya dalam pembangunan manusia seutuhnya untuk mencapai kesejahteraan lahiriah dan batiniah manusia, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh organisasi tarekat seperti hal di atas.

#### D. Praktik Tarekat Spiritual Masyarakat Urban

Masyarakat kota yang sarat dengan gaya hidup modern menjadi pusat penentu dalam dinamisasi masyarakat pada umumnya. Salah satu dampak dari perkembangan kota, adalah menjadi tujuan kaum pendatang dari berbagai daerah. Mereka datang untuk tujuan-tujuan mencari nafkah, memperoleh pendidikan, ketrampilan, memasuki lapangan kerja di sektor-sektor informal dan sektor formal. Maka masyarakat perkotaan juga disebut dengan *urban society*, karena penduduknya terdiri dari kalangan pendatang.

Ciri dari orang-orang yang menjadi bagian dari urban society, diantaranya yang dikemukakan Louis Wirth, secara personal adalah:

Terpelajar, berpikir rasional, relativis, kompetitif, suka memperbesar kekayaan sendiri (*self aggrandizing*), suka berkelompok, gampang marah, mudah bertegang syaraf, gampang frustrasi, gamang dan merasa tidak aman, suka pada sesuatu yang baru, dan suka menonjolkan status.<sup>138</sup>

Pada era modern, transformasi pemikiran transendental dalam iklim masyarakat perkotaan yang serba modernis dan hedonistik merupakan suatu anomali tersendiri. Kebutuhan spiritual masyarakat urban yang semakin tinggi dibuktikan dengan semakin ramainya tumbuh majelis pengajian di berbagai sudut kota. Sebut saja dalam kasus di Jakarta, adanya Majelis Rasulullah pimpinan Habib Munawir Al-Musawwa, Majelis Dzikir Adz Dzikra pimpinan KH. Arifin Ilham, Majelis Ta'lim, Manajemen Sedekah pimpinan KH. Yusuf Mansur. Adapun di Bandung terdapat Manajemen Qolbu pimpinan KH. Abdullah Gymnastiar. Selain halnya kegiatan spiritual berbasis teologis, munculnya pelatihan ESQ yang digagas oleh Ary Ginadjar juga merupakan narasi menarik untuk menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual kelas menengah perkotaan kini berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan rohani dan juga materi.<sup>139</sup>

Fenomena perkotaan di Indonesia tak hanya dipenuhi gedung-gedung bertingkat dan prasarana transportasi yang modern, tetapi juga oleh

---

<sup>138</sup> Muh. Adlin Sila, dkk., *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas di Tempat Kehidupan Modern* (Jakarta: Departemen Agama RI: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), vi-vii.

<sup>139</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, vol. 05, no. 02 Desember 2015, 175-176.



berkembangnya rumah-rumah ibadah berikut aktivitas, dan berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan.<sup>140</sup> Sebagaimana menjamurnya pertumbuhan majelis pengajian seperti di atas. Kepercayaan-kepercayaan di kota besar telah diperkaya dengan semakin tumbuh dan berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks dan beraneka ragam. Sejumlah kelompok pengajian yang secara khusus membangun kualitas spiritual, pada kalangan elit (berpendapatan tinggi), telah memunculkan istilah “sufi perkotaan”.<sup>141</sup>

Praktek sufisme masyarakat muslim urban perkotaan, atau yang lebih di kenal dengan istilah *urban Sufism*. Istilah ini di populerkan Julia Day Howell pada tahun 2003 untuk digunakan dalam satu kajian antropologi tentang gerakan sufisme yang marak di wilayah perkotaan Indonesia, seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, dan lain sebagainya.<sup>142</sup>

Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang membuat kalangan masyarakat muslim urban perkotaan dengan ketertarikannya terhadap kajian-kajian spiritual sufisme maupun yang bergabung dalam praktik kelompok ritual tarekat yang berkembang marak pada akhir-akhir ini. Hasil dari kajian spiritual sufistik maupun yang tergabung dalam kelompok tarekat bagi masyarakat muslim urban perkotaan tentunya mengharapkan dampak yang positif bagi kehidupannya sehari-hari. Fenomena-fenomena seperti hal tersebut diatas ternyata tidak hanya menarik bagi kalangan masyarakat muslim urban perkotaan secara umum, tetapi juga

---

<sup>140</sup> Adlin Sila, dkk., *Sufi Perkotaan*, ix.

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Oaman Fathurahman, "Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf", *Indonesian Islamic Philology*, diakses 22 Desember 2018, <http://oman.uinjkt.ac.id/2007/01/urban-sufism-perubahan-dan.html>

menarik perhatian dari kalangan intelektual-intelektual dalam dunia akademisi seperti halnya hasil penelitian Julia Day Howell di atas.

Di abad 20, beberapa peneliti berpengalaman dalam masyarakat muslim yang sangat berpengaruh, memandang kalangan sufisme sebagai marginal bagi masa depan Islam. Arberry (1950), Geertz (1960), dan Gallner (1981), semuanya melihat sufisme sebagai sisa-sisa perkampungan, tradisional, dan kehidupan kesukuan. Dalam pandangannya, sufisme akan pudar mengingat perubahan sosial modernisasi sangat membantu pergantian ritual emosional sufi dan praktek mistik dengan skriptualisme para fukaha dan mufasir (*ulama'*) yang berpusat di kota.<sup>143</sup> Dalam perkembangan Islam di Indonesia, sebagaimana juga dikemukakan Howell, sufisme bukan saja tidak mati karena proses modernisasi, tetapi justru membuktikan peranan yang besar. Dimana pandangan tentang spiritual secara luas menjadi pemahaman baru sebagai solusi perbedaan antara pemahaman tradisioanalis dengan modernitas, tarekat mengalami pertumbuhan yang maju, sehingga banyak kalangan yang masuk dalam tarekat tersebut, termasuk kaum muslim urban perkotaan, dan pada akhirnya, tasawuf menemukan ekspresi melalui bentuk kelembagaan baru di lingkungan perkotaan.<sup>144</sup>

Bukan tidak mungkin bahwa bertahannya perkembangan sufim adalah justru karena perkembangan modernitas itu sendiri, atau setidaknya resiko sebuah perubahan yang didominasi oleh aspek-aspek materiil. Sejumlah pengamat menilai, telah terjadi alienasi pada masyarakat modern

---

<sup>143</sup> Martin, Julia, *Urban*, 374.

<sup>144</sup> Adlin Sila, dkk., *Sufi Perkotaan*, x.

sekarang. Ketika gaya hidup didominasi oleh pandangan yang materialistis. Kemudian ada sesuatu kebutuhan yang masih diperlukan, karena kecukupan materi yang ternyata tidak menjamin kesejahteraan hidup dalam arti yang sebenar-benarnya.<sup>145</sup>

Sebagaimana juga penelitian yang dilakukan Julia Day Howell di Jakarta antara tahun 2001 dan 2005 memberikan gambaran adanya sikap yang saling melengkapi antara lembaga komersial baru yang menyelenggarakan studi formal tentang sufisme dan tarekat. Tarekat dan lembaga pendidikan Islam komersial merupakan bagian dari jaringan sumber daya sosial yang lebih besar yang diciptakan untuk memenuhi tuntutan baru kaum muslimin kosmopolitan terhadap cara-cara untuk mempelajari dan mempraktikkan spiritualitas batiniah Islam untuk menumbuhkan kehidupan batin yang lebih kaya, yang dapat kita sebut “kedalaman spiritual”.<sup>146</sup> Hal ini menunjukkan adanya adaptasi jaringan sufi urban lembaga tradisional seperti tarekat terhadap lingkungan urban modern, begitu juga sebaliknya, organisasi formal bergaya modern dan didirikan secara khusus yang melalui kontrak seperti lembaga pendidikan komersial bagi dewasa juga berperan sebagai dasar perekrutan bagi pengajian dan pelanggan pendidikan gaya tradisional.<sup>147</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan modern, seperti kursus, seminar, dan pelatihan yang masuk kategori paling diminati oleh komunitas urban adalah kursus-kursus kepribadian, tasawuf, meditasi, dan sejenisnya. Kajian spiritual yang diselenggarakan oleh Tazkiyah Sejati (pusat kajian tasawuf

---

<sup>145</sup>*Ibid.*, xi.

<sup>146</sup>*Ibid.*, 397.

<sup>147</sup>*Ibid.*, 398.

yang dipandegani oleh Jalaluddin Rakhmat), IIMaN (Indonesian Islamic Media Network) pusat pengembangan tasawuf positif yang komandani oleh Haidar Bagir, dan Paramadina (yayasan yang menekuni pengkajian persoalan Islam, termasuk tasawuf yang dipimpin oleh Nurcholish Madjid).<sup>148</sup> Selain itu, para dosen dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah yang juga menjadi dosen Paramadina (khususnya Nasaruddin Umar) mendirikan ICNIS (Intensive Course and Networking for Islamic Studies) lembaga ini menawarkan kuliah dasar tentang studi Islam dan tasawuf, selain itu ICNIS juga menyediakan forum bagi alumni Paramadina yang tertarik terhadap gerakan pertumbuhan internasional dan gagasan New Age yang mulai beredar pada akhir tahun 1990 (seperti Training Orang Tua, Quantum Learnig, Emotional Intelligence, dan IQ Spiritual) untuk mengkaji relevansinya dengan kehidupan dan spiritualitas Islam.<sup>149</sup> Kajian-kajian atau kursus yang dilakukan lembaga tersebut hampir tidak sepi peminat, hal ini menunjukkan adanya gairah spiritual bagi masyarakat urban.

Geliat spiritual tidak hanya terjadi pada berdirinya banyak lembaga kursus komersial tentang spiritual keagamaan, sebagaimana media cetak juga banyak memberikan rubrik khusus tentang spiritual seperti, *Harian Umum Republika* atau *Majalah Panji*. Selain itu, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Jakarta Post*, *Indonesian Observer*, *Media Indonesia*, *Gamma*, *Gatra*, *SWA*

---

<sup>148</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*. (Jakarta: PT SERAMBI ILMU PUSTAKA, 2001), 1.

<sup>149</sup> Julia, *Modernitas dan Spiritual*, 399.

*Tempo* pun acap kali mengulas masalah-masalah mistik, bahkan pers politik seperti Tabloid *Adil* memiliki kolom tetap tasawuf.<sup>150</sup>

Selain media cetak, media elektronik juga tidak ketinggalan dalam memberikan tanyangan yang bersifat spiritual memberikan daya tarik tersendiri, disamping acara keagamaan yang bersifat wajib, semisal Hikma Pagi, Di Ambang Fajar, Penyejuk Imani, Penyebaran Rohani, dan juga beberapa stasiun televisi swasta menayangkan acara khusus membahas mistisisme. ANteve yang menayangkan Tasawuf, dan juga banyak lagi ekspresi spiritual dalam media massa elektronik, seperti radio.<sup>151</sup> Terlepas dari adanya kodifikasi agama dari geliat media-media dalam memberikan ruang rubrik khusus maupun media yang menayangkan lewat siaran televisi terhadap maraknya kajian spiritual yang menjadi kebutuhan khusus bagi masyarakat perkotaan.

Modernitas telah berdampak pada terciptanya keresahan kehidupan bagi kelas menengah perkotaan. Keresahan tersebut ditimbulkan karena adanya pola kehidupan mekanik yang serba statis telah menciptakan adanya kedisiplinan tubuh bagi kaum modernis. Akibatnya penduduk kelas menengah perkotaan tidak memiliki ruang ekspresi lebar dalam mengartikulasikan keinginannya. Maka, keresahan kehidupan tersebut di tandai dengan dua tanda yakni alienasi dan juga bunuh diri. Alienasi atau keterasingan modern dialami kelas menengah urban yang agnostic tersebut kemudian mencari agama sebagai solusi. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi teknologi

---

<sup>150</sup> Ahmad, *Sufisme*, 2.

<sup>151</sup> *Ibid.*



berkembang, maka semakin tinggi pula kebutuhan ruhani manusia. Dari situlah sebenarnya, kehadiran spiritualitas sendiri menjadi penting dan signifikan dalam menjelaskan hadirnya sufisme.<sup>152</sup>

Fenomena sufisme di tengah masyarakat yang terus beradaptasi terhadap nilai-nilai baru, seakan merupakan gerakan melawan arus transformasi. Mereka masih bertahan dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional, dan sangat kuat mendambakan kepuasan batin. Kesukaannya dengan berkumpul dengan sesama, secara rutin dengan atribut *khas* Islam. Paham sufisme adalah bagian yang melekat pada kelompok-kelompok seperti itu. Komunitas dengan kecenderungannya yang begitu kuat melawan *mainstream*, seperti itu, bisa disebut sebagai *petualang sepiritual*, karena mereka sanggup mengorbankan apa saja demi kepuasan batin. Mereka yang bersungguh-sungguh, dalam membangun hubungan emosional (*emotional connectedness*) kepada Tuhan.<sup>153</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>152</sup>Raharjo Jati, "Sufisme Urban, 177.

<sup>153</sup>Adlin Sila, dkk., *Sufi Perkotaan*, xi.

### BAB III

#### PROFIL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

##### A. Periodesasi UIN Sunan Kalijaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga atau lebih di kenal dengan UIN SUKA merupakan Pergurun Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) secara geografis, UIN berlokasi di Dusun Sapen Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>154</sup> Di perbatasan antara dua kota, yakni Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman tepatnya di Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, di pinggir jalan protokol kota Yogyakarta.<sup>155</sup>

Pada masa awal penggagasan, khususnya para tokoh muslim yang tergabung dalam Masyumi-nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan ini adalah STI (Sekolah Tinggi Islam). Secara resmi lembaga tersebut berdiri pada tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945. Tepatnya dalam peresmianya diselenggarakan di gedung kantor imigrasi, Gondangdia, Jakarta. Rektor pertama kali yang menjabat adalah Prof. K.H.A. Kahar Muzakkir, sebagai sekretarisnya M. Natsir. STI pindah ke Yogyakarta setelah pemerintahan memindahkan ibukota Negara Republik Indonesia ke Yogyakarta. Pada tanggal 10 April 1946 STI dibuka kembali di Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, pada bulan Pebruari 1947

---

<sup>154</sup> M. Alfatih Suryadilaga dan Fachruddin Faiz, *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951-2004* (Yogyakarta: SUKA Press, 2004), 4.

<sup>155</sup> Tim Penyusun, *Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Uinversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), 4.

STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat Fakultas yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.<sup>156</sup>

Pada tahun 1950 pemerintah Republik Indonesia menerbitkan peraturan yang menetapkan berdirinya dua perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Yakni, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Universitas Gajah Mada (UGM). Yang pertama dengan menegerikan Fakultas Agama UII berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 tanggal 14 Agustus 1950, dan yang kedua didirikan dengan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950. Pada tanggal 26 September 1951 peresmin Fakultas Agama UII menjadi PTAIN dengan membuka jurusan Dakwah dan Qadla.

Selain PTAIN yang di bawah naungan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan kebudayaan, di Jakarta juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 1 tahun 1957 tanggal 1 Januari. ADIA didirikan sebagai sekolah lanjutan usaha mendirikan Sekolah Guru Agama Atas (PGAA) atau Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA).

Pada tanggal 26 September 1959, berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 4 tahun 1959, dibentuklah panitia Perbaikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang di ketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo. Setelah beberapa kali sidang akhirnya panitia menyepakati untuk menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri “Al-Jami’ah Al-

---

<sup>156</sup> Suryadilaga dan Faiz, *Profil IAIN Sunan Kalijaga*, 6.

Islamiyah Al-Hukumiyyah” yang berpusat dan berkedudukan di Yogyakarta.<sup>157</sup>

Berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 35 tahun 1960 pada tanggal 24 Agustus 1960 dilakukan peresmian IAIN “Al-Jami’ah” dengan empat Fakultas, yakni Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah di Yogyakarta, sementara Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab di Jakarta. Dalam perkembangannya, banyak daerah yang memintah untuk didirikan fakultas negeri. Oleh karenanya beberapa fakultas dibuka di beberap kota provinsi. Berdirinya fakultas yang ada di daerah tercatat hingga 18 buah, pada akhirnya tanggal 5 Desember 1963 diterbitkan Peraturan Presiden No. 27 tahun 1963 yang isinya antara lain menyatakan bahwa sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat di gabung menjadi satu IAIN baru yang berdiri sendiri.

Selanjutnya terbit Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963 yang kemudian berdiri 14 IAIN di seluruh Indonesia. Pada umumnya IAIN tersebut menggunakan nama yang dinisbatkan dengan nama-nam pahlawan Islam di daerahnya masing-masing, sebagai ciri khas IAIN bersangkutan agar mudah dikenal masyarakat. Pada akhirnya, mulai tanggal 1 Juli 1965 IAIN Al-Jami’ah Yogyakarta resmi menggunakan nama “IAIN Sunan Kalijaga” berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1965 tanggal 15 Juli 1965. Dalam segi perkembangan kelembagaannya, masa

---

<sup>157</sup>*Ibid.*, 7.

keberadaan IAIN Sunan Kalijaga dapat dibagi menjadi beberapa periode,<sup>158</sup> yakni:

#### 1. Periode Rintisan (1951-1960)

Periode ini dimulai dengan penegerian Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 Tanggal 14 Agustus 1950 dan peresmian PTAIN pada tanggal 26 September 1951. Pada periode ini, terjadi pula peleburan PTAIN (didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950) dan ADIA (didirikan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1957) dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. Pada periode ini, PTAIN berada di bawah kepemimpinan K.H.R. Moh. Adnan (1951-1959) dan Prof. Dr. H. Muktar Yahya (1959-1960).<sup>159</sup>

#### 2. Periode Peletakan Landasan Kelembagaan (1960-1972)

Periode ini ditandai dengan Peresmian IAIN Tanggal 24 Agustus 1960. Pada periode ini, terjadi pemisahan IAIN menjadi dua IAIN yang berdiri sendiri, yang pertama berpusat di Yogyakarta dan yang kedua berpusat di Jakarta berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 49

<sup>158</sup>*Ibid.*, 8-9.

<sup>159</sup>*Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1951-1960 Periode Rintisan*. Diakses 10 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>.



Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963. Pada periode ini, IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 tertanggal 1 Juli 1965.<sup>160</sup>

Pada periode ini telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, dimulai dengan pemindahan kampus lama (di Jalan C. Simanjuntak yang sekarang menjadi gedung MAN I Yogyakarta) ke kampus baru yang lebih luas (di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta). Sejumlah gedung fakultas dibangun dan ditengah-tengah dibangun sebuah masjid. Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih bersifat “bebas” karena mahasiswa diberi kesempatan untuk maju ujian setelah mereka benar-benar mempersiapkan diri. Adapun materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar Mesir) yang juga telah dikembangkan pada masa PTAIN. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. (1960- 1972).<sup>161</sup>

### 3. Periode Peletakan Landasan Akademik (1972-1996)

Di masa periode ini, IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (1971-1976), Prof. H. Zaini

---

<sup>160</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan: Membangun Karakter dan Integritas Mahasiswa yang Religius, Intelektual, dan Nasionalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018*, 11.

<sup>161</sup> *Profil UIN Sunan Kalijaga*, 5-6.

Dahlan, MA (selama 2 masa jabatan: 1976-1980 dan 1980-1983), Prof. Dr. HA Mu'in Umar (1983-1992) dan Prof. Dr. Simuh (1992-1996).<sup>162</sup>

Pada periode ini, pembangunan sarana prasarana fisik kampus meliputi pembangunan gedung Fakultas Dakwah, Perpustakaan, Program Pascasarjana, dan Rektorat. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ini mulai bergeser dari 'sistem liberal' ke 'sistem terpimpin' dengan mengintrodusir 'semester semu' dan akhirnya 'sistem kredit semester murni'. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah fakultas bertambah menjadi 5 (lima); yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin.<sup>163</sup>

Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun akademik 1983/1984. Program Pascasarjana ini telah diawali dengan kegiatan-kegiatan akademik dalam bentuk short courses on Islamic Studies dengan nama Post Graduate Course (PGC) dan Studi Purna Sarjana (PPS) yang diselenggarakan tanpa pemberian gelar setingkat Master. Untuk itu, pembukaan Program Pascasarjana pada dasawarsa delapan puluhan tersebut telah mengukuhkan fungsi IAIN

---

<sup>162</sup> *Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1972-1996 Periode Peletakan Landasan Akademik*. Diakses 10 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>

<sup>163</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik*, 12.

Sunan Kalijaga sebagai lembaga akademik tingkat tinggi setingkat di atas Program Strata Satu.<sup>164</sup>

#### 4. Pemantapan Akademik dan Manajemen (1996-2001)

Pada masa periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Atho' Mudzhar sebagai rektor dan ditandai dengan upaya melanjutkan pembangunan mutu ilmiah IAIN Sunan Kalijaga, khususnya mutu dosen dan mutu para alumni. Para dosen dalam jumlah yang besar didorong dan diberi kesempatan melanjutkan studi, baik untuk tingkat Magister (S2) maupun Doktor (S3) dalam berbagai disiplin ilmu, baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula, peningkatan sumber daya manusia bagi tenaga administratif dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan administrasi akademik.<sup>165</sup>

#### 5. Pengembangan Kelembagaan (2001-2010)

Pada periode ini dapat disebut sebagai 'Periode Transformasi' karena, pada periode ini telah terjadi peristiwa penting dalam perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air, yaitu Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga

---

<sup>164</sup> *Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1972-1996 Periode Peletakan Landasan Akademik*. Diakses 10 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>

<sup>165</sup> Suryadilaga dan Faiz, *Profil IAIN Sunan Kalijaga*, 11.

menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004.

Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Periode ini di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah (2001-2005) dengan Pembantu Rektor Bidang Akademik Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D, Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Drs. H. Masyhudi, BB., M.Si, dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Prof. Dr. H. Ismail Lubis, MA (Almarhum) yang kemudian digantikan oleh Dr. Maragustam Siregar, MA. Pada periode kedua (2006-2010) dari kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah telah dibentuk Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama.<sup>166</sup>

Dengan ditetapkannya keberadaan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama, maka kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga pada periode kedua ini adalah sebagai berikut: Pembantu Rektor Bidang Akademik, Dr. H. Sukamta, MA, Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Tasman Hamami, MA, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Dr. Maragustam Siregar, MA, dan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama dijabat oleh Prof. Dr. H. Siswanto Mashruri, MA. Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi Interkoneksi.

---

<sup>166</sup> Tim Penyusun, *Profil UIN Sunan Kalijaga*, 7-8.

Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara hadlrah an-nas, hadlrah al-ilm, dan hadlrah al-falsafah. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara diamatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi rahmatan lil ‘alamin.<sup>167</sup>

#### 6. Periode Perkembangan Berkelanjutan (2010 - sampai sekarang)

Proses perkembangan tidak berhenti pada transformasi IAIN menjadi UIN, namun terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya di bawah Kepemimpinan Rektor Prof. Dr. H. Musa Asy’ari (2010-2014), Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. (Januari – Agustus 2015), dan Prof. Dr. H. Machasin, MA. (Agustus 2015 – April 2016) serta Rektor saat ini, Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (2016 – 2020). Periode ini ditandai dengan Akreditasi Institut Perguruan Tinggi (AIPT), penguatan sistem penjamin mutu yang mengarah pada AUN-QA (ASEAN University Networks – Quality Assurance), dan penguatan visi “Menjadi Universitas Berkelas Dunia” (*World Class University*), khususnya dalam bidang studi Islam (*Islamic Studies*). Pada periode ini juga ditandai dengan lahirnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

---

<sup>167</sup>Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2001-2010 Periode Pengembangan Kelembagaan. Diakses 10 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>



pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Musa Asy'ari dan pengembangan pengelolaan Program S2 pada Fakultas sesuai dengan S1-nya yang berlaku mulai masa kepemimpinan Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

Adapun pada saat ini (Periode 2016 – 2020), pimpinan UIN Sunan Kalijaga adalah Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. sebagai Rektor; Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga; Dr. Phil. Sahiron, MA. Sebagai Wakil Rektor Bidang Adm. Umum, Perencanaan dan Keuangan; serta Dr. Waryono, M.Ag. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.<sup>168</sup>

## B. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Sunan Kalijaga

### 1. Visi UIN Sunan Kalijaga

“unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi peradaban”.

### 2. Misi UIN Sunan Kalijaga

Misi UIN Sunan Kalijaga adalah:

- 1) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 2) Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.

---

<sup>168</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengenalan Budaya*, 13.

- 3) Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
- 4) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.<sup>169</sup>

### 3. Tujuan

Tujuan UIN Sunan Kalijaga adalah:

- 1) Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan professional yang integratif-interkoneksi.
- 2) Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
- 3) Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
- 4) Mewujudkan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkoneksi.
- 5) Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup>*Ibid.*, 13-14.

<sup>170</sup>*Visi-Misi-Tujuan UIN Sunan Kalijaga*, Diakses 11 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-Visi-misi-tujuan>

### C. *Core Values* UIN Sunan Kalijaga

1. Integratif-Interkonektif: sebagai sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, dan *entrepreneurship* yang tidak dikotomi dan senantiasa saling menyapa;
2. Deduktif-Inovatif: sebagai sikap dalam pembangunan akademik, manajemen administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, dan *entrepreneurship* yang tidak sekedar bekerja rutin/rajin, tetapi jauh penuh dedikasi, amanah, pro mutu, dan selalu berpikir/bergerak aktif, kreatif, cerdas, inovatif, dan berdisiplin tinggi;
3. Inklusif-Continuous Improvement: sebagai sifat dalam pengembangan akademik, manajemen, administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, dan *entrepreneurship* yang bersifat terbuka, akuntabel, dan komit terhadap perubahan dan keberlanjutan.<sup>171</sup>

### D. Filosofi Loga dan Jingle

#### 1. Filosofi Logo

Bentuk dasar logo UIN adalah bunga matahari dengan satu tangkai dan dua lembar daun. Kelopak bunga diwujudkan dalam bentuk ornamen klasik bercorak Islam. Helai daun sebelah kiri merupakan

---

<sup>171</sup> Tim Penyusun, *Profil UIN Sunan Kalijaga*, 10.

visualisasi huruf ‘U’, tangkainya huruf ‘I’ dan daun sebelah kanan huruf ‘N’ sehingga dapat dibaca U-I-N.<sup>172</sup>

Logogram bercorak bunga-menyerupai simbol jaring laba-laba kesalingterkaitan dan keterhubungan anatar sains dan agama yagn terpatri dalam ikon mozaik pada dinding luar gedung UIN – diambil dari ornamen pada dinding Istana Alhamba masa Khalifah Bani Umayyah di Granada, Spanyol yang menyangkup wilayah perbukitan. Istana Alhamba selesai dibangun pada abad ke-14, priode Muhammad Yusuf, 1333-1353 dan priode Muhammad V, Sultan Grananda, 1353-1391 pada masa Dinasti Nasar/Daulah Ahmar (1232-1492). Seni ornamen tersebut memberi banyak pengaruh berbagai bangunan di Timur dan Barat. Perpaduan Timur dan Barat ini dimaksudkan sebagai visi dan misi UIN yang menepis dikotomi keilmuan integrasi-interkoneksi bidang keilmuan menuju keunggulan peradaban.

Motif ornamen merupakan perpaduan cita rasa seni tingkat tinggi dari budaya Islam di Timur Tengah dan budaya Eropa di Barat sebagai simbol integrasi-interkoneksi. Bila dicermati, beberapa ornamen pada bangunan UIN telah mengaplikasikan penggunaan dua buah bentuk 4 persegi unsur dasar pembentukan ornamen tersebut.<sup>173</sup>

Visual bunga dipilih sebagi bentuk dasar logo karena merupakan simbol keindahan, keharuman, keserasian, keseimbangan, dan

<sup>172</sup>Drafting Team, *Profile State Islamic Universisty Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: State Islamic University, Sunan Kalijaga Yogaykarta, 2012), 10

<sup>173</sup>*Lambangdan Logo Universitas*. Diakses 11 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/62>

kebaikan. Allah SWT menyukai keindahan dan keharuman sebab Allah SWT Maha Indah dan Maha Harum. Hal ini menyiratkan UIN selalu membawa kesejukan dan keindahan bagi lingkungan sekitar serta keharuman dalam memainkan seluruh kiprahnya. Hal ini juga dapat dimaknai bahwa UIN Sunan Kalijaga benar-benar bermaksud hendak menanamkan spirit dan karakter kemanusiaan yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*.

Kelopak bunga berwarna kuning emas yang diambil dari jenis logam mulia menunjukkan kemewahan, kehormatan, kemuliaan, kekekalan, keabadian, kesetiaan, dan pengabdian. Ia juga menyiratkan ketajaman pikiran, keagungan cita, keluhuran budi, kecemerlangan pikiran dan muatan spiritualitas menuju UIN Sunan Kalijaga yang unggul dan terkemuka. Kemewahan dan kekayaan diwujudkan dalam bentuk kedalaman ilmu, kekayaan budi pekerti, kematangan diri dan kearifan budaya lokal. UIN Sunan Kalijaga hendak menjadi unggul dan terkemuka namun tetap santun dan rendah hati.<sup>174</sup>

Warna hijau pada daun melambangkan kontinuitas, kesegaran, kealamiah, dan pembaharuan. Hijau merupakan simbol harapan, pertumbuhan, kelahiran, kemakmuran, kesuburan, dan regenerasi melalui berbagai inovasi tiada henti. Hijau memiliki sejarah kontinuitas bagi transformasi UIN Sunan Kalijaga. Hijau juga memuat

---

<sup>174</sup> Drafting Team, *Profile State Islamic University Sunan Kalijaga*, 11.



pesan religious sebab dalam surat *Al-Insan* (76): 21 dan *Al-Kahfi* (18): 31 dikatakan penghuni surga mengenakan pakaian hijau.<sup>175</sup>

Logo ini telah dipatenkan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) Kementerian Hukum dan HAM RI Nomor 048369 Tanggal 27 Agustus 2010 dan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 110 Tahun 2011 tentang Logo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 2. Jingle

Lirik

*Membangun negeri, tegak berdiri tuk masa depan Memadukan dan mengemabngkan keislaman keilmuan dan keindonesiaan .... Serukan UIN .... Sunan Kalijaga unggul dan terkemuka.*

Jingle ini juga telah dipatenkan melalui Surat Keputusan Dirjen Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) Kementerian Hukum dan HAM RI Nomor 048368 Tanggal 27 Agustus 2010.<sup>176</sup>

## E. Tugas Pokok dan Fungsi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berkedudukan di Yogyakarta adalah lembaga pendidikan tinggi yang otonom, yang secara teknis akademis, peneyelenggaraan program pendidikan bidang ilmu pengetahuan umum dibina oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan secara teknis

<sup>175</sup> *Lambangdan Logo Universitas*. Diakses 11 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/62>

<sup>176</sup> Tim Penyusun, *Profil UIN Sunan Kalijaga*, 12.

fungsional dibina Menteri Agama, dipimpin oleh Rektor yang bertanggungjawab secara struktural kepada Menteri Agama.<sup>177</sup>

1. Tugas pokok UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

- a. Menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau professional dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam yang integratif dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan/seni berdasarkan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan;
- b. Melakukan penelitian guna membangun ilmu pengetahuan agama Islam yang integratif dan interkonektif dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan/atau seni berdasarkan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan dan keindonesiaan;
- c. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menyumbangkan kemanfaatan hasil pendidikan dan penelitian yang telah dilakukan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bagi masyarakat;

2. Fungsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

- a. Perumusan kebijakan dan perencanaan program;
- b. Penyelenggaraan pendidikan dan pengejaran ilmu pengetahuan agama Islam, ilmu pengetahuan umum, teknologi dan/atau seni;

---

<sup>177</sup>*Ibid.*, 13.

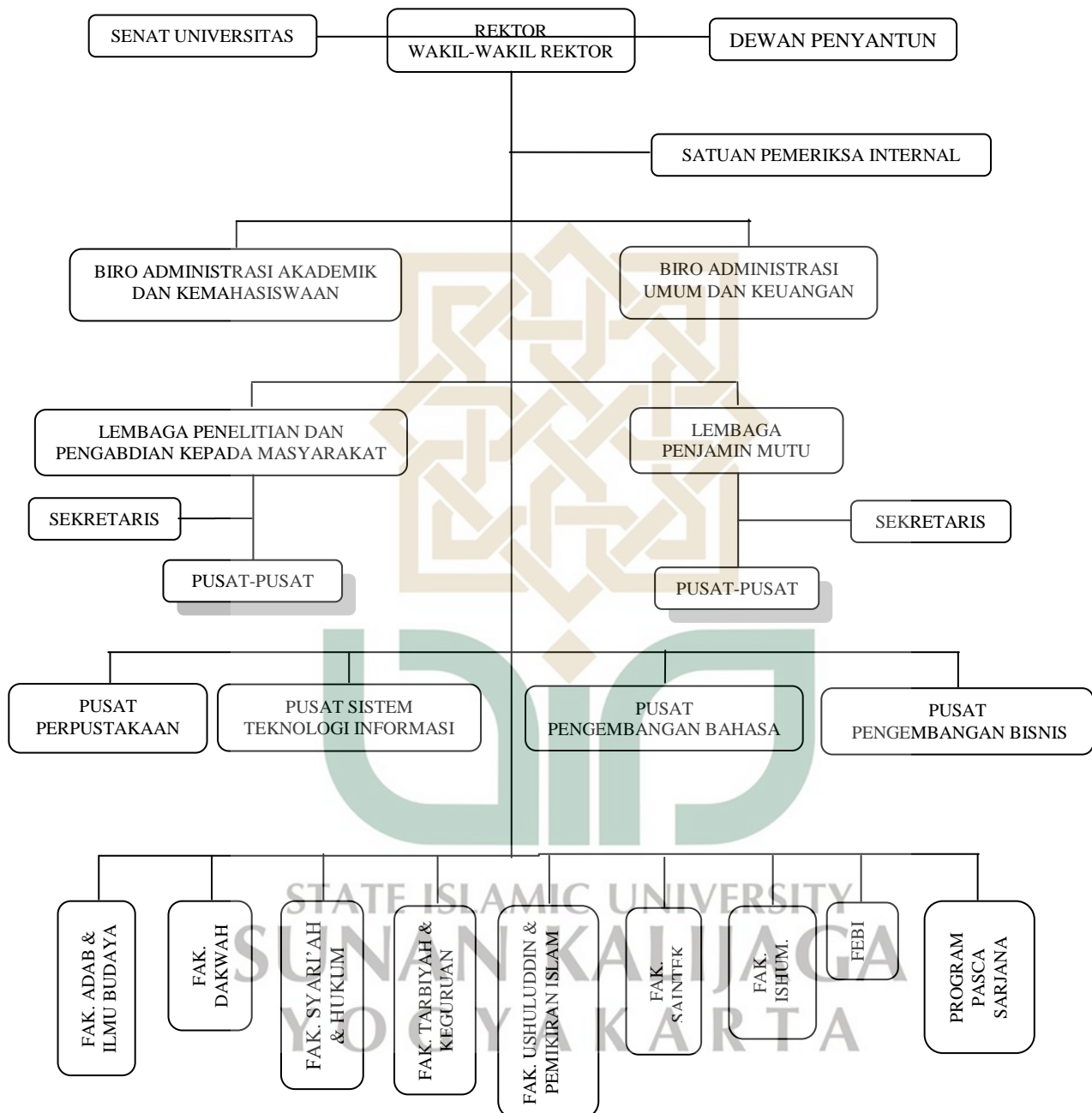
- c. Penelitian dalam rangkah pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam yang integratif dan interkoneksi dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan/atau seni;
- d. Pengabdian kepada masyarakat;
- e. Pembinaan sivitas akademik dan hubungan sosial dengan lingkungannya;
- f. Pembinaan pegawai administrasi;
- g. Pelaksanaan kerja sama dengan perguruan tinggi dan/atau lembaga-lembaga lain, baik dalam maupun luar negeri;
- h. Penyelenggaraan administrasi dan manajemen;
- i. Pengendalian dan pengawasan kegiatan;
- j. Penilaian prestasi dan proses penyelenggaraan kegiatan serta penyusunan laporan;
- k. Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).<sup>178</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>178</sup>*Ibid.*, 14

## F. Struktur Organisasi.<sup>179</sup>



<sup>179</sup> Lihat di dalam buku *Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012),15.

1. Unsur Penyusun Kebijakan:
  - a. Dewan Penyantun
  - b. Rektor dan Wakil Rektor
  - c. Senat Universitas
2. Unsur Pengawas: Satuan Pemeriksaan Intern
3. Unsur Pelaksana Akademik:
  - a. Fakultas
    - 1) Adab dan Ilmu Budaya
    - 2) Dakwah dan Komunikasi
    - 3) Syari'ah dan Ilmu Hukum
    - 4) Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
    - 5) Ushuluddin dan Pemikiran Islam
    - 6) Sains dan Teknologi
    - 7) Ilmu Sosial dan Humaniora
    - 8) Ekonomi dan Bisnis Islam
  - b. Program Pascasarjana
  - c. Lembaga:
    - 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
    - 2) Lembaga Penjamin Mutu
  - d. Unit Pelaksana Teknis
    - 1) Pusat Perpustakaan
    - 2) Pusat Sistem Teknologi Informasi
    - 3) Pusat pengembangan Bahasa



#### 4) Pusat Pengembangan Bisnis

#### 4. Unsur Pelaksana Administrasi

- a. Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK)
- b. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan.<sup>180</sup>

#### G. Fakultas Dan Jurusan/Program Studi

##### 1. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Fakultas Adab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta resmi dibuka pada tanggal 12 Oktober 1961 berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 43 tanggal 9 Agustus 1960. Sejak resmi dibuka tahun 1961 hingga tahun 1970, fakultas Adab hanya membuka jurusan Sastra Arab, dan pada tahun akademik 1970/1971 baru mulai dibuka Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Pada tahun 1974, sesuai dengan hasil Rapat Kerja Pengembangan Kurikulum di Cipayung, Jurusan Sastra Arab diperluas menjadi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, sementara pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tidak mengalami perubahan. Pada perkembangan selanjutnya, akhirnya fakultas Adab memiliki empat jurusan/program studi, yaitu:

- a. Bahasa dan Sastra Arab (S1)
- b. Sejarah dan Kebudayaan Islam (S1)
- c. Ilmu Perpustakaan (S1)

---

<sup>180</sup>*Ibid.*, 15-16.

- d. Ilmu Perpustakaan (D3)
- e. Sastra Inggris (S1)
- f. Magister Bahasa dan Sastra Arab (S2)
- g. Magister Sejarah dan Peradaban Islam (S2)<sup>181</sup>

## 2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Dakwah berdiri pada tanggal 30 September 1970 dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 254 tahun 1970. Sebelumnya Fakultas Dakwah merupakan Fakultas Ushuluddin. Fakultas Dakwah mempunyai visi: membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan dakwah dalam suasana tradisi akademik (keilmuan), berperan aktif membangun peradaban masa depan yang lebih baik, yang Islami, menuju Indonesia Baru yang Madani. Adapun misi yang diemban oleh Fakultas Dakwah adalah menyiapkan sarjana yang visioner dengan kompetensi ilmu dakwah yang sadar berkarya untuk Islam, kemanusiaan, bangsa dan negara, dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pada waktu didirikan Fakultas Dakwah belum memiliki jurusan. Baru pada tahun akademik 1976/1977 Fakultas ini membuka dua Jurusan, yakni Jurusan “al-Milal wa al-Nihal” dan Jurusan “Al-Tabligh Wa al-Nasyr” yang kemudian disempurnakan menjadi

---

<sup>181</sup>*Profil Fakultas Adab dan Ilmu Budaya*. Diakses 12 Maret 2019, <http://adab.uin-suka.ac.id>

Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama (PPA) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM).<sup>182</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi mempunyai 6 (enam) Jurusan, yakni:

- a. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Akreditasi A
- b. Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Akreditasi A
- c. Prodi Manajemen Dakwah (MD). Akredistasi A
- d. Prodi pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Akreditasi A
- e. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS). Akreditasi A
- f. Prodi S-2 KPI.<sup>183</sup>

### 3. Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat ini merupakan metamorfose dari Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Untuk mengenal Fakultas Syari'ah, secara etimologis, terdapat istilah Syari'ah, fiqh, dan hukum Islam. Dalam istilah terminologi, Syari'ah seperti *ad-din* yang mencakup aqidah, Syari'ah (hukum), dan akhlak, maka terminologi yang digunakan sebagai Fakultas Syari'ah merupakan Syari'ah dalam arti hukum (atau syari'ah dalam arti sempit). Sehingga term syari'ah di sini lebih dimaknai sebagai fiqh atau hukum Islam. Dengan demikian, Fakultas Syari'ah merupakan institusi pendidikan yang mengembangkan kajian tentang hukum Islam atau fiqh yang biasanya dipahami meliputi fiqh ibadah

---

<sup>182</sup> *Profil Fakultas Dakwah Komunikasi*. Diakses 12 Maret 2019, <http://dakwah.uin-suka.ac.id/>

<sup>183</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik*, 45-46.

dan muamalah. Konsep fiqh muamalah dalam artian luas mencakup mauamalah (dalam artian sempit), *munakahah*, *jinayah*, dan sebagainya, sedangkan konsep muamalat dalam arti sempit dipahami sebagai Hukum Bisnis Islam.<sup>184</sup>

Fakultas Syariah dan Hukum memiliki enam jurusan/prodi, yaitu:

- a. Al-Ahwal al-Syakhsyiyah/hukum keluarga (S1)
- b. Perbandingan Mazhab (S1)
- c. Siyasah/Hukum Ketatanegaraan Islam (S1)
- d. Muamalat/Hukum Perdata dan Bisnis Islam (S1)
- e. Ilmu Hukum (S1)
- f. Hukum Islam (S2).<sup>185</sup>

#### 4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan merupakan salah satu Fakultas tertua di PTKI di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1951. SK pembaharuan dilakukan oleh Kementerian Agama melalui SK Menteri Agama No. 43 tahun 1960 tertanggal 5 Desember 1961 tentang Penyelenggaraan Intitut Agama Islam Negeri dan SK Menteri Agama No. 2 tahun 1962 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab di Yogyakarta.<sup>186</sup>

Saat ini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan memiliki beberapa jurusan/prodi, yaitu:

---

<sup>184</sup>*Ibid.*, 49.

<sup>185</sup>*Profil Fakultas Syari'ah dan Hukum*. Diakses 12 Maret 2019, <http://syariah.uin-suka.ac.id/>

<sup>186</sup>Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik*, 55.

### Program Studdi S1

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI). Akreditasi A
- b. Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Akreditasi A
- c. Manajeman Pendidikan Islam. Akreditasi A
- d. Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah. Akreditasi A
- e. Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Akreditasi A
- f. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

### Program Studi S2

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI). Akreditasi A
- b. Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Akreditasi A
- c. Pendidikan Guru Raudlatul Athfal. Akreditasi A
- d. Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI). Akreditasi B
- e. Manajeman Pendidikan Islam (MPI). Akreditasi A.<sup>187</sup>

### Program Studi S3

- a. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>188</sup>

### 5. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Fakultas Ushuluddin resmi dibuka bersamaan dengan peresmian IAIN Al-Jami'ah pada tanggal 24 Agustus 1960. Berdasarkan penetapan menteri agama nomor 43 tahun 1960 pasal 4 ayat 1, dan Peraturan Menteri Agama Nomor 5 tahun 1963 Bab I Pasal 4, fakultas Ushuluddin memiliki empat jurusan, yaitu: a) Jurusan Dakwah, b)

---

<sup>187</sup> *Profil Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Diakses 12 Maret 2019, <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/id/page>

<sup>188</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik*, 59.



Jurusan Tasawwuf, c) Jurusan Filsafat, dan d) Jurusan Perbandingan Agama.

Dalam perkembangannya, jurusan Tasawwuf ditutup karena kurang diminati. Pada tahun 1970, jurusan Dakwah ditingkatkan statusnya menjadi Fakultas Dakwah, sehingga Fakultas Ushuluddin hanya memiliki dua jurusan, yaitu Perbandingan Agama dan Filsafat. Tahun akademik 1982/1983 dibuka Program Studi Teologi Islam, namun tidak berumur panjang. Tahun akademik 1989/1990, Fakultas Ushuluddin mendapat tambahan jurusan Tafsir-Hadis yang semula merupakan salah satu jurusan pada fakultas Syari'ah. Seiring perkembangan zaman, Fakultas Ushuluddin menambah lagi satu Program Studi, yaitu Program Studi Agama dan Masyarakat yang kemudian berubah nama menjadi Program Studi Sosiologi Agama. Dengan demikian, Fakultas Ushuluddin saat ini memiliki empat Jurusan/Program Studi,<sup>189</sup> yaitu:

- a. Aqidah dan Filsafat Islam. Akreditasi A
  - b. Studi Agama-agama. Akreditasi A
  - c. Tafsir Hadis. Akreditasi A
  - d. Sosiologi Agama. Akreditasi B
  - e. Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam. Akreditasi B
6. Fakultas Sains dan Teknologi

Sebagai ciri secara umum dari perubahan institusi IAIN Sunan Kalijaga berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

---

<sup>189</sup> *Profil Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*. Diakses 12 Maret 2019, <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

adalah dibukanya Fakultas Sains dan Teknologi secara resmi, dan mulai menerima mahasiswa baru pada tahun ajaran 2004-2005. Dengan mencanangkan konsep ZIKR (*Zero Based, Iman, Konsisten, dan Result oriented*) sebagai orientasinya. Fakultas Sains dan Teknologi membuka enam program studi ditambah empat program studi yang sebelumnya berada di fakultas Tarbiyah,<sup>190</sup> yaitu:

- a. Matematika (S1)
- b. Pendidikan Matematika (S1)
- c. Fisika (S1)
- d. Pendidikan Fisika (S1)
- e. Kimia (S1)
- f. Pendidikan Kimia (S1)
- g. Biologi (S1)
- h. Pendidikan Biologi (S1)
- i. Teknik Industri (S1)
- j. Teknik Informatika (S1).<sup>191</sup>

#### 7. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Transformasi kelembagaan dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tertanggal 21 Juni 2004. Konsekwensi dari perubahan kelembagaan tersebut melahirkan dua Fakultas baru, salah satunya adalah Fakultas

---

<sup>190</sup> *Profil Fakultas Sains dan Teknologi*. Diakses 13 Maret 2019, <http://saintek.uin-suka.ac.id>

<sup>191</sup> Tim Penyusun, *Profil UIN Sunan Kalijaga*, 25-27.

Ilmu Sosial dan Humaniora. Pada periode ini kepemimpinan di bawah Rektor Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (2001-2006 dan 2006-2010). Secara akademik, sejak periode ini dikembangkan Visi Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan, yakni antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora.<sup>192</sup> Adapun program studi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora adalah:

- a. Psikologi (S1)
- b. Ilmu Komunikasi (S1)
- c. Sosiologi (S1).<sup>193</sup>

#### 8. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Sebagai karakteristik perubahan kelembagaan Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tertanggal 21 Juni 2004.<sup>194</sup> Konsekwensi dari trasnsformasi tersebut melahirkan Fakultas baru, yakni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sebagaimana visi dari pengembangan kampus dengan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan yang bersifat umum dengan ilmu-ilmu keislaman.

Lahirnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diarahkan untuk menjadi *center of excellence* (pusat unggulan) dalam sistem belajar mengajar ekonomi dan perbankan syariah di Indonesia. Menurut *The Time Higher Education*

<sup>192</sup> Tim Penyusu, *Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik*, 13.

<sup>193</sup> *Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*. Diakses 13 Maret, <http://isoshum.uin-suka.ac.id>

<sup>194</sup> *Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Diakses 13 Maret 2019, <http://febi.uin-suka.ac.id>

*Supplement* (THES), untuk menjadikan unggul, paling tidak ada empat indikator penting yang harus diperhatikan di sebuah perguruan tinggi (universitas), yaitu: *Pertama*, kualitas riset. *Kedua*, daya serap lulusan ke dunia kerja. *Tiga*, daya pandang internasional yang ditentukan oleh jumlah program studi bertaraf internasional dan jumlah mahasiswa internasional. *Keempat*, kualitas pengajaran, yang ditentukan oleh rasio dosen dengan mahasiswa.<sup>195</sup>

Adapun program studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebagai berikut:

- a. Ekonomi Syari'ah (S1) Akreditasi B
- b. Perbankan Syariah (S1) Akreditasi B
- c. Manajemen Keuangan Syari'ah (S1) Akreditasi A
- d. Akuntansi Syari'ah (S1) Akreditasi B
- e. Magister Ekonomi Syari'ah (S2) Proses Akreditasi.<sup>196</sup>

#### 9. Program Pascasarjana

Sejak Tahun Akademik 1983/1984 UIN Sunan Kalijaga mulai merintis pendidikan formal bagi para sarjana yang ingin memperoleh gelar Magister dan Doktor. Rintisan ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1983 yang ditetapkan kembali dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 208 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama Nomor 95 Tahun 1999. Pada Tahun Akademik 1985/1986 untuk pertama kalinya Program Pascasarjana melahirkan

<sup>195</sup> Tim Penyusun, *Profil UIN Sunan Kalijaga*, 29.

<sup>196</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengenalan Budaya Akademik*, 105.

lulusan Magister dan mulai saat itu pula dilaksanakan kegiatan perkuliahan Program Doktor (S3).

Mulai tahun 2001/2002 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menerapkan Kurikulum Terpadu S2/S3. Sistem yang dipakai penuh, setiap mahasiswa bebas memilih matakuliah yang ditawarkan dengan memenuhi jumlah SKS yang telah ditetapkan. Seiring dengan transformasi UIN berdasarkan Keppres Nomor 50 tanggal 21 Juni 2004, lembaga ini juga berubah menjadi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.<sup>197</sup>

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies magister (S2) adalah:

- a. Konsentrasi Islam Nusantara (Isnus)
- b. Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik (IPKP)
- c. Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam (KKMI)
- d. Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an (HQ)
- e. Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (PsiPI)
- f. Konsentrasi Islam dan Kajian Gender (IKG)
- g. Konsentrasi Kajian Timur Tengah (KTT)
- h. Konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (SDPI)
- i. Konsentrasi Kajian Maqasid dan Analisis Strategik (KMAS)
- j. Konsentrasi Pekerjaan Sosial (Peksos)
- k. Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI)

---

<sup>197</sup>*Profil Program Pascasarjana*. Diakses 13 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/87-pasca>.



1. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).<sup>198</sup>

Program Doktor Studi Studi Islam, konsentrasi yang ditawarkan sebagai berikut:

Kelas Reguler

- a. Studi Islam (SI)
- b. Ekonomi Islam (EI)
- c. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- d. Kependidikan Islam (KI)
- e. Studi al-Qur'an dan Hadis (SQH)
- f. Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam (IHPSI)
- g. Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)
- h. Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII)
- i. Kajian Timur Tengah (KTT)
- j. Studi Antar Iman (SAI)

Kelas Internasional:

- a. Islamic Thought and Moslem Societies (ITMS)
- b. Al-Dirast al-Islamiyya wa al-Arabiyyah (DIA).<sup>199</sup>

H. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atau lebih dikenal dengan LP2M mempunyai tugas melaksanakan, mengkoordinasikan,

---

<sup>198</sup> *Akademik Program Studi Magister (S2)*. Diakses 13 Maret 2019, <http://pps.uin-suka.ac.id/id/akademik/program-studi/magister-s2.html>.

<sup>199</sup> *Akademik Program Studi Doktor (S3)*. Diakses 13 Maret 2019, <http://pps.uin-suka.ac.id/id/akademik/program-studi/doktor-s3.html>.

memantau dan menilai kegiatan penelitian kepada masyarakat berdasarkan kebijakan Rektor. Dalam melaksanakan tugasnya LP2M menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan penyusunan rencana, evaluasi program dan anggaran, serta pelaporan;
2. Pelaksanaan penelitian ilmiah murni dan terapan;
3. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat;
4. Pelaksanaan publikasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; dan
5. Pelaksanaan administrasi lembaga.

LP2M terdiri dari:

- a. Pusat Penelitian dan Penerbitan;
- b. Pusat Pengabdian kepada Masyarakat; dan
- c. Pusat Layanan Difabel.

Pusat Penelitian dan Penerbitan mempunyai tugas melaksanakan penelitian dan penerbitan. Pusat Pengabdian kepada Masyarakat mempunyai tugas melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Pusat Layanan Difabel mempunyai tugas melaksanakan layanan difabel. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan layanan administrasi, perencanaan, keuangan, kepegawaian, ketatausahaan, dan kerumahtanggaan di lingkungan LP2M.<sup>200</sup>

---

<sup>200</sup> *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 14 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/88-lppm>.

## I. Lemabaga Penjaminan Mutu

Lembaga Penjaminan Mutu yang sering disebut dengan LPM mempunyai tugas mengkoordinasikan, mengendalikan, mengaudit, memantau, menilai, dan mengembangkan mutu penyelenggaraan kegiatan akademik. Dalam melaksanakan tugasnya LPM menyelenggarakan fungsinya:

1. Pelaksanaan penyusunan rencana, evaluasi program dan anggaran, serta pelaporan;
2. Pelaksanaan pengembangan mutu akademik;
3. Pelaksanaan audit, pemantauan, dan penilaian mutu akademik; dan
4. Pelaksanaan administrasi lembaga.

LPM terdiri dari:

- a. Pusat Pengembangan Standar Mutu Akademik; dan
- b. Pusat Audit dan Pengendalian Mutu.

Pusat Pengembangan Standar Mutu Akademik mempunyai tugas melaksanakan pengembangan standar mutu akademik. Pusat Audit dan Pengendalian Mutu mempunyai tugas melaksanakan audit dan pengendalian mutu. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan layanan administrasi, perencanaan, keuangan, kepegawaian, katatausahaan, dan kerumhtanggaan di lingkungan LPM.<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup>*Lembaga Penjamin Mutu*. Diakses 14 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/89-lpm>.

## J. UPT Perpustakaan

Sebagai perpustakaan digital, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terus mengembangkan koleksi non cetak dalam bentuk layanan elektronik dokumen (E-Doc) yang merupakan pengembangan dari *E-Journal*, E-laporan, E-Karya-karya Dosen, mahasiswa, peneliti, pustakawan secara *full text*. Sistem E-Doc merupakan sebuah *software* yang digunakan untuk menyimpan dokumen dalam bentuk digital, yang berfungsi sebagai pengarsipan dokumen (*archiving*) dan pencarian (*retrieval*). Selain itu, telah terdapat layanan internet gratis dan hotspot untuk pengguna perpustakaan.

Dengan terwujudnya perpustakaan digital, layanan dikembangkan dengan sistem *electronic library information management*. Artinya semua layanan berjalan layaknya pelayanan swalayan, mulai peminjaman sampai pengembalian. Pengembalian dengan sistem *book drop* memungkinkan *user* dapat mengembalikan buku selama 24 jam, perpustakaan menerapkan *security system* yang terintegrasi dengan program *EAS Gantry*. Perpustakaan juga mengembangkan layanan mandiri secara otomatis dengan mengganti sistem barcode (identitas buku) dengan teknologi RFID (*Radio Frequency Identification*).

Selain itu, perpustakaan juga menyediakan fasilitas-fasilitas lain seperti *book-store*, kartu sakti, *Carrel Room* bagi sivitas akademik yang mencari ruang khusus untuk mengerjakan karya ilmiah, *corner-corner* seperti *Canadian Corner*, *Iranian Corner*, dan *Saudi Arabian Corner* merupakan layanan khusus dengan koleksi yang disesuaikan dengan koleksi yang

difokuskan tentang Kanada, Iran, dan Saudi Arabia. Di luar kegiatan itu semua, perpustakaan juga melakukan berbagai kegiatan workshop dan pelatihan serta pengembangan SDM.<sup>202</sup>

#### K. UPT Pengembangan Bahasa

Unit pelaksana teknis pengembangan bahasa merupakan salah satu unit yang bertugas memberikan pembelajaran dan pelatihan bahasa bagi sivitas akademik UIN Suna Kalijaga. Mulai tahun 2018, lembaga ini menyelenggarakan dan pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara terpusat bagi mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga.

Selain itu, UPT ini juga menyelenggarakan tes TOEC (*Test of English Competence*) dan TOAFL (*Test of Arabic Foreign Language*) secara berkala terutama bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, baik bagi mahasiswa di tingkat Sarjana maupun Magister. Tes ini juga dibuka untuk layanan masyarakat umum.

Program sentralisasi bahasa ini diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa;
2. Memfasilitasi pembelajaran secara terpadu;
3. Menumbuh kembangkan budaya berbahasa asing;
4. Menjabatani pencapaian sasaran mutu;
5. Mengembangkan model pembelajaran bahasa asing yang efektif;

---

<sup>202</sup>Tim Penyusun, *Profil UIN Sunan Kalijaga*, 36.

6. Membina dan mengembangkan kepribadian mahasiswa melalui media bahasa;<sup>203</sup>

#### L. Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang menuntut adanya jaminan pengelolaan yang berbasis data dan pengelolaan serta penyajian informasi yang cepat dan akurat, maka sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA RI) Nomor 26 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja (ortaker) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam ortaker ini, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 84, PTIPD memiliki tugas untuk mengelola dan mengembangkan sistem informasi manajemen, pengembangan, pemeliharaan jaringan dan aplikasi, pengelolaan basis data, pengembangan teknologi lainnya, dan kerjasama jaringan.<sup>204</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>203</sup>*Ibid.*, 37.

<sup>204</sup>*Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data*. Diakses 14 Maret 2019, <http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/99-ptipd>.



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS FENOMENA TAREKAT DI KALANGAN CIVITAS AKADEMIK UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

#### A. Tarekat di Kalangan Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Perkembangan sufisme di Indonesia khususnya pada masyarakat Muslim perkotaan mengalami peningkatan yang begitu signifikan, kita bisa melihat perkembangannya pada awalnya di tahun 1950-an masyarakat Muslim perkotaan atau lebih di kenal dengan sebutan Muslim urban Indonesia pada waktu itu melihat sangatlah kaku dalam memahami dan bahkan juga ikut mengkritik (bersama kaum modernis) atas tarekat dan praktek spiritual ‘sufi’, mereka tidak sepatutnya atas apa yang dilakukan oleh kaum tarekat dengan amaliah yang berbentuk dzikir dalam waktu yang panjang dan intens. Bahkan mereka juga memandang kaum tarekat mempunyai etos sosial yang memprihatinkan (sikap setia terhadap mursyid tanpa kritik dan menjauhkan diri dari kelompok sosial setelah baiat).<sup>205</sup>

Pada tahun 1970-an ada perubahan yang sangat cepat terhadap pandangan sufistik, banyak kalangan intelektual garis depan yang beraliran modern mencoba membuat sesuatu yang berbau sufistik, seperti puisi-puisi ataupun tulisan-tulisan bergenre sufistik yang banyak diekspos oleh salah satu penyiar Abdul Hadi WM, begitu juga dalam tayangan televisi sudah ada siaran dengan tema tasawuf modern yang dilakukan oleh Hamka.

---

<sup>205</sup> Rofhani, "Budaya Urban Muslim Kelas Menengah", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2013, 202.

Di awal tahun 1980-an berbagai tema dalam buku tasawuf dan sufisme bermunculan. Kelompok mahasiswa yang memainkan peranan penting dalam mengangakat isu-isu sufisme perkotaan melalui diskusi-diskusi di dalam kampus. Hal ini membuat penjualan buku yang bertemakan tasawuf laris terjual. Selanjutnya pada pertengahan tahun 1980-an, media masa melaporkan bahwa Muslim kelas menengah perkotaan berlomba-lomba masuk tarekat. Situasi ini menggambarkan sikap kaum urban yang melunak atas tarekat sufi yang dulu dikritiknya. Perkembangan ini semakin pesat sampai pada tahun 1990, sebagaimana popularitas tarekat terus mendapat komentar terutama ketika bangsa Indonesia meraih pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan sebelum krisis ekonomi tahun 1997.<sup>206</sup>

Fenomena kondisi masyarakat muslim khususnya pada generasi muda di negara-negara islam yang semakin membutuhkan bimbingan dan arahan dalam memahami hakekat ajaran islam secara kaffa, sehingga banyak mendapatkan perhatian para tokoh tarekat di abad modern ini. Oleh karenanya untuk menindaklanjuti hal tersebut diselenggarakan pertemuan ulama sufi sedunia "*al-Multaqah al-Sufi al-Alamy*" di Indonesia pada bulan Juli tahun 2011. Untuk menindaklanjutinya, dalam pertemuan atau muktamar ke XI Jam'iyah Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) pada tahun 2012 dibawah pimpinan Habib Syaikh Muhammad Luthfi bin Yahya Rais Aam Idaroh Aliyah Jam'iyah Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarah An-

---

<sup>206</sup>*Ibid.*

Nahdliyyah. Kemudian membentuk wadah khusus para pemuda/mahasiswa dengan nama ‘MATAN’.

MATAN adalah organisasi thariqah kepemudaan yang sebagai sarana kawah candra dimuka dalam upaya mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam jiwa pemuda Indonesia. Karakteristik MATAN adalah sebagai penganut, pengamal ajaran thariqah sebagai organisasi kepemudaan. Organisasi yang didirikan sejak tahun 2012 ini sudah memiliki beberapa pengurus di seluruh wilayah Indonesia.<sup>207</sup>

Fenomena kebangkitan sufisme tarekat ini juga berkembang di kalangan intelektual, khususnya pada lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Kita bisa melihat bagaimana perkembangan tarekat dalam kalangan civitas akademik di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya pada kalangan dosen dan mahasiswa. mengenai kelompok aliran tarekat yang berkembang di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ada beberapa aliran atau kelompok tarekat, antaranya: (1). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.<sup>208</sup>, (2). Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah Syekh Habib Muhammad Lutfi bin Yahya.<sup>209</sup>,

<sup>207</sup> Farhan, “Islam dan Tasawuf di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi Matan”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, Nomor 1, 2016, 22.

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya saudara Rofiqi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019, dengan saudara Deni Habibi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019, dengan Saudari Siti Amaliah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Bapak Radino Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2019, dengan Bapak Agus M. Najib dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2019, dengan Bapak M. Sodik dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.

<sup>209</sup> Hasil wawancara dengan pengamal Terakat Syadziliyyah Al-Uluwiyyah saudara Rizqi Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2019, dengan saudara Iqbal Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019.

- (3). Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung.<sup>210</sup>, (4). Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Kholidiyah.<sup>211</sup>, (5). Tarekat Dasuqiyah.<sup>212</sup>, (6). Tarekat Keluarga.<sup>213</sup>, (7). Tarekat Shalawat Wahidiyah.<sup>214</sup>

# 1. Tarekat Qadiriya Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya

## a. Pendiri dan Sejarahnya

Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah merupakan sebuah tarekat reformulasi dari dua kelompok aliran tarekat besar, yakni Tarekat Qadiriya dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Ia dilahirkan di daerah kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat, pada bulan Shafar 1217 H./ 1803 M. dari seorang ayah bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin.<sup>215</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, di tahun 1970-an, dimana tarekat ini mempunyai empat pusat di wilayah Jawa, yaitu Rejoso (Jombang) dengan Kiainya Mus'tain Romli, Mranggen (Demak) di bawah pimpinan Kiai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Kiai

<sup>210</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung Bapak Anam dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2019, dengan Bapak TM dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2019.

<sup>211</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah saudara M. Akbar F. Zifimina mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2019, dengan saudara Nabil mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2019.

<sup>212</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Dasuqiyah saudara M. Syaiful Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019, dengan saudara Wildan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2019.

<sup>213</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Keluarga Bapak Subaidi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2019.

<sup>214</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Shalawat Wahidiyah Ibu Istiningsih dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.

<sup>215</sup>Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 192.

Ahmad Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), dan di Pangentongan (Bogor) dengan Kiai Thohir Falak.<sup>216</sup> Jalur silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur Kiai Thalha (Cirebon), dan yang lainnya dari jalur Syaikh Abdul Karim Bantani dan khalifah-khalifahannya.<sup>217</sup>

Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah dipelopori oleh Ajengan Abdullah Mubarrok sejak ia mempelajari tarekat Syekh Tolhah Cirebon dari tahun 1880-an. Kemudian, pada tahun 1905 Abdullah Mubarrok mendirikan Pesantren Suryalaya di Dusun Godebag, Desa Cisero, Distrik Tarikolot, Pagerageung, Tasikmalaya.<sup>218</sup>

Dalam masa kemerdekaan, komunitas Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah Suryalaya mulai menunjukkan aktivitasnya melalui gerakan pembangunan jaringan ikhwan yang tersebar di wilayah pengaruh mursyid di daerah pedesaan dan perkotaan. Situasi pada awal kemerdekaan dirasa kurang aman (setidaknya antara tahun 1949 dan 1959), sehingga para tamu atau calon siswa yang datang ke Suryalaya sangat terbatas dalam waktu, sehingga hanya mereka yang tinggal dekat Pesantren Suryalaya saja yang dapat belajar atau mempraktikkan do'a wirid di tengah-tengah jamaah.

Namun, upaya pengembangan Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah di luar Pesantren Suryalaya terus mengambil peran perwakilan talqin yang ditunjuk pada masa Abah Sepuh. Baru sejak

---

<sup>216</sup>Humam, *Satu Tuhan*, 124.

<sup>217</sup>Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 159.

<sup>218</sup>Sayaifan Nur dan Dudung Abdurrahman, "Sufism of Archipelago, 128.



awal 1960-an, dalam situasi keamanan di kawasan Priangan Timur mulai pulih, Abah Anom semakin bebas mengembangkan tarekatnya dan mulai mendapatkan dukungan dari elit politik. Sebagai contoh, Haji Sewaka Akbar, mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1952) dan mantan Menteri Pertahanan RI (1952-1953), mereka talqin ke Abah Anom pada tahun 1961. Atas semua dukungan dari tokoh-tokoh tersebut, tuduhan Pesantren Suryalaya berkembang ajaran yang salah mulai berkuarang.<sup>219</sup>

b. Amaliyah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya ada tiga amaliyah yang saling berkaitan dengan pengamalannya, yaitu: Amalan dzikir harian, Khotaman sebagai amalan mingguan, dan Manaqiban sebagai amalan bulanan.<sup>220</sup>

Adapun untuk melaksanakan amaliah dzikir harian bagi ikhwan atau akhwat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya berupa *kalimah Thoyibah* merupakan amalan yang dilaksanakan setiap ba'da shalat fardhu maupun shalat sunnah dengan ketentuan sebagai berikut:

---

<sup>219</sup>*Ibid.*, 129.

<sup>220</sup> Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya saudara Rofiqi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019, dengan saudara Deni Habibi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019, dengan Saudari Siti Amaliah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Bapak Radino Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2019, dengan Bapak Agus M. Najib dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2019, dengan Bapak M. Sodik dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.



- a) Bilangan dzikir *kalimah Thoyibah* bagi ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya setiap kali melaksanakan tidak boleh kurang dari 165 kali, lebih banyak lebih baik dengan ketentuan di akhiri dengan bilangan ganjil.
- b) Bagi ikhwan/akhwat yang memiliki kesibukkan atau sedang dalam perjalanan (*safar*) boleh dzikir dengan bilangan 3 kali. Tetapi bisa diganti (*Qodho*) di lain waktu ketika senggang, sebaiknya malam hari sebelum tidur atau setelah shalat malam.
- c) Pelaksanaan amaliyah dzikir sebaiknya dilaksanakan berjama'ah dengan suara keras sehingga diharapkan dapat “menghancurkan” kerasnya hati kita yang diliputi oleh sifat-sifat buruk (*Madzummah*) diganti dengan sifat baik (*mahmudah*) sehingga berbekas membentuk prilaku pengamalannya, yaitu pribadi pengamal dzikir yang berakhlak mulia berbudi luhur sebagai buahnya dzikir.<sup>221</sup>

Sementara untuk amalan mingguan bagi ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya tatacaranya sudah diatur oleh Syaikh Mursyid yang dihimpun dalam kitab *Uquudul Jumaan*, yaitu amalan khotaman merupakan perpaduan antara dzikir, shalwat, do'a-do'a dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah SAW. dan para sahabatnya.<sup>222</sup>

Khotaman biasanya dilakukan setelah selesai shalat fardhu dan dzikir kalimat Thoyyibah. Pelaksanaannya bisa sendiri (*munfarid*),

---

<sup>221</sup> Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Uquudul Jumaan*, cet. ke-2 (Tasikmalaya: PT. MUDAWWAMAH WAROHMAH, 2014), 1.

<sup>222</sup> *Ibid.*, 2.

tetapi lebih utama jika dilaksanakan secara berjama'ah. Khotaman Insya Allah akan membuat pengamalnya memiliki dimensi mental serta spriritual yang kuat.<sup>223</sup> Untuk acara khotaman Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Korwil. Yogyakarta bagi ikhwan/akhwat yang domisilinya daerah Condong Catur biasanya dilaksanakan di masjid asrama haji Yogyakarta setiap hari minggu pagi.

Pelaksanaan khotaman dimulai pada jam 8 pagi, dengan diawali melaksanakan shalat dhuha 8 rekaat secara berjamaah, kemudian melaksanakan dzikir harian, setelah itu dilanjutkan dengan khotaman. Selesai melaksanakan khotaman, dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Miftahus Sudur* karangan K.H. Ahmad Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang dipimpin oleh K.H. Dimhari Noor, S.S. sebagai ketua Korwil. Yogyakarta Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya. Kemudian diakhiri dengan pembacaan shalawat Bani Hasyim bersama-sama dengan saling berjabat tangan antara ikhwan dengan ikhwan/akhwat dengan akhwat.<sup>224</sup>

Adapun untuk amaliah *Manaqiban* sebagai amalan bulanan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Korwil. Yogyakarta yang diadakan setiap satu bulan sekali pada minggu ke empat. Kegiatan amaliah *Manaqiban* ini di pusatkan di

---

<sup>223</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>224</sup>Hasil obsevasi dengan cara partisipatif pada kegiatan amaliah mingguan dzikir khotaman Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Korwil. Yogyakarta di masjid asrama haji Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2019.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah center Korwil. Yogyakarta, tepatnya di daerah Dingkian, Sedayu, Bantul. Pada kegiatan amaliah bulanan ini diikuti seluruh ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Korwil. Yogyakarta.

Dalam amaliah *Manaqiban* ini dimulai jam 8 pagi, diawali dengan shalat dhuha 8 rekaat secara berjamaah, dilanjutkan dengan membaca dzikir harian dan kemudian diteruskan dengan membaca khotaman dengan berjamaah yang dipimpin oleh K.H. Dimhari Noor, S.S, selaku ketua Korwil. Yogyakarta Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya yang diakhiri dengan pembacaan shalawat Bani Hasyim 3 kali.

Setelah melaksanakan amaliah seperti di atas, amaliah pembacaan *Manaqib* dimulai dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh ikhwan yang sudah ditunjuk, kemudian dilanjutkan pembacaan *Tanbih* juga di bacakan oleh ikhwan yang sudah ditunjuk. *Tanbih* (sebuah wasiat) yang diwasiatkan oleh Abah Sepuh kepada Abah Anom merupakan salah satu ciri tersendiri yang selalu dibacakan dalam kegiatan amaliah bulanan *Manaqiban* Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.<sup>225</sup>

Selesai pembacaan *Tanbih* dilanjutkan dengan *Untaian Mutiara* yang dilanjutkan dengan *Tawasul* Tarekat Qadiriyyah

---

<sup>225</sup>Hasil observasi dengan cara partisipatif pada kegiatan amaliah bulanan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya setiap 1 bulan sekali minggu ke 4 bertempat di TQN CenterKorwil. Yogyakarta. Pada tanggal 24 Februari 2019.

Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.<sup>226</sup> Dan pembacaan kitab *Manaqib* Syikh Abdul Qadir al-Jaelani, kemudian dilanjutkan dengan hikmah ilmiah, hikmah ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang keilmuan ketasawufan dalam rangka memantabkan semua ikhwan/akhwat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT. Selain hal itu, sebagai penutup dalam kegiatan pembacaan *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani dengan membaca shalawat Bani Hasyim diselingi dengan berjabat tangan sesama ikhwan/akhwat untuk menambah keakraban persaudaraan dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.<sup>227</sup>

c. Silsilah Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya

Daftar silsilah kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya: (1). Robbul arbaabi wamu'tiqurriqoobi, Allah Subhanahu wata'ala, (2). Sayyidunaa Jibril alaihis salam, (3). Sayyidunaa Manba-ul 'Ilmi wal-asrori wa Mahzanul Faidi wal Anwaarii wa Maljaa-ul ummati wal Abroori wa Mahbathu Jibriila Fillaili wan nahaari Habibulloohis sattaarilladzii unzila 'alaihi Afdholul Kutubi wa Asfaari Sayyiduna Muhammadul Mukhtaru

<sup>226</sup> Lihat di Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Uquudul Jumaan*, cet. ke-2 (Tasikmalaya: PT. MUDAWWAMAH WAROHMAH, 2014), 34.

<sup>227</sup> Hasil observasi dengan cara partisipatif pada kegiatan amaliah bulanan pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya setiap 1 bulan sekali minggu ke 4 bertempat di TQN CenterKorwil. Yogyakarta. Pada tanggal 24 Februari 2019.

Shollallohu ‘alaihi wa’alaa aalihii wa ashhabihil akhyar, (4). Sayyidunaa ‘Ali karromallohu wajhah, (5). Sayyidunaa Husain Rodhiyallohu’anh, (6). Sayyidunaa Zaenal ‘Abidin Rodhiyallohu’anh, (7). Sayyidunaa Muhammad Baqir Rodhiyallohu’anh, (8). Sayyidunaa Ja’far Shodiq Rodhiyallohu’anh, (9). Sayyidunaa Imam Musa al-Khazim Rodhiyallohu’anh, (10). Syaikh Abu Hasan ‘ali bin Musa arridho Rodhiyallohu’anh, (11). Syaikh Ma’ruuf al-Kharkhi Rodhiyallohu’anh, (12). Syaikh Sirri as-Saqothi arridho Rodhiyallohu’anh, (13). Syaikh Abul Qosim Al-Junaedi al-Baghdaadi Rodhiyallohu’anh, (14). Syaikh Abu Bakrin Difli as-Syibli Rodhiyallohu’anh, (15). Syaikh Abul Fadli atau ‘Abdul Wahid at-Tamiimi Rodhiyallohu’anh, (16). Syaikh Abul Faroj at-Thurthuusi Rodhiyallohu’anh, (17). Syaikh Abul Hasan ‘Ali bin Yusuf al-Qorsyi al-Hakaari Rodhiyallohu’anh, (18). Syaikh Abu Sa’id al-Mubarok bin ‘Ali al-Makhzuumi Rodhiyallohu’anh, (19). Syaikh Abdul Qadil al-Jaelani Qoddasallohu sirrohu, (20). Syaikh ‘Abdul Aziz Rodhiyallohu’anh, (21). Syaikh Muhammad al-Hattak Rodhiyallohu’anh, (22). Syaikh Syamsuddin Rodhiyallohu’anh, (23). Syaikh Syarofuddin Rodhiyallohu’anh, (24). Syaikh Nuuruddiin Rodhiyallohu’anh, (25). Syaikh Waliyyuuddiin Rodhiyallohu’anh, (26). Syaikh Hisyaamuddin Rodhiyallohu’anh, (27). Syaikh Yahya Rodhiyallohu’anh, (28). Syaikh Abu Bakrin Rodhiyallohu’anh, (29). Syaikh ‘Abdurrohim Rodhiyallohu’anh,



(30). Syaikh ‘Utsman Rhodhiyallohu’ anhu, (31). Syaikh ‘Abdul Fattah Rhodhiyallohu’ anhu, (32). Syaikh Muhammad Murod Rhodhiyallohu’ anhu, (33). Syaikh Syamsuddin Rhodhiyallohu’ anhu, (34). Syaikh Ahmad Khotib Syambas Ibnu ‘Abdul Ghoffar Rhodhiyallohu’ anhu, (35). Syaikh Tholhah Rhodhiyallohu’ anhu, (36). Syaikh ‘Abdullah Mubarrok bin Nur Muhammad Rhodhiyallohu’ anhu, (37). Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin Rhodhiyallohu’ anhu.<sup>228</sup>

## 2. Tarekat Syadziliyah

### a. Tarekat Syadziliyah Al-Uluwiyyah

#### 1) Sejarah dan Pendiri Tarekat Syadziliyah Al-Uluwiyyah

Nama lengkap pendiri tarekat ini adalah Abu al-Hasan bin Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qusyai bin Yusuf bin Yasya’ bin Ward bin Batthal Ali bin Muhammad bin Isa bin Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi

Thalib. Dengan demikian, secara garis keturunan mempunyai memiliki keturunan langsung dengan Rasulullah Saw. melalui garis al-Hasan.<sup>229</sup> Ia lahir di Gumara, Tunisia, Sekita 593 H./1196-1197

M. – wafat di padang pasir Hotmaitihira, Mesir, 656 H./1258 M.<sup>230</sup>

Nama Syadzili adalah nama nisbat kepada Syadziliyah, yakni

<sup>228</sup> Tajul Arifin, *Uquudul*, 50-56.

<sup>229</sup> Humam, *Satu Tuhan*, 180.

<sup>230</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 257.



daerah dekat Tunisia, tempat di mana ia berguru kepada Syaikh Muhammad bin Abd al-Salam bin Masyisyi.<sup>231</sup>

Untuk memperdalam ilmu tasawufnya, Syaikh al-Sadzili pergi ke Irak pada 615 H./1208 M. untuk bertemu dengan wali *qutub*. Di Irak, bertemu dengan Syaikh Abu al-Fath al-Wasiti dan menjadi pengikut tarekat Rifa'iyah. Pada suatu waktu ia diberi tahu seseorang bahwa wali yang dicarinya justru berada di tempat kelahirannya sendiri. Pada akhirnya al-Syadzili kembali ke negerinya. Di Maghrib, al-Syadzili berguru pada kepada Syaikh Abu Muhammad bin Abd al-Salam bin Masyisy, seorang wali *qutub* besar yang hidupnya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah, hidup zuhud, dan berada pada dalam puncak makrifat yang hakiki.<sup>232</sup>

Tidak diketahui secara jelas siapa yang membawa tarekat Syadzili ke Indonesia. Hanya terdapat informasi bahwa setelah imam al-Syadzili meninggal, ajaran-ajarannya diteruskan oleh murid-muridnya, antara lain Abu Abbas al-Mursi (w. 686 H.), kemudian diteruskan Ibnu Athaillah al-Sakandari (w. 709 H.), Ibn Abbad al-Randi (w. 793 H.), dan pada abad ke- IX H/XV M. dilanjutkan oleh Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli (w. 1465 M.). Dalam perkembangan selanjutnya, mereka dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah sehingga berkembang pesat ke berbagai

---

<sup>231</sup>Humam, *Satu Tuhan*, 180.

<sup>232</sup>*Ibid.*, 181.

wilayah seperti Tunisia, Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, Afrika Selatan, Mesopotamia, Palestina, Syiria, dan Indonesia khususnya di pulau Jawa.<sup>233</sup>

## 2) Syarat Mengikuti Tarekat Syadziliyah Uluwiyah

Untuk memasuki Tarekat Syadziliyah Uluwiyah mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, adapun syarat-syaratnya sebagai berikut:

- a) Islam, aqil baligh, berakal (umur lebih dari 18 tahun)
- b) Bagi seorang wanita yang sudah bersuami harus mendapatkan izin dari suaminya (muhrim)
- c) Sebelum baiat tarekat berpuasa selama 3 (tiga) hari : Senin, Selasa, dan Rabu atau Selasa, Rabu, dan Kamis.
- d) Sore hari sebelum berpuasa dan sore hari akhir puasa melakukan mandi taubat (seperti mandi hadas besar)

## 3) Sebelum baiat tarekat :

- a) Niat wusul kepada Allah dengan mahabbah Rasulullah SAW dengan cara ikut tarekat Syadziliyah
- b) Niat meninggalkan dosa besar dan mengurangi dosa kecil
- c) Niat Takdzim pada para guru, solihin dan aulia.

## 4) Pelaksanaan amaliah dzikir Tarekat Syadziliyah Uluwiyah

- a) Diamalkan pada waktu ba'da subuh dan ba'da maghrib

---

<sup>233</sup>*Ibid.*, 182.

- b) Jika tidak diamalkan, wajib qodho
  - c) Ketika mengamalkan harus dalam keadaan suci dari hadas, berwudhu dan menghadap kiblat, posisi duduk seperti tahiyat awal/akhir.
  - d) Khususnya pada lafal *Laa Ilaha Illallah* posisi duduk seperti tahiyat awal/akhir dengan posisi kaki dibalik.
- 5) Suluk Tarekat Syadziliyah Uluwiyyah

Para salik tarekat Syadziliyah hendaknya hari-harinya diisi dengan kebaikan-kebaikan sebagai berikut:

- a) Belajar atau mengajar (majelis ilmu)
  - b) Shalat berjamaah setiap waktu
  - c) Memperbanyak bacaan al-Qur'an setiap hari
  - d) Memperbanyak silaturahmi.<sup>234</sup>
- 6) Amaliah Tarekat Syadziliyah Uluwiyyah

Amaliah membaca Aurooduth Thoriqoh Syadzaliyyah Al-Uluwiyyah merupakan amaliah harian yang diwajibkan bagi pengamal Tarekat Syadziliyah Uluwiyyah yang sudah mendapatkan talqin dzikir atau dibaiat oleh guru Mursyid, pelaksanaan untuk membaca amaliah harian dalam tarekat ini dilaksanakan setiap hari 2 (dua) kali, yakni pada waktu ba'da shalat subuh dan ba'da shalat

---

<sup>234</sup>Aurooduth Thoriqoh Syadzaliyyah Al-Uluwiyyah (Pekalongan: Kanzaz Shalawat, 2010)

maghrib, amaliah wirid-wirid sebagaimana yang ada dalam Aurooduth Thoriqoh Syadzaliyyah Al-Uluwiyyah.<sup>235</sup>

Adapun amaliah atau kegiatan berjama'ah dalam Tarekat Syadziliyah Uluwiyyah atau biasa disebut juga dengan kegiatan irsyadat dan ta'limat, kegiatan ini dipimpin langsung oleh Sayyidisy Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hayim bin Yahya sebagai berikut:

- a) Setiap Selasa malam/malam Rabu pada jam 20.00 sampai dengan jam 21.30 WIB. Materi yang disampaikan dalam kegiatan jamaah tersebut adalah materi fiqh dan materi-materi tasawuf/kitab Ihya' Ulumuddin. (kegiatan ini diperuntukan bagi masyarakat umum dan khususnya bagi para murid tarekat)
- b) Kegiatan kliwonan atau setiap jum'at kliwon dilaksanakan pada jam 06.00 sampai dengan jam 08.00 WIB. Kegiatan ini diisi dengan materi-materi thariqah dan materi ketasawufan, kitab yang dikaji dalam kegiatan tersebut adalah kitab Jami'ul Ushul Fill 'Auliya'. (kegiatan yang dilakukan satu bulan sekali tepatnya pada jum'at kliwon untuk masyarakat umum dan khususnya para murid thariqah). Kegiatan-kegiatan berjamaah tersebut dimaksudkan untuk memperdalam tentang ketasawufan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu,

---

<sup>235</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Syadziliyah Uluwiyyah saudara Rizki Afifi pada tanggal 21 Februari 2019, saudara Iqbal pada tanggal 23 Februari 2019, dan dengan saudara Muhammad Alwi pada tanggal 5 Maret 2019 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lihat juga di *Aurooduth Thoriqoh Syadzaliyyah Al-Uluwiyyah*.

kegiatan ini juga untuk menjaga silaturrahim kepada guru Mursyid, sesama murid thariqah, dan juga dengan masyarakat secara umum yang mengikuti kegiatan tersebut.<sup>236</sup>

#### 7) Silsilah Tarekat Syadzaliyah Uluwiyya

ALLAH JALLA JALAALUH, JIBRIL ALAIHIS SALAM, Sayyidil Mursaliin Imaamil Ambiyaa-I Wal Atqiyaa-I Sayyidina Muhammad SAW. (1), Amiiril Mu'miniin Sayyidina Ali bin Abi Tholib Karomallahu Wajhah, (2). Awwalil Aqthobi sibthin Nabiyyi wa Qurrotin Nabiyyi Sayidina Hasan ibni Ali wabni Fathimah Azzahro' Rodliyallahu Anhum, (3). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Abi Muhammad Jaabir Rodliyallahu Anhu, (4). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Abi Muhammad Al Ghon Naniy Rodliyallahu Anhu, (5). Quthbil 'Arif Billah Assayyid ABi Muhammad Fat-hus Su'ud Rodliyallahu Anhu, (6). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Sa'ad Rodliyallahu Anhu, (7). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Sa'id Rodliyallahu Anhu, (8). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Abil Qosim Ahmad Almarwaniy Rodliyallahu Anhu, (9). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Abi Ishaq Ibrohim Albashriy Rodliyallahu Anhu, (10). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Zainuddin Rodliyallahu Anhu, (11). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Syamsuddin Rodliyallahu Anhu, (12). Quthbil 'Arif Billah Assayyid Taajuddin Rodliyallahu Anhu,

---

<sup>236</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Syadziliyah Uluwiyyah saudara Rizki Afifi pada tanggal 21 Februari 2019, saudara Iqbal pada tanggal 23 Februari 2019, dan dengan saudara Muhammad Alwi pada tanggal 5 Maret 2019 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lihat juga di *Aurooduth Thoriqoh Syadzaliyyah Al-Uluwiyyah*.

- (13). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Nuruddin Rodliyallahu Anhu,
- (14). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Fakhruddin Rodliyallahu Anhu,
- (15). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Taqiyyuddin Alfaqiri Rodliyallahu Anhu, (16). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid ‘Abdul Rohman Almadani Almaghroobi Rodliyallahu Anhu, (17). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid ‘Abdissalam bin Masyisy Rodliyallahu Anhu, (18), Sulthonil Auliya’il’arifiin Wa-afrodil ‘Ulama-il ‘Aamiliin Wa Qutiibi Jamii’il Maqomi wa Ghoutsil A’dhomi Assayyid Asysyeikh Abil Hasan Ali Asy-Syaadziliy Rodliyallahu Anhu, (19). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Abbi Abbas Al-Mursiy Rodliyallahu Anhu, (20). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Abil Fat-hi Almaidumiy Rodliyallahu Anhu, (21). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Taqiyyuddin Al wasithi Rodliyallahu Anhu, (22). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Al-Hafidh Al-Qolqosandiy Rodliyallahu Anhu, (23). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Nurul Qorofiy Qoddasallahu Sirrohu, (24). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid ‘Ali Al Ajhuriy Qoddasallahu Sirrohu, (25). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Muhammad Azzurqoniy Qoddasallahu Sirrohu, (26). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Muhammad bin Qosim Assakandari Qoddasallahu Sirrohu, (27). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Yusuf Adl-dloriiriy Qoddasallahu Sirrohu, (28). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Muhammad Albahiitiy Qoddasallahu Sirrohu, (29). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Ahmad Minnatulloh Almalikiy Al azhuriy



Qoddasallahu Sirrohu, (30). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid ‘Ali bin Thohir Almadaniy Qoddasallahu Sirrohu, (31). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Sholih Almuftiy Alhanafiy Qoddasallahu Sirrohu, (32). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Alhabib Ahmad an Nahrowiy Almakiy Qoddasallau Sirrohu, (33). Quthbil ‘Arif Billah Assayyid Alhabib Alhafidh Al’allah Muhammad ‘Abdil Malik Qoddasallahu Sirrohu, (34). Al-Arif billah As Sayyid Al Habib Muhammad Luthfi bin ‘Ali bin Yahya Pekalongan Jawil Wustho.<sup>237</sup>

b. Tarekat Syadziliyah PETA (Pesulukan Tarekat Agung) Tulungagung.

1) Sejarah Pendirian Tarekat Syadziliyah Pondok PETA (Pesulukan Tarekat Agung) Tulungagung

Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Abu Hasan al-Syadzili. Ia adalah salah satu tokoh sufi abad ke tujuh Hiriyah yang menempuh jalur tasawuf searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur’an dan al-Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral.<sup>238</sup>

Al-Syadzili berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat Islam satu sama lain, seperti yang selama ini dirisaukan oleh para modernis-rasionalis. Ia berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual dengan yang dialami banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan *duniawi*, dengan

<sup>237</sup> Aurooduth Thoriqoh Syadzaliyyah Al-Uluwiyyah (Pekalongan: Kanzaz Shalawat, 2010), 33-45.

<sup>238</sup> M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Prilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), 6.

sikap pasif yang banyak dialami para *salik*. Al-Syadzilii lebih menawarkan tasawuf yang ideal dalam arti bahwa di samping berupaya mencapai ‘langit’ (*ma’rifat*), juga harus beraktifitas dalam realitas sosial di bumi ini. Beraktifitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.<sup>239</sup>

Perkembangan Tarekat Syadziliyah di kawasan Asia Tenggara belum ada secara jelas siapa yang pertama kali menyebarkannya ke wilayah ini, khususnya di Indonesia. Selain di daerah Jawa Tengah, tarekat Syadziliyah juga banyak di ikuti oleh masyarakat Jawa Timur, khususnya di Tulungagung, yakni dengan didirikannya Tarekat Syadziliyah Pondok PETA (Peselukuan Tarekat Agung) oleh salah satu mursyid, yaitu Syaikh Mustaqim bin Husain. Pesantren PETA Tulungagung ini didirikan pada tahun 1930 yang berlokasi di jalan KH. A. Wahid Hasyim, Kelurahan Kauman, Kacamatan Kota, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Berbeda dengan pesantren pada umumnya, pesantren ini lebih menekankan pada pendalaman ilmu tasawuf atau tarekat. Kiai Mustaqim adalah mursyid Tarekat Syadziliyah. Setelah Kiai Mustaqim wafat pada 1970, sebagai penggantinya kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama K.H. Abdul Jalil Mustaqim (w. 2005), untuk melanjutkan kepemimpinannya

---

<sup>239</sup>*Ibid.*

kemudian dilanjutkan oleh K.H. Chair Mohammad Sholahuddin al-Ayyubi yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Saladin.<sup>240</sup>

2) Amaliah Tarekat Syadziliyyah Pondok PETA (Pesululakan Tarekat Agung) Tulungagung

Sebagaimana dengan tarekat-terekat yang lainnya, tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung juga mempunyai amalan-amalan atau bisa juga disebut dengan amaliah rutinan yang harus dilakukan oleh setiap murid. Amalan-amalan yang dimaksud tersebut seperti, amalan harian, amalan mingguan, amalan bulanan, dan juga amalan tahunan.<sup>241</sup>

Setiap murid tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung wajib menjalankan amaliah yang sudah diijazahkan dari Mursyid. Mengenai pelaksanaan amaliah-amaliah tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung bisa dilaksanakan di rumah masing-masing, maupun di tempat-tempat ibadah seperti, masjid atau mushalla. Untuk waktu pengamalan amaliah tersebut tidak diberikan waktu khusus tertentu. Berikut ini amaliah-amaliah tarekat Syadziliyyah PETA Tulungagung. *Pertama*, Amalan harian, untuk mengamalkan amalan harian dalam tarekat tersebut harus disesuaikan dengan amaliah yang sudah diijazahkan oleh sang

<sup>240</sup> M. Solahudin, *Napak Tilas Masysyikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura*, cet. ke-4 (Kediri: Zam-Zam, 2017), 72.

<sup>241</sup> Hasil wawancara dengan bapak Anam pengamal Tarekat Syadziliyyah PETA Tulungagung, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam kegiatan amaliah mingguan di Masjid Jenderal Sudirman Jl. Rajawali No. 10 Komplek Colombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta, pada tanggal 25 Februari 2019.

Mursyid kepada murid, dan dalam pelaksanaan amaliah tersebut harus sesuai dengan perintah sang Mursyid. Seperti Hadlora Al-Fatihah, Istighfar, Shalawat dan pembacaan Tahlil.<sup>242</sup>

*Kedua*, Amalan mingguan, dalam pelaksanaan amaliah mingguan tarekat Syadziliyah PETA Tulungagung harus menyesuaikan jamaah amaliah yang mengikutinya, amaliah mingguan yang berjamaah ini biasanya dilaksanakan setiap senin malam Selasa. Dalam pelaksanaan amaliah berjamaah tersebut membaca wirid-wirid dan melaksanakan shalat sunnah secara berjamaah dan dipimpin oleh salah satu imam yang ditunjuk. Untuk amaliah mingguan yang berjamaah seperti shalat sunnah hajat 12 (dua belas) reka'at dengan 6 (enam) kali salam, shalat sunnah taubat 4 (empat) reka'at dengan 2 (dua) kali salam, dan shalat witir 3 (tiga) rekaat 2 (dua) kali salam dan selanjutnya diakhiri dengan dzikir membaca wirid Syadziliyah.<sup>243</sup>

*Ketiga*, Amalan bulanan atau biasa disebut dengan amaliah lapanan, dalam pelaksanaan amaliah ini dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon. Untuk pelaksanaan amaliah lapanan ini diisi dengan amalan-amalan harian di tambah dengan amalan-amalan mingguan,

---

<sup>242</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anam pengamal Tarekat Syadziliyyah PETA Tulungagung dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kegiatan amaliah mingguan di Masjid Jenderal Sudirman Jl. Rajawali No. 10 Komplek Colombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta.pada tanggal 25 Februari 2019.

<sup>243</sup> Hasil observasi dengan cara partisipatif pada kegiatan amaliah mingguan berjamaah Tarekat Syadziliyyah PETA Tulungagung setiap senin malam Selasa 1 minggu sekali bertempat di Masjid Jenderal Sudirman, Jl. Rajawali No. 10 Komplek Colombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta. Pada tanggal 25 Februari 2019.

yakni melakukan shalat sunnah hajat 12 (dua belas) reka'at dengan 6 (enam) kali salam, dilanjutkan dengan shalat taubah 4 (empat) reka'at dengan 2 (dua) kali salam, kemudian disambung dengan shalat witir 3 (tiga) reka'at dengan 2 (dua) kali salam, untuk menyempurnakan dengan dilanjutkan membaca hadloroh al-Fatihah, istighfar, Shalawat dan membaca Tahlil.<sup>244</sup>

*Keempat*, Amaliah tahunan yang dalam pelaksanaan kegiatan berjama'ah ini dilakukan pada setiap awal bulan Muharram yang diikuti oleh semua murid Tarekat Syadziliyah PETA Tulungagung dari seluruh penjuru Indonesia. Amaliah tahunan ini dilaksanakan dalam rangka untuk memperingati meninggalnya Syaikh Mustaqim sekaligus juga dinyatakan sebagai hari berdirinya (diesnatalis) Pondok PETA (Pesulukan Tarekat Agung). untuk amaliahnya diisi dengan kegiatan amaliah-amaliah sebagaimana amaliah selapanan dimaksud.<sup>245</sup>

### 3) Silsilah Tarekat Syadziliyah Pondok PETA (Pesulukan Tarekat Agung) Tulungagung

ALLAH JALLA JALAALUH, JIBRIL ALAIHIS SALAM,

(1). Sayyidi Mursalin Sayyidina Muhammad SAW, (2). Sayyidi Ali bin

<sup>244</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anam pengamal Tarekat Syadziliyyah PETA Tulungagung dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kegiatan amaliah mingguan di Masjid Jenderal Sudirman Jl. Rajawali No. 10 Komplek Colombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta.pada tanggal 25 Februari 2019.

<sup>245</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anam pengamal Tarekat Syadziliyyah PETA Tulungagung dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kegiatan amaliah mingguan di Masjid Jenderal Sudirman Jl. Rajawali No. 10 Komplek Colombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta.pada tanggal 25 Februari 2019.



Abi Thalib,(3). Sayyidi Hasan bin Ali,(4). Sayyidi Abi Muhammad  
 Jaabir,(5). Sayyidi Sa'id Al-Ghazwani, (6). Sayyidi Fathus Su'ud, (7).  
 Sayyidi Sa'ad, (8). Sayyidi Sa'iid, (9). Sayyidi Ahmad Al-Marwani,  
 (10). Sayyidi Ibrahim Al-Bashri, (11). Sayyidi Zainuddin Al-Qazwini,  
 (12). Sayyidi Muhammad Syamsuddin, (13). Sayyidi Muhammad  
 Tajuddin, (14). Sayyidi Nuruddin Abul Hasan Ali, (15). Sayyidi  
 Fakhruddin, (16). Sayyidi Taqiyuddin Fuqoir, (17). Sayyidi  
 Abdurrahman Al-atharijjayyati, (18). Sayyidi Abdussalam bin  
 Masyisy, (19). Quthbul Akthob Syaikh Abul Hasan Ali Abdul Jabbar  
 as-Syadzili, (20). Quthbul Zaman Syaikh Abul Abbas Ahmad bin  
 Umar al-Anshori Al-Mursi, (21). Syaikh Shadrudin Muhammad bin  
 Muhammad bin Ibrahim Al-Maidumi Al-Bakri Al-Misri, (22). Syaikh  
 Syihab Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr Muqdisi al-Syahir bil  
 Wasithi, (23). Syaikh Jamaluddin Ibrahim bin Ali bin Ahmad Al-  
 Qurasyii As-Syafi'ii Al-Qalqasyandi, (24). Syaikh Nuruddin Ali bin  
 Abi Bakri Al-Qarafi, (25). Syaikh Nur Ali bin Abdurrahman Al-  
 Ajhuwuri Al-Misri al-Maliki, (26). Syaikh Sayyidi Muhammad bin  
 Abdul Baqi az-Zarqani Al-Maliki, (27). Syaikh Syihab Ahmad bin  
 Mustafa As-Iskandari As-Syahir Bishobagh, (28). Syaikh Yusuf  
 Syabasi, (29). Syaikh Arif Billahi Sayyidi Muhammad Al-Bihir, (30).  
 Syaikh Syihab Ahmad Minatullah al-Adawi As-Syabasi al-Azhari al-  
 Misri al-Maliki, (31). Syaikh Sayyid Muhammad Ali bin Dzhahir Al-  
 Watri al-Madani al-Hanafi, (32). Syaikh Muhammad Shaleh Al-Makki



Al-Hanafi, (33). Syaikh Ahmad Nahrawi Muhtaram al-Jawi Summa al-Makki, (34). Syaikh Ahmad Ngadirejo Solo, (35). Syaikh Abdurrazaq bi Abdullah at-Termasi, (36). Syaikh Mustaqim bin Husein,<sup>246</sup> (37). Syaikh Abdul Jalil bin Mustaqim, (38). Syaikh Shalahuddin Al-Ayyubi (Tulungagung - Jatim).<sup>247</sup>

### 3. Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Kholidiyah

#### a. Sejarah dan Pendirinya

Nama lengkap dari pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Beliau lahir di Hinduman atau Arifan, Bukhara, Uzbekistan pada 717 H. atau 1318 M. beliau merupakan sosok tokoh yang pandai dalam melukiskan kehidupan yang gaib-gaib pada pengikutnya, hingga beliau di kenal dengan nama Naqsybandi (lukisan). Kata "al-Uwaisi" berhubungan dengan salah satu tokoh sufi terkenal pada masa sahabat, yaitu Uwais al-Qorni, karena sistem tasawuf Naqsyabandi menyerupai sistem tasawuf tokoh ini. Di samping hal itu, ada pula yang riwayat yang menyebutkan bahwa Syaikh Naqsyabandi memiliki hubungan keluarga dengan Uwais al-Qorni.<sup>248</sup>

<sup>246</sup> *Duraotus Salikin Thoriqoh Syadziliyah*, 7-12.

<sup>247</sup> *Silsilah Thoriqoh Syadziliyah PETA*. Diakses tanggal 20 Maret 2019, <http://mastermister-eka.blogspot.com/2017/09/silsilah-thoriqoh-syadziliyah-peta.html>.

<sup>248</sup> Humam, *Satu Tuhan*, 87.

Menurut riwayat kitab *Jami'ul Ushul fil Auliya'*, Naqsyabandi lahir dari keluarga dan lingkungan sosial yang baik. Kelahirannya disertai dengan kejadian aneh. Bahkan, menurut riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya, sudah ada tanda-tanda aneh berupa bau harum semerbak di desa Hinduwan. Bau itu tercium ketika Muhammad Baba As Sammasi (w. 740 H./1340 M.), seorang wali besar dari Sammas (sekitar 4 km dari Bukhara), bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika itu As-Sammasi berkata “Bau harum yang kita cium sekarang datang dari seorang bayi laki-laki yang akan lahir di desa ini”. Sekitar 3 hari sebelum Baha'uddin Naqsyabandi lahir, wali besar ini kembali menegaskan bahwa bau harum ini semakin semerbak. Perkataan ini mungkin menunjukkan bahwa tak lama kemudian bayi itu lahir.

Setelah Baha'uddin Naqsyabandi lahir, ia segera dibawa oleh ayahnya kepada Muhammad Baba As-Sammasi, yang menerimanya dengan gembira. As-Sammasi berkata, “ini adalah anakku, dan menjadi saksiilah kamu bahwa aku menerimanya”.<sup>249</sup>

Pada usia 18 tahun, Syaikh Naqsyabandi dikirim untuk belajar tasawuf kepada Syaikh Muhammad Baba As-Sammasi. Namun demikian, tarekat Naqsyabandiyah bukan berarti sama dengan tarekat Baba As-Sammasi. Di antara salah satu perbedaannya adalah tarekat Baba As-Sammasi lebih senang dzikir suara keras, sementara tarekat

---

<sup>249</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 140-141.

Naqsyabandiyah lebih menyukai ala tarekat Abdul Khaliq al-Khudwani (w. 575 H.) yang diucapkan dalam hati.

Selain belajar tasawuf dari syaikh Baba As-Sammasi, Syaikh Naqsyabandi juga pernah pergi ke Nasaf untuk melanjutkan perjalanan tasawufnya pada seorang khalifah al-Sammasi yang bernama Amir Kulal.<sup>250</sup> Sementara Sayyid Amir Kulal juga berguru kepada Syaikh Muhammad Baba As-Sammasi, Syaikh Muhammad Baba As-Sammasi berguru kepada Ali ar-Ramitani yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Azizan, Syaikh al-Azizan berguru kepada Syaikh Mahmud al-Anjir Faghnawi, Syaikh Mahmud al-Anjir Faghnawi berguru kepada Syaikh Arif al-Riwikri yang berguru kepada Syaikh Abdul Khaliq al-Ghujdawani yang berguru kepada Syaikh Abi Ya'qub Yusuf al-Hamadani yang berguru kepada Syaikh Abi Ali al-Fadhal bin Muhammad ath-Thusi al-Faramadi yang berguru kepada Syaikh Abil Hasan Ali bin Abi Ja'far al-Kharqani. Syaikh Abil Hasan Ali berguru kepada Syaikh Imam Ja'far al-Shadiq yang berguru kepada kakeknya Sayyid al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq yang dari Salman al-Farisi yang memperoleh dari Abi Bakar ash-Siddiq yang memperoleh dari Rasulullah SAW.<sup>251</sup>

Setelah dirasa cukup dalam belajar ilmu tasawuf. beliau kemudian kembali ke tanah kelahirannya untuk menjalani kehidupan sufi dan zuhud. Beliau menghabiskan waktunya untuk mengajar dan

---

<sup>250</sup>Humam, *Satu Tuhan*, 88.

<sup>251</sup>Tim Penyusun, *Sabilus Salikin*, 486.

membimbing para muridnya hingga akhir hayatnya pada 791 H./1389 M. Sebelum meninggal, Syaikh Naqsyabandi mengangkat tiga (3) orang khalifah utama, yakni Ya'qub Karkhi (w. 838 H./1434 M.), 'Alauddin Athar (w. 802 H./1400 M.), dan Muhammad Parsa.<sup>252</sup>

Dalam perkembangannya, tarekat Naqsyabandiyah menyebar dan berkembang ke luar Asia Tengah, antara lain ke Qazwin, Isfahan, Tibriz (Iran), dan Istambul. Selain itu, tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang ke wilayah Asia Muslim, Turki, Bosnia Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Perluasan penyebaran tarekat ini mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alfi Tsani (Pembaharu Milienium Kedua). Tarekat ini juga menyebar ke India setelah negeri itu ditaklukan oleh Babur, pendiri Kekaisaran Mughol pada 1526.

Selain cabang Mujaddidiyah, cabang yang lain dari tarekat Naqsyabandiyah adalah Khalidiyah yang dinisbatkan kepada Maulana Khalid al-Baghdadi (w. 1827), yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah, sehingga keturunan dari pengikutnya dikenal dengan sebutan kaum Khalidiyah. Selain itu, Maulana Khalid al-Baghdadi juga dipandang pembaharu dalam Islam pada abad ke-13.<sup>253</sup>

---

<sup>252</sup>Huamam, *Satu Tuhan*, 88.

<sup>253</sup>*Ibid.*, 89.

Sementara dalam penyebarannya ke Nusantara, tarekat Naqsyabandiyah berasal dari pusatnya di Makkah yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar disana dan oleh para jamaah haji Indonesia. Mereka kemudian memperluas dan menyebarkannya tarekat ini ke seluruh pelosok Nusantara.

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara dapat dilihat dari para tokoh-tokoh tarekat ini yang mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di beberapa pelosok Nusantara di antaranya adalah: *pertama*, Muhammad Yusuf, yang dipertuan muda di kepulauan Riau. *Kedua*, di Pontianak, tarekat Naqsyabandiyah mulai dikembangkan oleh Ismail Jabal yang merupakan teman dari Usman al-Puntani (Ulama yang terkenal di Pontianak sebagai penganut tasawuf dan penerjemah teks sufi). *Ketiga*, di Madura, tarekat Naqsyabandiyah sudah hadir pada abad ke 11 hujriyah. Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya berasal dari Madura, seperti Surabaya, Jakarta, Kalimantan Barat. *Keempat*, di dataran Tinggi Minangkabau tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling banyak pengikutnya. Tokohnya, Jalaludin dari Cangking, ‘Abd al-Wahab, dan Tuanku Syaikh Labuan di Padang. *Kelima*, di Jawa Tengah berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Popongan menjadi salah satu pusat utama tarekat Naqsyabandiyah di Jawa Tengah.

Perkembangan selanjutnya di Jawa antara lain di Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar. Tarekat ini merupakan tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Tarekat ini sudah tersebar hampir keseluruhan provinsi yang ada di tanah air yakni, dari Jawa sampai ke Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan daerah-daerah lainnya. Pengikutnya dari berbagai lapisan sosial masyarakat, dari yang berstatus sosial rendah, menengah, dan sampai pada lapisan yang lebih tinggi.<sup>254</sup>

b. Tata Cara Bertarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah

Untuk memasuki dan mengambil dzikir dari Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah ini, seseorang harus melaksanakan *kaifiyah* atau tata cara sebagai berikut:

- 1) Datang kepada calon guru mursyid untuk meminta izin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izin dan perkenannya.
- 2) Mandi taubat setelah shalat Isya' sekaligus berwudhu yang sempurna.
- 3) Shalat Hajat dua rakaat dengan niat masuk tarekat. Setelah al-Fatihah, membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlâs pada rakaat kedua.

---

<sup>254</sup>Tim Penyusun, *Sabilus Salikin*, 493.



- 4) Setelah salam membaca do'a, dan dilanjutkan membaca Istighfar lima (5) kali, atau lima belas (15) kali, atau dua puluh lima (25) kali.
- 5) Membaca surat al-Fatihah sekali, dan surat Al-Ikhlâs tiga (3) kali, dengan niat menghadiahkan pahalanya kepada Syaikh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandi, serta memohon pertolongannya mudah-mudahan keinginannya masuk tarekat diterima.
- 6) Tidur miring ke kanan dengan menghadap kiblat.

Dalam tidur tersebut harus mendapatkan indikasi mimpi sebagai petunjuk untuk diterima dan selanjutnya akan dilakukan baiat atau talqin dari sang mursyid sebagai salah satu syarat di terima sebagai anggota pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah.<sup>255</sup>

c. Amaliah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah

Dalam melaksanakan amaliah dzikir tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah, untuk melaksanakan amaliah dzikir tarekat tersebut ada amaliah dzikir yang bersifat munfarid (sendiri), dan ada juga yang bersifat berjamaah. Dalam melaksanakan amaliah yang bersifat sendiri/individu, masing-masing pengamal setiap hari harus membaca dzikir *ismudz dzat*, yakni membaca asma Allah, Allah, Allah sebanyak 5000 (lima ribu) kali dalam sehari, setiap sampai dalam hitungan 100 (seratus) kali, lalu kemudian membaca: (*Illahi anta*

---

<sup>255</sup>Lihat Masyhuri dalam buku, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 156-157. Dan juga hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah saudara M. Akbar F. Zifimina mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 16 Februari 2019.

*maqshuudii waridhooka matlhuubii*). Dalam pelaksanaan membaca dzikir ini tidak ditentukan waktunya kapan, akan tetapi dzikir ini harus dibaca setiap hari dalam satu kesempatan sebanyak jumlah seperti di atas.

Sementara untuk amaliah berjamaah yang dilaksanakan setiap satu (1) minggu sekali atau biasa disebut dengan amaliah tawajjuhan yang dilaksanakan setiap setelah shalat jum'at. Dalam melaksanakan amaliah dzikir berjamaah ini langsung dipimpin oleh mursyid sendiri. Sedangkan dalam amaliah berjamaah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah yang dilakukan setiap 1 (satu) tahun sekali yang biasa disebut dengan amaliah sulukan.<sup>256</sup>

Adapun tata cara amaliah sulukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah ini, harus mematuhi aturan-aturan tertentu yaitu sebagaimana berikut ini:

- 1) Memperoleh izin dari guru mursyid atau izin dari orang yang telah mendapat ijazah dari guru mursyidnya untuk mengajarkan suluk.
- 2) *Khalwat*, artinya menyepi untuk memisahkan diri dari anak istri dan saudara-saudaranya yang tidak senang melakukan suluk.
- 3) Berniat suluk untuk selama 40 hari, atau 20 hari, atau 10 hari.

Sementara rukun-rukun suluk yang harus dipenuhi adalah:

- 1) Menyedikitkan bicara yang tidak perlu dan tidak ada manfaatnya.

---

<sup>256</sup>Hasil wawancara dengan pengamal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah saudara M. Akbar F. Zifimina mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2019.

- 2) Menyedikitkan makan, namun juga jangan sampai kelaparan sehingga tidak kuat melaksanakan ibadah atau dzikir.
- 3) Menyedikitkan tidur, artinya mengurangi tidur seperti yang biasa dilakukan.
- 4) Melanggengkan dzikir siang malam dengan memperhatikan adab dan tata kramanya dengan jumlah dzikir sesuai dengan tingkatan pengajarannya.
- 5) *Tawajjuhan*-an 3 (tiga) kali sehari semalam, yaitu
  - a) Setelah shalat Isya' dengan setelah dahulu mnegkhatamkan *khawajikan* selain malam Selasa dan Jum'at.
  - b) Pada waktu sahur setelah khataman *khawajikan* selain malam Selasa dan Jum'at.
  - c) Setelah zhuhur dengan tanpa khataman *khawajikan*. Setelah Ashar khataman *khawajikan* saja.<sup>257</sup>

Di samping itu ada adab atau tata karma suluk yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketika akan melakukan suluk, hendaknya minta izin dahulu kepada guru mursyidnya.
- 2) Mandi taubat dan berwudlu sempurna.
- 3) Shalat hajat 2 (dua) rakaat dengan niat memasuki suluk.
- 4) Ketika masuk ke tempat *khalwat*, membaca *ta'awudz* dan basmalah dengan ikhlas.

---

<sup>257</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 159.

- 5) Niat bersungguh-sungguh dalam beribadah dan memenjarakan nafsu.
  - 6) Melanggengkan wudlu (suci)
  - 7) Tidak berbicara, kecuali dzikrullah.
  - 8) Mendengarkan *rabithah* kepada guru mursyid
  - 9) Sungguh-sungguh memperhatikan shalat Jum'at, jamaah lima (5) waktu, shalat rawatib qabliyah dan ba'diyah dan shalat-shalat sunat lainnya yang *muakkadah*.
  - 10) Melanggengkan dzikir, baik *jahri* maupun *sirri*, baik dzikir *nafs* maupun dzikir *itsbat* maupun dzikir *Ismidz Dzāt*.
  - 11) Membiasakan tidak tidur, artinya tidak tidur kecuali sangat kantuk.  
Kalaupun tidur niatnya untuk menghilangkan capeknya badan.
  - 12) Tidak menyandarkan tubuhnya pada sesuatu dan tidak tidur di atas lemek (tikar lainnya).
  - 13) Ketika keluar (dari tempat *khalwatnya*) menundukkan kepala dan tidak melihat-lihat sesuatu kecuali ada perlu.
  - 14) Ketika berbuka, tidak memakan makanan yang berasal dari yang bernyawa.<sup>258</sup>
- d. Silsilah Kemursyidan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah

ALLAH TA'AALA JALLA WA'AJJA, SAYYIDINA JIBRIL  
ALAIHIS SALAM, (1). Rasulullahi Sayyidina Muhammad SAW,(2).

---

<sup>258</sup>*Ibid.*, 160.

Sayyidina AbiBakri As-Sidiq,(3). Sayyidi Salman al-Farisi,(4). Syaikh Qosim bin Muhammad,(5). Syaikh Ja'far As-Shadiq, (6). Syaikh Abi Yazid Thoifur Bhisthomi, (7). Syaikh Abi Hasan Ali Khorqoni, (8). Syaikh Abi Ali al-Fadhal, (9). Syaikh Yusuf Al-Hamadani, (10). Syaikh Abdi al-Khaliq al-Ghajduwani, (11). Syaikh Arif ar-Riwikari, (12). Syaikh Mahmud al-Injir Faghnawi, (13). Syaikh Ali ar-Rumaitini, (14). Syaikh Muhammad Baba Samami, (15). Syaikh Amir Kulal, (16). Syaikh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandi, (17). Syaikh Muhammad bin Alaidin Al-Athari, (18). Syaikh Ya'qub Al-Jarhi, (19). Syaikh Ubaidillah Al-Ahrari, (20). Syaikh Muhmmad Jahid, (21). Syaikh Darwisy Muhammad, (22). Syaikh Muhammad Al-Khawajikan, (23). Syaikh Muhammad Al-Baqi Billa, (24). Syaikh Ahmad Al-Faruqi, (25). Syaikh Muhammad Ma'shum, (26). Syaikh Saifiddin, (27). Syaikh Muhammad Al-Badwani, (28). Syaikh Habibillah, (29). Syaikh Abdillah Ad-Dahlawi, (30). Syaikh Khalid Al-Baghdadi, (31). Syaikh Sulaiman Al-Qurami, (32). Syaikh Ismail Al-Barusi, (33). Syaikh Sulaiman Al-Juhdi, (34). Syaikh Muhammad Al-hadi, (35). Syaikh Mansur Solo<sup>259</sup>, (36). Syaikh Salman Dahlawi, (37). K.H. Multazam Al-Makki.<sup>260</sup>

---

<sup>259</sup> Muhammad Hambali Sumardi, *Risaltu Mubarak* (Kudus: Menara Kudus, 1968), 6-8.

<sup>260</sup> Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah saudara M. Akbar F. Zifimina mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### 4. Tarekat Dasuqiyah

##### a. Sejarah dan Pendirinya

Tarekat Dusuqiyah adalah sebuah tarekat sufi yang didirikan oleh Syaikh Ibrahim bin Abdul Majid Ad-Dasuqi Al-Qurasyi (lahir di Dasuq, Mesir, 653 H./1255 M. wafat di Damaskus, Suriah, 696 H./1296 M. Tarekat ini biasa disebut dengan Tarekat Ibrahimiyah, sebutan yang berasal dari nama pendirinya Ibrahim. Juga biasa disebut dengan Tarekat Burhaniyah, sebutan yang berasal dari nama panggilan Ibrahim Ad-Dasuqi, yaitu Burhanuddin.<sup>261</sup>

Pada awalnya Ibrahim al-Dasuqi adalah murid setia Abu al-Hasan Ali al-Syadzili (w. 1258 M.), pendiri Tarekat Syadziliyyah. Ia berguru kepada al-Syadzili bersama Abu Abbas al-Mursi (pengganti al-Syadzili, w. 1287 M.) sampai memperoleh ijazah untuk mengajarkan tarekat Syadziliyyah.<sup>262</sup> Kehausan jiwanya untuk mereguk piala kerohanian membaut ia tidak puas untuk mempelajari satu tarekat saja. Oleh karena itu ia pun mempelajari banyak Tarekat, diantaranya tarekat yang dipelajarinya adalah Tarekat Ahmadiyah ia belajar dari pendirinya yakni Sayyid Ahmad Al-Badawi (Maroko, w. 1276 M.), yang bertempat tinggal di Thanta (Mesir), selain itu Ad-Dasuqi juga mempelajari Tarekat Rifa'iyah yang sedang populer di Mesir, tarekat Rifa'iyah dipelajari dari Abu Hasan As-Syadzili, ia juga mempelajari

<sup>261</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 74.

<sup>262</sup> *Sabilus Salikin (130): Tarekat Dasuqiyah*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-130-tarekat-dasuqiyah-b215528p/>.



Tarekat Suhrawardiyah dari Najmuddin Mahmud Al-Isfani, seorang sufi dari Isfahan.<sup>263</sup>

Dari kajian panjang tentang tarekat yang telah dipelajarinya, al-Dasuqi merumuskan tarekat tersendiri, yang mengajarkan dzikir, do'a, dan hizib (sejenis wirid) yang ia rangkai sendiri. Ajaran inilah yang disebut dengan Tarekat Dasuqiyah. Tarekat ini yang berkembang di Mesir dan pada abad ke-19 telah menyebar ke Suriah, Hijaz, dan Hadhramaut. Dari tarekat inilah kemudian muncul sempalan, yaitu Syarnubiah dan Sa'idiyah Syarnubiah. Dewasa ini Tarekat Dasuqiyah masih didapati di wilayah tersebut di atas dan masih mendapat banyak pengikut di Mesir.<sup>264</sup>

Dalam penyebarannya, tarekat Dasuqiyah yang berpusat di Mesir, yakni para mahasiswa yang belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir membawa ajaran tarekat ini sampai ke Indonesia. Pada tahun 2007 para alumni Al-Azhar yang aktif ikut ajaran tarekat ini, meminta restu kepada Mursyid Maulana Syaikh Muktar Ali Muhammad Al-Dasuqi dan sang Mursyid memberikan izin kepada para alumni untuk menyebarluaskan tarekat ini diluar Mesir, termasuk di Indonesia.

Setelah mendapatkan restu dari mursyid, kemudian para alumni ini, meminta restu dan menceritakan tentang keberadaan tarekat kepada Habib Luthfi bin Yahya, Rois Am Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah di Pekalongan Jawa Tengah. Respon Habib

---

<sup>263</sup> Masyhuri, *Enslikopedi Aliran 22 tarekat*, 75.

<sup>264</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin*, 481.

Luthfi pun menanggapi dengan senang hati atas keberadaan tarekat tersebut dan merestui dan mempersilahkan mengamalkan tarekat Dasuqiyah dengan istiqomah dan bertarekat.<sup>265</sup> Secara usia tarekat Dasuqiyah ini baru beberapa tahun belakangan ini penyebarannya di Indonesia, tapi hal yang menjadi menarik adalah pengikut tarekat ini mayoritas dari kalangan anak-anak muda.

Sebagaimana misi dari tarekat ini, yakni memasyarakatkan tarekat dan mentarekatkan masyarakat. Untuk menjawab dari misi tersebut tarekat Dasuqiyah dan para pengikutnya mempunyai kegiatan rutin setiap tahunnya empat kali meliputi, Maulid Sidi Ibrahim Al-Qurosy Ad-Dasuqi, Maulid Maulana Syaikh Muhammad Utsman Abdul Al-Burhani setiap tanggal 4 April, Maulid Maulana Syaikh Mukhtar Ali Muhammad Ad-Dasuqi setiap tanggal 13 Juli dan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 robiul awwal.<sup>266</sup>

#### b. Amaliah Tarekat Dasuqiyah

Untuk menjalankan amaliah-amaliah di Tarekat Dasuqiyah seperti halnya juga amaliah sama yang ada di tarekat lainnya, tarekat Dasuqiyah mempunyai amaliah yang bersifat *munfarid* (sendiri) yang di kerjakan oleh setiap pengikut tarekat dalam setiap harinya, dan ada juga yang bersifat berjamaah yang biasanya dilaksanakan setiap malam minggu di *Dar* (tempat untuk melaksanakan amaliah berjamaah), untuk

---

<sup>265</sup> Rofi'i Boenawi, "Tarekat Dasuqiyah Rayakan Harlah di Gedung PWNU Jatim", *Aula: Majalah Nahdlatul Ulama'*, ISHDAR 12 SNH XXXVII DESEMBER 2015, 91.

<sup>266</sup> *Ibid.*

di wilayah Yogyakarta *Dar* tarekat Dasuqiyah berada di daerah Pleret, Bantul.<sup>267</sup>

Dalam amaliah harian setiap masing-masing pengikut diwajibkan membaca *Aurad* atau kumpulan-kumpulan wirid yang ada di tarekat Dasuqiyah (Tawasul, Hizib, dan kalimat-kalimat Thoyibah), sedangkan waktu dalam pelaksanaan melakukan wirid tersebut dibaca setiap habis shalat Ashar dan setelah habis shalat shubuh.<sup>268</sup> Sementara untuk kegiatan amaliah berjamaah yang dilaksanakan di *Dar* setiap 1 (satu) minggu sekali tepatnya pada setiap malam minggu. Dalam amaliah yang dilakukan secara berjamaah tarekat Dasuqiyah, yakni diawali dengan bertawasul kepada guru-guru/ulama-ulama dan ahli silsilah tarekat Dasuqiyah dan juga ulama-ulama besar lainnya, yang menjadi ciri khas dari tarekat ini dalam amaliah berjamaah adalah membaca nasyed (*insyad*) yang disertai dengan alat-alat musik tertentu untuk mengiringi lagu nasyed tersebut, kitab yang dibaca dalam nasyed tersebut adalah kitab *Shorobul Washol* yakni kumpulan syair-syair dalam tarekat Dasuqiyah. Dan selanjutnya biasanya dilaksanakan dengan *Darres*, yakni kajian keilmuan bersama-sama untuk memberikan wawasan baru bagi para pengikut tarekat tersebut. Untuk materi dan pematernya disesuaikan dengan kondisi.<sup>269</sup> Selain amaliah berjamaah

---

<sup>267</sup>Hasil wawancara dengan pengikut tarekat Dasuqiyah saudara M. Syaiful Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019.

<sup>268</sup>Hasil wawancara dengan pengikut tarekat Dasuqiyah saudara Wildan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2019.

<sup>269</sup>Hasil wawancara dengan pengamal tarekat Dasuqiyah saudara M. Syaiful Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019.

membaca nasyed, ada juga amaliah berjamaah yang disebut dengan istilah *Hadroh*, yaitu amaliah dzikir berjamaah. Untuk pelaksanaan amaliah *Hadroh* tersebut tidak di tentukan waktunya, hanya melihat kondisi pengamal tarekat Dasuqiyah (kondisional).<sup>270</sup>

## 5. Tarekat Keluarga

### a. Sejarah dan Pendirinya

Tarekat keluarga yang dimaksud disini adalah akumulasi dari hasil modifikasi tarekat-tarekat yang berkembang di Timur Tengah yang disadur dari beberapa Tarekat. Hal itu dikarenakan menurutnya mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu baik dari segi amaliah atau praktek maupun dari segi ketauhidan dan sebagainya. Ulama atau raja di Madura yang memimpin pada tahun 1760 yang bernama Sultan Abdur Rahman bin Saud adalah mengakumulasi dari beberapa tarekat, seperti halnya tarekat Naqsyabandiyah, Samani, Tijani, Qadariyah, Alawiyah dan lain sebagainya.<sup>271</sup>

Dari akumulasi tarekat tersebut, kemudian dijadikan model tarekat tersendiri oleh raja tersebut yang ditulis pada waktu itu. Sehingga anak turunya mengikuti model tarekat yang ditulis dari modifikasi beberapa tarekat yang ada tersebut. Karena tarekat tersebut hanya beredar atau disebarkan dalam kalangan keluarga, maka secara

---

<sup>270</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Dasuqiyah saudara Wildan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2019.

<sup>271</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Kaluarga Bapak Subaidi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2019.

aliran atau kelompok disebut dengan tarekat keluarga yang ditulis oleh raja Abdur Rahman Madura.

Keutamaan dari tarekat keluarga yang ditulis oleh raja Abdur Rahman Madura ini mempunyai keutamaan, diantaranya: *Pertama*, sesuai dengan kultur dimana tarekat itu berkembang. *Kedua*, penekanan pada ketauhidan kepada Allah sangat tinggi. Katauhidan disini dimaksudkan, bahwa tubuh kita, pikiran kita oleh Allah itu sudah membentuk lafadz Allah, seperti tangan membentuk lafadz Allah, sehingga ketika posisi duduk kita harus membentuk lafadz Allah, pikiran, hati menyatu pada satu titik yaitu pada Allah SWT. Semua makhluk itu berada pada keesaan Allah, begitu juga sebaliknya keesaan Allah berada pada semua makhluk Allah. Dari situlah lebih menekankan pada titik ketauhidan.<sup>272</sup>

Tarekat keluarga ini hanya berlaku pada kalangan keluarga tidak berlaku di ruang publik sehingga tidak bisa dinilai oleh orang lain, seperti dalam penilaian *mutabarah* atau *ghoiru mutabarah*. Kategori-kategori tersebut adalah tarekat-tarekat yang dianut oleh publik atau massa, seperti halnya tarekat Naqsyabandi, Tijani, Alawiyyah atau Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Oleh karena tarekat ini hanya beredar dalam kalangan keluarga dan itu di pesantren Madura, dan tarekat ini sebatas tarekat yang di praktekkan dalam tataran keluarga.

---

<sup>272</sup>Hasil dari wawancara dengan pengamal Tarekat Keluarga Bapak Subaidi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2019.

b. Silsilah Kemursyidan

Tarekat ini oleh leluhur di tulis sekitar tahun 1011 H. dalam catatan sejarahnya hanya beredar pada kalangan keluarga, dikarenakan ini hanyalah sifatnya turun-temurun. Tarekat keluarga ini dinilai baik dalam ketauhidan ataupun metode tawajjuh pada Allah. Secara kemursyidan, tarekat ini hanyalah bersifat mursyid keluarga. Dalam silsilahnya, pengamal tarekat sekarang yang ada belajar dari kakeknya, kakeknya, kakeknya dari kakeknya lagi secara turun-temurun dari leluhur sebelumnya. Karena tarekat ini hasil dari modifikasi dari beberapa tarekat yang ada, sehingga kemursyidan dalam tarekat ini tidak seperti dalam lembaga-lembaga tarekat lainnya yang jelas mempunyai silsilah kemursyidannya.<sup>273</sup>

Sementara dalam hal baiat, tarekat keluarga ini tidak ada baiat seperti halnya dalam tarekat yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam tataran keluarga yang sifatnya pemberian seperti ijazah dalam mengamalkan amaliah tarekat tersebut yang diperoleh dari leluhur sebelumnya. Agar supaya jalur kesianadan amaliah jelas dari pengamal sampai leluhur yang memberikan pada awalnya.

c. Amaliyah Tarekat Keluraga.

Oleh karena tarekat ini hasil dari modifikasi tarekat-tarekat yang ada, maka untuk amaliahnya tarekat ini lebih menekankan pada waktu-waktu tertentu mengamalkan *Ismul Adzom*, ada waktu tertentu

---

<sup>273</sup>Hasil dari wawancara dengan pengamal Tarekat Keluarga Bapak Subaidi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2019.



menekankan pada *Nafi-Isbat*, dan kapan mengamalkan pada *Rububiyahnya*. ada fase-fase atau waktu-waktu tertentu untuk mengamalkan amaliah tersebut. Dalam menjalankan amaliah tarekat ini, bisa dilaksanakan secara sendiri-sendiri maupun bisa juga dilaksanakan secara berjamaah. Dalam melaksanakan amaliah berjamaah ini hanya dilaksanakan bersama keluarga, walaupun ada santri dalam pesantren, itupun hanya mengikuti amaliahnya saja tidak diajari masuk dalam tataran tarekat tersebut karena tarekat ini bisa dikatakan seperti tarekat yang tertutup dan hanya untuk kalangan keluarga.<sup>274</sup>

## 6. Tarekat Shalawat Wahidiyah

### a. Sejarah dan Pendirinya

Pada awal bulan Juli 1959. Hadlrotul Mukarrom Romo Abdoel Madjid Ma'roef, beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Desa Bandar Lor, Kota Kediri, menerima "*alamat ghoib*"- istilah Beliau – dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan mimpi. Maksud dan isi alamat ghoib tersebut adalah : "*supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah*".

Hal tersebut membuat Beliau sangat prihatin, kemudian mencurahkan dan memusatkan kekuatan bathiniyah, bermujahadah (istilah dalam Wahidiyah), bermunajat, mendekatkan diri kepada

---

<sup>274</sup>Hasil dari wawancara dengan pengamal Tarekat Keluarga Bapak Subaidi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Maret 2019.

Allah, memohon kesejahteraan umat masyarakat, terutama perbaikan mental, akhlaq dan kesadaran kepada Allah wa Rasuulihi.<sup>275</sup>

Do'a-do'a dan amalan yang diperbanyak adalah do'a shalawat seperti Shalawat Badawiyah, Shalawat Nariyah, Shalawat Munjiyat, Shalawat Masisiyah dan lainnya. Bisa dibilang hampir setiap do'a yang dipanjatkan untuk memenuhi maksud alamat ghaib tersebut adalah do'a shalawat dan hampir setiap waktu beliau tidak ada yang tidak dipergunakan untuk membaca shalawat. Dengan penuh ketekunan dan prihatin yang mendalam, beliau tidak pernah henti-hentinya bermujahadah dan melakukan riyadho-riyadho seperti puasa sunnah dan sebagainya demi melaksanakan alamat ghaib tersebut.

Pada awal Tahun 1963 beliau menerima alamat ghaib lagi, sebagaimana yang beliau terima pada tahun 1959. Masih dalam tahun yang sama, tepatnya pada malam Jum'at Legi, tanggal 22 Muharram 1383 H (14 Juni 1963 M), beliau menerima alamat ghaib lagi dari Allah, pesan dari alamat ghaib yang ketiga ini lebih keras daripada sebelumnya "*Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanak-aken*" (saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Sesudah itu semakin bertambah prihatin, meningkatkan mujahadah, taqarrub dan permohonan kepada Allah.

Dalam situasi bathiniyah yang senantiasa bertawajjuh kepada Allah dan Rasulnya, dalam tahun 1963 beliau menyusun suatu do'a

---

<sup>275</sup>*Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019, <http://wahidiyah.org/sejarah/>.

Shalawat yang dinamakan dengan Shalawat Ma'rifat. Masih dalam bulan yang sama yakni Muharram 1383 H beliau menyusun do'a Shalawat lagi, shalawat tersebut kemudian diletakkan pada urutan pertama dalam susunan Shalawat Wahidiyah. Hal ini membuat bulan Muharram ditetapkan menjadi bulan kelahiran Shalawat Wahidiyah yang diperingati ulang tahunnya dengan pelaksanaan Mujahadah Kubro Wahidiyah pada setiap bulan tersebut.<sup>276</sup>

Masih pada tahun 1963 Shalawat ketiga tersusun yang dinamakan dengan "*Shalawat Tsaljul Qulub*" atau disebut dengan shalawat penyejuk hati. Dari ketiga rangkaian Shalawat tersebut diawali dengan Surat Al-Fatihah, diberi nama dengan "*Shalawat Wahidiyah*". Kata "*Wahidiyah*" diambil sebagai *tabarrukan* (mengambil berkah) salah satu dari "*Asmaul Husna*" yang terdapat dalam Shalawat yang pertama, yaitu "*Waahidu*", artinya "Maha Satu". Satu tidak bisa dipisah-pisahkan. Mutlak satu *Azalan wa Abadan*. "Satu" bagi Allah tidak seperti "satu"-nya makhluk.

Secara singkat sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah, tepatnya pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1401 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1981 M Lembaran Shalawat Wahidiyah yang ditulis dengan huruf Al-Qur'an (huruf Arab) diperbarui dengan susunan yang lengkap dengan disertai petunjuk tata cara pengamalannya, ajaran Wahidiyah dan keterangan tentang ijazah dari

---

<sup>276</sup>*Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019, <http://wahidiyah.org/sejarah/>.

beliau secara mutlak. Susunan dalam Lembaran Shalawat Wahidiyah seperti tidak ada perubahan hingga sekarang kecuali beberapa kalimat dalam penjelasan keterangan yang disesuaikan kebutuhan dan aturan bahasa. Proses tersusunnya Shalawat Wahidiyah menjadi lengkap seperti Lembaran Shalawat Wahidiyah sekarang ini berlangsung selama 17 tahun 7 bulan 17 hari.<sup>277</sup>

b. Mengenal Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah merupakan rangkaian do'a-do'a Shalawat Nabi seperti tertulis dalam Lembaran Shalawat Wahidiyah, termasuk *kaifiyah* (cara dan adab/tata karma) dalam mengamalkan. Mulai disiarkan dan diamalkan sejak tahun 1963. Sedangkan Muallif Shalawat Wahidiyah ini adalah al-Mukarrom Kyai Al-Haj Madjid Ma'roef Pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Desa Bandarlor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur.

Sebagaimana dijelaskan, bahwa Shalawat Wahidiyah ini berfaedah menjernihkan hati, dan ma'rifat (sadar) kepada Allah dan Rosul-Nya. Diantara faedahnya bagi pengamal Shalawat Wahidiyah sesuai dengan bimbingan yang benar dikaruniai hati lebih jernih, batin lebih tenang, jiwa lebih tentram, makin bertambah banyak sadar kepada Allah (*ma'rifat Billah*) dan Rasul-Nya, disamping diberi kemudahan dalam berbagai keperluan.

---

<sup>277</sup> *Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2019, <http://wahidiyah.org/sejarah/>.

Dalam pandangannya, Shalawat Wahidiyah bukanlah termasuk dalam katagori jam'iyah Thoriqoh, akan tetapi berfungsi sebagai *Thoriqoh* dalam artian “Jalan” menuju sadar kepada Allah wa Rosuulih. Untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah ini tidaklah disertai dnegan syarat-syarat tertentu yang bersifat mengikat, akan tetapi harus tetap mengedepankan dengan adab (tata karama): *hudlur* dan yakin kepada Allah, *mahabbah* dan *ta'dhim* kepada Rasulullah. Sebagaimana Shalawat-shalawat yang lainnya, Shalawat Wahidiyah juga boleh diamalkan oleh siapa saja, tanpa syarat adanya sanad atau silsilah, karena kesnadan dari segala Shalawat adalah *Shahibus* Shalawat itu sendiri, yakni *Rosulullah*.

Shalawat Wahidiyah merupakan amaliah yang sudah diijazahkan secara mutlak oleh Muallifnya untuk diamalkan dan disiarkan dengan ikhlas (tanpa pamrih) dan bijaksana, kepada masyarakat secara luas tanpa pandang bulu dan golongan. Pengamalan Shalawat Wahidiyah sendiri biasanya disebut dengan Mujahadah.<sup>278</sup>

#### c. Amaliah Tarekat Shalawat Wahidiyah

Sebagaimana amaliah tarekat yang lainnya, Penyiar Shalawat Wahidiyah juga ada amalan-amalan yang bersifat amaliah atau biasa disebut dengan Mujahadah, seperti Mujahad 40 hari atau 7 hari, untuk mujahadah ini yang harus dilaksanakan oleh pengamal pemulah, dan

---

<sup>278</sup>*Shalawat Wahidiyah*. Disakses pada tanggal 26 Maret 2019, <http://wahidiyah.org/sholawat-wahidiyah/>, dan sekaligus hasil wawancara dengan pengamal Shalawat Wahidiyah Ibu Istiningsih dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.

juga dapat dilaksanakan Pengamal Wahidiyah lainnya sesuai dengan aurod mujahadah 40 hari serta tata cara pengamalannya. Selain itu, ada juga yang disebut dengan Mujahadah Yaumiyah (Harian), dalam amaliah harian ini dilaksanakan setiap hari oleh Pengamal Wahidiyah sedikitnya satu kali dalam sehari semalam sesuai dengan petunjuk yang ada pada Lembaran Shalawat Wahidiyah. Di samping amaliah harian, Shalawat Wahidiyah juga mempunyai amaliah mingguan dalam majelis ini disebut Mujahadah Usbu'iyah (Mingguan). Dalam melaksanakan amaliah mingguan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali oleh Pengamal Wahidiyah se-Desa/Kelurahan/lingkungan sekitar. Untuk amaliah (mujahadah Usbu'iyah) ini membaca amaliah seperti: *Tasyaffu'* dan *Istighosah*, *Mujahadah bilangan 7-17*, *diajurkan mengadakan pembacaan buku-buku Wahidiyah, atau lain-lain sesuai keperluan*, dan yang terakhir *penutup*.

Shalawat Wahidiyah dalam amaliahnya selain hal diatas juga melaksanakan Mujahadah Rubu'ussannah (Triwulan). Amaliah ini dilaksanakan secara berjamaah setiap 3 (tiga) bulan sekali, oleh Pengamal Wahidiyah se-Kabupaten/Kota. Selain amaliah Triwulan, Shalawat Wahidiyah melaksanakan amaliah atau Mujahadah Nisfusannah, yang dimaksud dengan amaliah ini adalah amaliah (mujahadah) yang dilaksanakan secara berjamaah setiap 6 (enam) bulan sekali atau 2 (dua) kali dalam satu tahun, pengamalnya Jammaah Wahidiyah se-Propinsi. Disamping itu, Shalawat Wahidiyah



melaksanakan Mujahadah Kubro. Mujahadah ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh pengamal Wahidiyah dengan serempak setiap bulan Muharram dan bulan Rajab.<sup>279</sup>

#### B. Faktor Masuknya Kalangan Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Tarekat

Sebagaimana dalam masing-masing ajaran aliran tarekat di atas, setiap tarekat mempunyai kecenderungan-kecenderungan ajaran yang lebih di tekankan untuk dijadikan amaliah-amaliah bagi penganutnya, sehingga bisa dikatakan setiap masing-masing aliran tarekat mempunyai ciri-ciri ajaran tersendiri yang membedakan antara tarekat satu dengan yang lainnya.

Tentunya masing-masing orang mempunyai faktor-faktor yang berbeda dalam membuat sebuah keputusan untuk mengikuti aliran tarekat, seperti halnya kalangan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai kalangan intelektual, baik sebagai dosen maupun mahasiswa sangatlah beragam atau bermacam-macam faktor untuk mengikuti tarekat tertentu. Ada faktor yang membuat mereka masuk tarekat adalah tarekat merupakan bagian dari hidup dalam kehidupannya sejak kecil dikarenakan menjadi nuansa bagi keluarganya yang dijalani secara alami. Selain faktor keluarga yang dididik sejak kecil dengan nuansa tarekat, dan juga faktor budaya keluarga. Hal yang menarik adalah faktor pendidikan yang tidak

---

<sup>279</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Shalawat Wahidiyah Ibu Istiningsih dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019, lihat juga pada pengamalan di <http://wahidiyah.org/sholawat-wahidiyah/>.

hanya mengarah pada hal-hal yang bersifat empirik, tetapi ada hal-hal yang bersifat etika sistem.<sup>280</sup>

Ada juga pengamal tarekat lainnya yang mengatakan bahwa hal yang membuatnya tertarik pada dunia tarekat hanya sebatas ingin mengenal tarekat itu sendiri ketika dikenalkan dengan salah satu tarekat oleh gurunya.<sup>281</sup> Sebagian juga mengatakan bahwa hal yang mendorongnya masuk dunia tarekat adalah sebagai pondasi dan pegangan dalam kehidupan ini, selain juga tentunya adanya kekeringan sepiritual. Karena menurutnya, tarekat merupakan sebuah nutrisi tersendiri bagi kebutuhan rohani manusia.<sup>282</sup> Salah satu pengamal tarekat mengatakan bahwa fitrah manusia adalah ingin selalu dekat dengan sang pencipta, ketika manusia dekat dengan Tuhan maka dia akan merasa bahagia dan damai, selain itu juga ingin membersihkan, melunakkan hati, serta tabarukan kepada kyai-kyai. Hal itulah yang menjadi faktor ketika masuk tarekat.<sup>283</sup>

Beda lagi dengan pengamal yang satu ini, kegelisahan hati sebelum masuk dunia tarekat menjadi hal-hal yang selalu menghantui hidupnya, seakan-akan kehidupan-kedepan yang belum terjadi selalu menghantui pikiran. Hal yang menjadi menarik dan menyenangkan ketika sudah masuk dalam dunia tarekat serasa ada yang membimbingnya dalam

---

<sup>280</sup>Hasil wawancara dengan Penagamal Tarekat Keluarga Bapak Subaidi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2019.

<sup>281</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Dasuqiyah saudara M. Sayiful Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019.

<sup>282</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Dusqiyah saudara Wildan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2019.

<sup>283</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah saudara Nabil mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal

kehidupan. Hidup serasa menyenangkan, seandainya tidak bisa mengerjakan sesuatu hari ini, ya kita kerjakan semampunya tidak menjadikan sesuatu menjadi beban hidup.<sup>284</sup> Setiap manusia mempunyai proses sendiri-sendiri, bukan berarti kita memandang orang lain yang tidak bertarekat itu tidak benar, tapi tarekat merupakan kebutuhan hidup bagi saya, menurut salah satu pengamal tarekat. Ketika ada orang yang tidak bertarekat berarti barangkali orang itu tidak butuh, hal itu tidak masalah karena kebutuhan orang berbeda-beda.<sup>285</sup>

Sementara pengamal tarekat syadziliyyah uluwiyyah mengatakan, bahwa di dalam tubuh manusia tidak hanya berbentuk *fisik* saja, akan tetapi tubuh manusia juga terdiri dari *ruh* atau ketenangana jiwa dalam artian ilmu yang mempelajari hal itu adalah ilmu tasawuf, oleh karenanya kita harus belajar pada ahlinya, ahli disini tidak hanya dalam segi teori saja tetapi juga mempraktekkan ilmunya atau pengamal. Hal yang menjadi pendorong utama salah satunya adalah ingin memperbaiki diri, karena manusia hidup terkadang mengalami perjalanan yang berliku-liku, ketika seorang mempunyai guru pembimbing dalam hidup paling tidak ada yang mengingatkan.<sup>286</sup>

Sedangkan pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya mengatakan, bahwa sebuah pengalaman ketika

---

<sup>284</sup>Hasil wawancara dengan Penagamal Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah saudara M. Alwi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2019.

<sup>285</sup>Hasil wawancara dengan Penagamal Tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung Bapak Anam dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2019.

<sup>286</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah saudara Rizqi Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2019.

masih mahasiswa tingkat akhir itu mungkin banyak mengalami guncangan, kita menyadari betul bahwa hidup ini atau ujian-ujian yang berat sebenarnya tidak bisa kita hadapi dengan rasionalitas. Hal itu bisa membuat stress, maka diperlukan kembali ke rasa. Maka dari itu menggabungkan dari dua hal yakni, rasa – rasio, dzikir – pikir merupakan sesuatu yang sangat relevan untuk menghadapi kemungkinan hidup tidak pasti. Rasionalitas merupakan hal yang lebih ke positivistik kepastiannya, dan dunia rasa dunia profetik adalah dunia dalam yang tidak tampak, akan tetapi berpengaruh pada banyak hal kehidupan. Sehingga menggabungkan dua hal antara dunia tarekat dan dunia rasional, hal itu diharapkan menjadi keseimbangan dalam kehidupan.<sup>287</sup>

Lain halnya dengan pengamal tarekat yang satu ini, hal yang mempengaruhi dalam kebutuhan pemahaman tentang tasawuf dan tarekat hanya sebatas sebagai referensi membuat tugas akhir studi, hal itu dikarenakan apa yang saya kaji dalam tugas akhir tersebut berhubungan dengan tasawuf. Dasar itulah yang mendorong untuk mengikuti tarekat.<sup>288</sup>

Begitu juga dengan pengamal tarekat syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung ini, ia menjelaskan budaya kehidupan keluarga yang aktif dalam dunia tarekat membuat dirinya terbiasa mengenal tarekat secara natural, sejak dari belum mengenal dunia pengamal tarekat ini sudah lebih dulu di kenalkan dunia tarekat. Kebiasaan terlibat dalam praktek tarekat dengan orang tuanya membuat pengamal ini terbiasa dengan dunia tarekat

---

<sup>287</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Bapak Mochamad Sodik dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.

<sup>288</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya saudara Rofiki pada tanggal 15 Februari 2019.

sejak usia dini. Karena kebiasaan dari kacil itulah sehingga pengamal masuk dunia tarekat. Tarekat dirasa punya andil besar dalam memandu pemikirannya di saat menjadi mahasiswa.<sup>289</sup>

Beda lagi dengan pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini, hal yang utama dalam mendorong ketertarikan masuk dan mengamalkan tarekat berasal dari hasil bacaan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan juga khazana intelektual ulama. Banyak ayat al-Quran juga menyeruhkan memperbanyak dzikir, dan juga khazanah keintelektualan sebagaimana seperti imam al-Ghazali dan masih banyak intelektual-intelektual lainnya yang terjun di dalam dunia ketasawufan. Disamping hasil bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan khazana para intelektual terdahulu, karena tarekat juga sebuah tradisi dari kecil di pesantren.<sup>290</sup>

Sedangkan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyyah Khalidiyyah, menyatakan ketika seseorang sudah tertarik pada sesuatu, maka dia akan menempuhnya untuk menggapai sesuatu itu, tentunya dengan suatu cara atau jalan tertentu. Begitu juga hal apa yang mendorongnya masuk tarekat merupakan sebuah ketertarikan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Jalan untuk mendekatkan pada tuhan itu tidak lain adalah dunia tarekat itu sendiri

---

<sup>289</sup>Hasil dari wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung Bapak TM dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2019.

<sup>290</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Bapak Agus Muhammad Najib dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2019.



dengan berbagai macam amaliah yang harus dilaksanakannya, menurut salah satu pengamal tarekat.<sup>291</sup>

Sementara pengamal tarekat ini menjelaskan pada awalnya memang ada sebuah dilematis dalam kegelisahan sepiritual yang membuat kebingungan, artinya bahwa saya tidak mampu untuk mengandalkan akal rasional, pikiran saja dalam menjalani kehidupan, akan tetapi harus ada diimbangi dengan tasawuf. Pemahaman tasawuf disertai dengan mengamalkan tarekat adalah dua hal yang sangat penting bagi saya sebagai mahasiswa untuk mengimbangi antara dunia sepiritual dan dunia intelektual. Hal lain yang menjadi faktor pendukung dalam mengikuti tarekat ini adanya isyarah mimpi ketemu dengan Syaikh Habib Luthfi, sehingga ada kemantapan dorongan untuk lebih serius dalam mengamalkan tarekat. Karena sebelumnya hanya sebatas memahami keilmuan tasawufnya.<sup>292</sup> Hal yang sama juga dikatakan pengamal tarekat ini pada awalnya ada rasa penasaran dan juga ada rasa keinginan dari dulu untuk lebih memahami dunia tarekat dan sekaligus ingin masuk dan mengamalkannya dalam kehidupan, karena rohani juga membutuhkan kebutuhan khusus, perlu dipelihara secara khusus dengan bertarekat. Selain itu, bagaimana agar setiap harinya dalam kehidupan ini selalu menyebut nama Allah dan selalu mengingatnya.<sup>293</sup>

---

<sup>291</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah saudara M. Akbar F. Zifimina mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2019.

<sup>292</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Terakat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya saudara Deni Habibi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019.

<sup>293</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya saudari Siti Amaliah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2019.



Sedangkan pengamal tarekat syadziliyyah uluwiyah ini menjelaskan motivasi pribadi awalnya sebagai seorang yang secara usia relatif muda pengalaman-pengalaman dunia luar merasa aneh, disaat menginjak usia 15-16 tahun ada perubahan secara mental yang awal sebagai seorang rumahan yang tidak pernah mengikuti budaya pada umumnya sebagai seorang yang masih muda dengan kumpul bersama-sama teman-teman. Ketika di masa menginjak usia SMA sekali keluar langsung masuk pada dunia yang lebih ekstrim di bandingkan dengan sebelumnya yang menjadi orang rumahan yang tidak pernah berkumpul dengan teman seusianya. Di saat itulah diri pribadi merasa ada yang kurang dalam menjalankan kehidupan, di samping itu ada pesan dari orang tua untuk mencari guru supaya ada yang membimbing dalam menjalani hidup. Dalam artian ada keinginan bertaubat yang benar-benar taubat dengan adanya bimbingan guru yang haq.<sup>294</sup>

Sementara pengamal tarekat yang lainnya menjelaskan kehampaan dalam kehidupan menjadikan kedekatan atau masuk dalam dunia tarekat, ketika saya sebagai pendakwah selalu mengingatkan pada jamaah tentang hidup bahagia, tapi selama ini saya sendiri tidak merasakan apa yang dikatakan dengan hidup bahagia itu sendiri, ada kegalauan-kegalauan yang terjadi luar biasa. Hal itu yang membuat saya mencari apa penyebabnya dari kagalauan tersebut. Di samping itu ada sebuah kegelisahan yang tidak tahu

---

<sup>294</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah saudara Iqbal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019.

ujungnya kemana, dari sinilah saya mengambil jalan memahami tasawuf dan menjadi pengamal tarekat.<sup>295</sup>

Ada keinginan amaliah tambahan selain tentunya menjalankan kewajiban dalam rukun Islam, atau dalam bahasanya rukun Islam plus. Amaliah tambahan ini sebagai bekal ketenteraman dunia akherat, ingin di cintai Allah sehingga hal inilah yang menjadi dorongan untuk masuk pada dunia spiritual lainnya selain rukun Islam tadi.<sup>296</sup>

#### C. Hubungan Sosial Pengamal Tarekat Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tidak sedikit kalangan atau peneliti yang mengatakan bahwa pengamal tarekat dalam hubungan sosial cenderung eksklusif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, pengamal tarekat banyak diidentikkan dengan keegoisan diri untuk memenuhi kepentingan spiritual hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Hal itu hanya sebagian pandangan dari peneliti atau juga sebagian dari kalangan tertentu yang berpendapat seperti itu.

Akan tetapi hal itu tidak seperti yang selama ini disampaikan sebagian orang tentang hubungan sosial pengamal tarekat dengan lingkungan sekitar yang cenderung tertutup. Sebagaimana yang disampaikan pengamal tarekat di UIN Sunan Kalijaga, bahwa tarekat adalah sebagai sebuah pijakan atau bingkai dalam berpikir atau bertindak sehingga akan memiliki nuansa berbeda yang lebih positif dalam melaksanakan sesuatu. Tarekat menurutnya

---

<sup>295</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Bapak Radino dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 01 Maret 2019.

<sup>296</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Penyiar Shalawat Wahidiyah Ibu Istiningsih dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.

akan membentuk karakter berbeda dalam hal sosial, pengamal tarekat mempunyai kepribadian berbeda dengan orang yang tidak mempunyai nuansa tarekat, mempunyai maufiah dari Allah yang tidak dimiliki orang lain karena didikan spiritual yang memusatkan ibadah dengan Allah melalui transmisi-misi tarekat.

Tarekat menurutnya lebih mempunyai empati yang tinggi, walaupun ada tarekat yang eksklusif berarti tarekatnya salah dalam pengamalannya, tarekat pada dasarnya bisa membuat pengamalnya menekan pada titik emosional yang seminimal mungkin dan pemikirannya juga tidak begitu dalam hal-hal yang bersifat radikal karena dalam bingkai tarekat, dalam hubungan sosial kemasyarakatan pengamal tarekat tentunya akan lebih baik, dalam kata lain bisa berbuat baik dengan Allah apalagi dengan manusia, hewan dan lingkungan sekitarnya. Menjadi suatu kontradiktif apabila pengamal tarekat bersifat eksklusif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Selain hubungan sosial yang terbuka dengan lingkungan sekitar, tarekat juga sangatlah mempunyai hubungan keterkaitan erat dengan keintelektualan seseorang, karena tarekat sebagai penyeimbang dari keintelektualan seseorang dalam berpikir rasional yang cenderung liberal. Tarekat juga menjadi sebuah pendorong keintelektualan seseorang, karena ilmu tidak hanya didapatkan melalui belajar karena pengamal tarekat yang memiliki transmisi keilmuan dengan Allah yang tidak dimiliki orang lain.

Selain itu, menurutnya ada fenomena-fenomena yang tidak bisa ditangani oleh paradigma rasional materialis selama ini dan peristiwa itu

sangat banyak, sehingga banyak kalangan intelektualis lari pada dunia tarekat, hal ini pernah terjadi pada seorang intelektualis Islam yang terkenal rasionalis yakni Prof. Harun Nasution yang pada usia senjanya masuk dalam tarekat. Tentunya akal tidak hanya dikasih makan dengan berbagai macam bacaan tetapi manusia juga mempunyai hati nurani yang merupakan sumbu dari akal dan salah satu makannya adalah dengan tarekat. Paradigma modern ketika mengalami berbagai masalah dalam berbagai lini, maka ada kecenderungan untuk mengakomodir perspektif lain seperti diantaranya tarekat sehingga memunculkan paradigma baru dalam hal keilmuan seperti post modernism, karena paradigma modern dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah justru menambah masalah, itu yang menyebabkan sehingga diantaranya tarekat menjadi salah satu alternatif untuk bisa menyelesaikan masalah.<sup>297</sup>

Hubungan manusia ada beberapa aspek, selain manusia tidak bisa terlepas dari hubungan dengan orang lain, manusia juga mempunyai hubungan dengan Tuhan sebagai sang pencipta, selain itu juga manusia tidak terlepas dari antara dirinya yang berbentuk fisik dengan dirinya yang berbentuk rohani. Tarekat menurut pengamalnya mempunyai hubungan erat sekali dengan rohani atau batiniah pengamalnya, sebagaimana diceritakan oleh pengamalnya, bahwa menjalankan dzikir dalam bertarekat merupakan sebuah kelezatan dalam kehidupan spiritual sehingga berdampak pada ketenangan batin yang didapatkan.

---

<sup>297</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Keluarga Bapak Subaidi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2019.

Tarekat menurutnya adalah sebuah obat yang menjadi kebutuhan bagi setiap manusia yang mengalami sakit, tentunya dalam hal ini sakit yang dimaksud adalah sakit yang bersifat ruhania. Penyakit hati merupakan penyakit yang sangat berbahaya ketika menjangkiti manusia, karena disitu akan menimbulkan rasa iri, dengki, takabur, sombong dan masih banyak penyakit hati lainnya. Penyakit hati tersebut tidak ada obatnya selain kita harus bertarekat, tentunya dalam setiap tarekat mempunyai takaran dosisnya masing-masing bagi pengamalnya yang diberikan oleh mursyidnya.

Tarekat, selain menjadikan pengamalnya tenang secara batin, juga bisa membuat pengamalnya menjalani hidup lebih baik, nyaman, tenang dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan masalah. Tarekat menurutnya akan menjadikan pengamalnya insan yang baik dengan kata lain manusia yang menjadi permata di tengah-tengah masyarakat karena ada sesuatu yang berbeda diperoleh pengamal tarekat dan tentunya hubungan pengamal tarekat dengan masyarakat serta lingkungan sekitar menjadi lebih harmonis. Seperti hubungan dengan yang lainnya, tarekat justru menjadikan hubungan erat dengan keintelektualan, karena tarekat tidak berlawanan dengan aqidah juga tidak berlawanan dengan logika semuanya bisa berhubungan dengan baik. Tarekat juga menjadikan pemicu keintelektualan bagi pengamalnya, sehingga bisa dikatakan tarekat menjadikan manusia mendapatkan dua sisi yang lain, yakni mendapatkan dunia dan juga mendapatkan akheratnya, karena justru tarekat bisa menjadikan pemicu untuk menjadi manusia utama di segala aspek kehidupan.



Selain itu, tarekat juga menarik perhatian bagi para intelektual yang akhir-akhir ini banyak yang mengamalkannya. Hal menjadikan para intelektual tertarik pada dunia tarekat menurutnya dalam dunia intelektual hanya diajarkan dengan akal (rasio empiris), pola pikir dan logika sementara dalam dunia tarekat mengajarkan dua sisi hal yang berbeda, karena manusia mempunyai dua hal yang berbeda, salah satu sisi mempunyai intelektual yang harus selalu diasah dengan berbagai macam bacaan dan rasionalitas, sisi lainnya juga mempunyai hati yang juga harus selalu diasah dengan penguatan spiritual yakni dengan bertarekat.

Perkembangan modernitas yang terus berjalan maju dengan pola pikirnya yang instan, mekanik, pragmatis membuat manusia harus menyesuaikan dengan pola yang terus berubah dalam modernitas. Tarekat menurutnya sebuah hal yang bersifat aplikatif yang selalu berkembang dan berdialektika sesuai dengan zamannya, oleh karenanya dalam dunia modernitas tidak mempengaruhi laju dari perkembangan tarekat yang semakin dicari oleh manusia-manusia modern yang ingin mencari solusi dari ketenangan batinnya.<sup>298</sup>

Ketenangan batin, kebahagiaan, dan hati menjadi merasa tenang merupakan sebuah hasil dari merisert ulang atau bisa dikatakan mencarger ulang setelah seharian penuh aktivitas keduniawian, yaitu dengan mengamalkan amaliah dzikir dalam tarekat di waktu-waktu tertentu yang sudah di tentukan oleh mursyid. Hal itu bisa dikatakan hubungan amaliah

---

<sup>298</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Dasuqiyah saudara M. Syaiful Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019.



tarekat kepada kondisi kebatinan seorang pengamal akan selalu mengalami perubahan-perubahan tertentu, seperti hati menjadi tenang, merasa dalam kondisi bahagia. Itulah hal yang didapatkan dalam beramal tarekat. Selain hubungan psikologi pribadi yang merasa tenang dan sebagainya, tarekat membuat pengamalnya menjadikan hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya menjadi suatu hubungan sosial yang baik, walaupun ada hubungan pengamal tarekat dengan sekitarnya cenderung tertutup, itu hanya sebatas pada waktu-waktu tertentu disaat pengamal tarekat sedang dalam proses pembelajaran oleh mursyid.

Sebagaimana manusia yang berasal dari beberapa unsur, diantaranya jiwa, akal, dan badan secara fisik berwujud. Diantara ketiga unsur yang dalam diri manusia tentunya mempunyai kebutuhan masing-masing. Jiwa atau rasa membutuhkan nutrisi yang berupa melatih oleh rasa atau jiwa dengan bertarekat atau bertasawuf, itulah yang dinamakan kebutuhan spiritual. Akal rasional juga membutuhkan nutrisi yang bisa berupa memperbanyak berbagai macam bacaan dengan sebuah analisa tertentu, itulah yang disebut kebutuhannya akal. Dan begitu juga badan secara fisik juga membutuhkan nutrisi yang untuk mensehatkan badan fisikalnya berupa makanan, minuman, dan hal-hal yang membuat badan tetap sehat, itulah kebutuhan badan fisikal. Maka dari itu, diantara tiga unsur yang berada pada diri manusia membutuhkan nutrisi masing-masing sesuai porsi, sehingga tidak berbenturan antara unsur satu dengan yang lainnya.

Hubungan tarekat dengan keintelektualan pada hakekatnya suatu hubungan yang saling keterkaitan, ketika pengamal memahami secara betul dalam bertarekat maka dia akan sadar bahwa belajar merupakan sebuah perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa tarekat membuat pengamalnya akan sadar, bahwa belajar merupakan sebuah perintah agama, inilah yang disebut dengan tarekat akan selalu mendorong pengamalnya selalu belajar.<sup>299</sup>

Pengaruh tarekat terhadap hubungan psikologi secara pribadi pasti sedikit banyak ada sesuatu yang bersifat membuat pengamalnya merasakan ketenangan, karena dalam amaliah tarekat yang diamalkan setiap waktu-waktu tertentu mempunyai dampak kepada pribadi pengamalnya, baik bersifat ketenangan batin, maupun berpengaruh terhadap akhlak pribadi pengamal tersebut. Dalam dunia tarekat biasanya ada hal-hal yang tidak bisa dibuka ke publik atau dengan kata lain hanyalah konsumsi bagi pengamal tarekat tersebut, seperti materi-materi yang disampaikan oleh Naib Am atau para perwakilan tarekat di daerah adalah materi-materi hakikat, ketika materi yang seperti ini disampaikan ke publik ada kekwatiran pemahaman yang tidak sama sehingga menimbulkan permasalahan. Secara hubungan sosial, tarekat tidak pernah mempunyai pandangan untuk menjauhkan diri hubungan sosial dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua hubungan yang tidak bisa ditinggalkan, yakni hubungan ketika kita beribadah kepada Allah (*secara vertical*), dan juga

---

<sup>299</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Naqsyabnadiyah Mujaddidiah Khalidiyah saudara Nabil mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2019.

mempunyai kewajiban hubungan ketika kita bermuamalah dengan masyarakat sekitar (*secara horizontal*).

Secara posisi bahwa amaliah tarekat mempunyai ranah tersendiri yang bersifat pengasahan batin pengamal tersebut, sedangkan dalam hal intelektual para pengamal tarekat memahami bahwa manusia juga harus memberikan porsi yang sama terhadap kebutuhan akal rasional yang harus dikembangkan, baik sebagai seorang akademisi maupun non akademisi. Sehingga bisa dikatakan bahwa antara kebutuhan akal rasional dengan kebutuhan spiritual manusia harus seimbang, atau seiring sejalan. Perjalanan suatu masa waktu tertentu pasti mempunyai pengaruh pada sesuatu itu sendiri, semisal saat ini pada era modernism pasti ada pengaruh nilai yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Nilai-nilai modernitas yang bersifat positif untuk kemajuan dalam hal ini tarekat bisa diterima, tapi ketika nilai-nilai yang terkandung dalam modernitas bersifat negatif harus ditolak.<sup>300</sup>

Tarekat menjadikan pengamalnya mempunyai dampak-dampak yang lebih positif, sebagaimana yang diceritakan pengamal tarekat kali ini, salah satu hal yang positif yang didapatkan selama mengamalkan tarekat adalah sebuah ketenangan ketika berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai sesuatu permasalahan, tidak merasa egois dan individualis. Hal ini dapat dirasakan setelah mengikuti tarekat dan mengamalkan amaliahnya, karena sebelum mengikuti tarekat sikap yang selalu muncul adalah tidak peduli dengan lingkungan sekitar, baik terhadap teman atau yang lainnya.

---

<sup>300</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Dasuqiyah saudara Wildan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2019.

Selain ketenangan batin yang didapatkan dalam menjalankan tarekat, hal yang lainnya adalah hubungan sosial dengan masyarakat menjadi menyatu, karena bertarekat pada akhirnya juga bermuara pada kehidupan sosial, bermuamalah dengan orang lain. Tarekat adalah salah satu media untuk mengasah rasa atau jiwa agar lebih dekat dengan Tuhan, tarekat juga mengasah empati sosial terhadap lingkungan sekitarnya, baik berhubungan dengan manusia maupun dengan alam.

Selain rasional, manusia juga mempunyai kecenderungan irasional dalam hal yang bersifat spiritual. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan rasional harus juga diimbangkan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat irasional, tarekat merupakan suatu nutrisi untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau irasional. Tarekat juga membuat pengamalnya menjadi termotivasi dalam membangun keintelektualannya, karena tarekat pada intinya membangun kesadaran manusia untuk memenuhi kebutuhan rasionalitas (*intelektual*) maupun membangun memenuhi kebutuhan irasionalitas (*spiritual*). Kedua kecerdasan inilah yang menjadi inti dari obyek pembangunan tarekat.

Ketertarikan intelektual untuk mengikuti mengamalkan amaliah tarekat pada dasarnya ada kekurangan dalam pengembangan dalam diri irasional intelektual tersebut. Karena ketika hanya menonjolkan rasionalnya, maka kebutuhan irasional yang ada dalam diri intelektual tersebut tidak terpenuhi, kebutuhan irasional itulah yang ingin dipenuhi sebagai penyeimbang pada diri intelektualis lewat media tarekat. Perubahan zaman

hari ini atau bisa dikatakan Modernitas merupakan sebuah tantangan dalam perkembangan tarekat, modernitas bukanlah perkara yang besar bagi pengamal tarekat, karena pengamal tarekat menganggap sudah mengetahui jalan dan alamatnya seperti apa yang harus dilakukan.<sup>301</sup>

Mengikuti tarekat menurut cerita pengamal yang satu ini membuat dirinya lebih enak menikmati dan lebih bisa menerima kehidupan dunia dengan hati lapang, batin selalu tenang. Ketika sewaktu-waktu lupa tidak mengamalkan amaliah tarekat, ada rasanya selalu teringat guru. Pengamal tarekat menurutnya lebih mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap hubungan sosial kepada masyarakat maupun yang lainnya, walaupun ada pengamal tarekat yang mempunyai jiwa yang kurang sosial atau selalu sibuk dengan dunia tarekat sehingga meninggalkan hubungan sosial terhadap sesama, hal itu rasanya bukan salah ajaran tarekatnya, akan tetapi itu memang individu pengamalnya yang masih belum memahami ajaran tarekat itu sendiri.

Leibh lanjut lagi pengamal tarekat ini menjelaskan, bahwa pada dasar rasional dan irasional pada setiap manusia harus ada secara seimbang, tarekat lebih menjadi sebuah sepirit untuk selalu belajar, sehingga akan lebih membuat seorang intelektual mempunyai rasa keingintauan dalam segala keilmuan. Pada awalnya secara umum tarekat kebanyakan diikuti oleh orang-orang tua sebagaimana pemahaman di pesantren-pesantren seperti itu masih berlaku, akan tetapi sebenarnya pemikiran yang masih menganggap

---

<sup>301</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Terakat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah saudara M. Akbar F. Zifiminah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2019.



seperti itu terhadap tarekat itu bisa dikatakan pemikiran yang masih kolot, karena pada kenyataannya banyak anak-anak muda sekarang yang menggandrungi bertarekat dalam artian ketika seorang yang masih muda ada keinginan dekat dengan Tuhan dan mau dibimbing oleh mursyid. Hal ini terbukti dengan didirikannya MATAN (*Mahasiswa Ahluth Thorikoh An-Nahdhiyah*) sebagai wadah bagi anak-anak muda yang bertarekat sekaligus sebagai wadah belajar tentang tasawuf bagi kalangan mahasiswa secara umum yang di gagas oleh Habib Luthfi bin Yahya. Inilah bentuk dari metode baru untuk memasyarakatkan tarekat dan mentarekatkan masyarakat di kalangan generasi muda pada lingkungan akademik khususnya.

Menurutnya, sebagaimana beberapa kalangan menyebutkan, bahwa tarekat dalam perkembangan modernitas akan mengalami kehancuran dan tergerus oleh arus zaman, dikarenakan tidak sesuai dengan kemoderan zaman. Akan tetapi menurut pengamal secara pribadi ketika dunia semakin modern seseorang akan lebih membutuhkan tarekat, hal ini dikarenakan seseorang akan mengalami kebosanan dengan kehidupan yang serba materialistik yang belum tentu bisa memenuhi kebutuhan lainya dan rohani sebagai salah satu kebutuhan manusia pada dasarnya juga butuh diberikan siraman sepiritul. Tarekat menurutnya dalam dunia modern akan selalu berkembang bahkan akan lebih maju, bahkan pengikutnya akan semakin banyak, bukti sekarang banyak orang yang mengikuti tarekat, ini



membuktikan bahwa hati juga perlu diberikan asupan gizi tidak hanya jasmaninya saja yang membutuhkan gizi.<sup>302</sup>

Hal lain yang disampaikan oleh pengamal tarekat lainnya, berdzikir merupakan sebuah amaliah yang mendatangkan ketenangan batin seseorang. Di dalam ajaran-ajaran tarekat tentunya dzikir merupakan sebuah amaliah yang di haruskan dalam dunia tarekat. Dalam tarekat banyak hal yang dapat diperoleh, salah satu hal yang sangat besar dapat diperoleh adalah bagaimana kita bisa belajar ikhlas.

Lebih lanjut pengamal menjelaskan bahwa hubungan sosial dalam dunia tarekat dengan masyarakat sekitar ada dua kemungkinan, bisa pengamal tarekat menutup diri dengan kehidupan masyarakat dan juga bisa terbuka dengan kehidupan sosial masyarakat lainnya. Pengamal tarekat akan menutup diri dengan sosial masyarakat, hal ini ketika orang bertarekat dalam fase belajar mengenal Allah, dalam proses mengenal dia bisa saja beranggapan bahwa hal yang paling penting dalam hidupnya adalah bagaimana menjaga hubungan baik dengan Allah. Sehingga mempunyai anggapan hubungan dengan yang lainnya tidaklah begitu penting, dan yang penting juga tidak merugikan orang lain, dalam proses belajar mengenal Allah ada yang bersikap seperti itu. Dalam fase selanjutnya ketika pengamal ini sudah semakin kenal lagi dengan Allah nanti pengamal akan paham bahwa dia juga hidup di dunia bersama dengan masyarakat, maka dari itu hidupnya tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar masyarakat. Pada fase tertentu pengamal yang

---

<sup>302</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah saudara Alwi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2019.

eksklusif pada akhirnya akan kembali kepada masyarakat. Memang pada fase-fase tertentu ada pengamal yang terlepas dari kehidupan masyarakat dalam rangka belajar mengenal Allah.

Berbicara mengenai hubungan intelektual dengan pengamalan ajaran tarekat sebenarnya saling berjalan beriringan, kalau mengukurnya intelektual dengan rasio akal kita sendiri itu pasti bertentangan karena akal kita masih ketempelan nafshu, tapi kalau intelektual dalam artian merujuk pada sejarah ulama-ulama terdahulu bagaimana perjalanan ulama tersebut yang banyak termaktub di dalam kitab tidak ada sama sekali kebertetangannya.

Mengenai ketertarikan para intelektualis terhadap dunia tarekat, pada dasarnya secara metode tidak ada perubahan dalam dunia tarekat, tetapi ada keterbukaan tarekat terhadap dunia luar sehingga banyak yang mengenal ajaran-ajaran tarekat itu sendiri. Semakin berkembangnya zaman modern hari ini, maka tarekat semakin penting, karena perkembangan zaman hari ini kiblat kita bukan masyarakat islami kalau keterkaitannya dengan perkembangan zaman, tapi kiblat kita saat ini adalah dunia barat. Dunia barat inilah yang perlu kita filter-filter itu, filter kuatnya adalah tarekat. Semuanya sama kalau dalam lingkup kampus mahasiswa, dosen kalau semua bertarekat pada akhirnya ada ketentraman, tidak ada su'udhon dan lain sebagainya, kemudian kalau lingkupnya adalah pemerintahan, tidak ada

korupsi, tidak ada saling menjegal dan sebagainya, hal itu bisa dijadikan solusi bagi permasalahan yang akut dalam negara kita.<sup>303</sup>

Ketenangan hati adalah salah satu hal yang di cari oleh orang dalam kehidupan di dunia, tarekat sendiri merupakan sebuah amaliah yang bertujuan membersihkan diri dan mensucikan jiwa. Harapannya adalah hati kita bisa bersih jauh dari kotoran diniawi, diantaranya adalah tidak sombong, tidak suka ghibah, tidak shu'udhon terhadap orang lain. Hubungan pengamal tarekat dengan sosial masyarakat sekitar merupakan sebuah hubungan yang tidak bisa dipisahkan, jika memang ada pengamal tarekat yang cenderung menjauhi hubungan sosial dengan masyarakat demi beribadah dengan Allah, maka hal itu merupakan tarekat yang tidak baik dalam ajarannya (tarekat abal-abal). Semua terkat yang mu'tabarah sekarang sudah mulai terbuka dengan terang-terangan, bahkan misinya Habib Luthfi bin Yahya adalah memasyarakatkan tarekat dan mentarekatkan masyarakat. Sebagaimana didirikannya organisasi MATAN (*Mahasiswa Ahlu Thorikah An-Nahdliyah*) sebuah organisasi mahasiswa yang tergabung dalam tarekat sebagai upaya untuk memperkenalkan tarekat di kalangan mahasiswa.

Dalam ajaran tarekat itu sendiri memberikan sebuah pemahaman bahwa puncak dari pengamalan tarekat adalah sebagai hikmah terhadap masyarakat dalam artian mengabdikan kepada kebaikan di dalam masyarakat, hal itu pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad di saat melaksanakan Isro' Mi'roj sudah bertemu dengan Tuhan, itu merupakan

---

<sup>303</sup> Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung Bapak Anam dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2019.

sebuah puncak dari perjalanan hidup dalam beribadah kepada Allah, tapi justru Nabi Muhammad kembali lagi turun ke bumi untuk melanjutkan berdakwa dalam rangka merawat umat dengan berhubungan dengan masyarakat secara umum.

Hubungan tarekat dengan dunia akademik (*intelektual*) merupakan sebuah hubungan yang saling menghiiasi dengan hal-hal yang bersifat kritis dalam berintelektual akan tetapi tetap menjaga keadaban, artinya tasawuf memberikan pelajaran bahwa bagaimana seorang intelektualis harus bisa bersikap kritis dengan dunia akademiknya akan tetapi dengan keritisan tersebut harus mengedepankan adab. Karena tarekat sendiri merupakan sebuah ajaran yang selalu mendorong bagi pengamalnya untuk selalu belajar dalam rangka mencari ilmu dengan selalu bersikap kritis sebagai ciri dari seorang akademisi.

Dalam metode penyebaran tarekat akhir-akhir ini lebih menyentuh pada kalangan muda khususnya mahasiswa, kalau kita lihat dulu tarekat hanya diikuti oleh kalangan orang-orang tua, tapi sekarang sebagaimana yang disampaikan Habib Luthfi menggalakan untuk memperkenalkan tarekat pada usia muda dengan metode-metode tertentu seperti mendirikan MATAN, dari organisasi inilah diharapkan tarekat bisa memasyarakat khususnya dalam kalangan muda (mahasiswa). Untuk menghadapi pengaruh modernitas terhadap tarekat, jika seorang pengamal tarekat itu dengan sungguh-sungguh menekuni dalam mengamalkannya, pasti moralitas lebih baik, justru mereka-mereka yang belum bertarekat harapannya

tergugah hatinya untuk bisa mulai belajar tarekat atau tasawuf, katena hanya itu yang bisa menjawab persoalan-persoalan yang sekarang terjadi, misalnya akhlak yang kurang baik, radikalisme dan sebagainya hal itu yang bisa menjawab adalah gerakan tarekat, karena kalau sudah bertarekat akan mempunyai guru mursyi dari guru mursyid inilah yang selalu akan mendidiknya.<sup>304</sup>

Manfaat secara pribadi dalam tarekat menurut salah satu pengamal tarekat ini adalah sebagai salah satu penyeimbang dalam hidup, dari hal inilah bisa belajar memahami ajaran yang melibatkan seluruh unsur yang ada dalam diri manusia. Justru antara fisik, akal, dan hati merupakan satu kesatuan yang utuh, hal ini menjadi konsep dalam memahami tarekat, jadi orang itu harus amal, harus berpikir. karena ketika orang itu beramal tanpa berpikir orang itu pasti lupa, tetapi juga kesadaran hatinya. Bisa di katakan bahwa bertarekat itu melibatkan seluruh unsur atau potensi untuk beribadah, jadi beribadah itu tidak hanya fisik, akan tetapi juga akal dan hatinya dilibatkan seluruhnya.

Kesinambungan antara tarekat dan intelektual yang selama ini di anggap berbenturan pada dasarnya hanya pemahaman manusia yang sempit. Benar juga sebuah pernyataan, bahwa orang itu kalau semakin hatinya luas dia bisa menampung apapun dan itu salah satu efek dari bertasawuf melebarkan jalan menuju yang maha luas, sehingga menampung pengetahuan yang beragam itu bukan sesuatu yang berat yang lalu

---

<sup>304</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah saudara Rizqi Afif mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2019.



bertentangan, justru itu yang menjadi asyik. Maka dari itu, semua ilmu tidak akan pernah berbenturan satu sama yang lainnya, karena ilmu itu bagaikan satu kesatuan yang utuh antara fisik, akal, dan juga hati, bahkan ilmu itu akan membawa untuk baik, yakni fisiknya baik, pikirnya baik dan juga hatinya baik. Oleh karenanya, diantara semua hal itu tidak ada yang kontradiksi antara keintelektualan dan juga amaliah tarekat.

Secara intelektual bahwa bertarekat justru mendorong pengamalnya untuk berilmu sebagaimana sebuah cerita yang disampaikan mursyid sebelum pengamal ini di baiat *“pada waktu itu pengamal disuruh wiridan kitab jurumiyah dan shorof, dan juga disuruh beli kitab yang tidak lazim ada di pesantren ini, dan kemudian mendapatkan kitab-kitab tasawuf, lalu kemudian pengamal disuruhlah membaca kitab itu. Pesan yang disampaikan oleh mursyid sebelum berbaiat itu kalau ada persoalan-persoalan tasawuf jawablah sesuai dengan kitab jangan di jawab sesuai dengan getaran hatimu, sebab tidak semua getaran hati belum tentu muncul dari kejernihan hati”*. Artinya kitab menjadi pedoman walaupun tidak satu-satunya.

Kalau tarekat hanya sebatas disebut seperti sebuah fenomena dalam sebuah sufi ordo, mungkin saja kemoderenan akan menggilasnya. Tetapi kalau sebuah tarekat dipahami sebuah jalan menuju Allah, pasti akan mengalami metamorphosis. Sebagaimana menjamurnya dzikir berjamaah seperti ustadz Arifin Ilmhan dan temen-temannya, dulu belum ada sekarang bermunculan di beberapa kota, walaupun yang dilakukan itu tidak bisa



disebut sebagai tarekat secara formal karena tarekat itu mempunyai sanad kemursyidan. Tetapi kalau dilihat dari usia tarekat sampai saat ini, kayaknya perubahan zaman itu tidak bisa menghancurkan tarekat, justru bermunculan. Orang bisa menolak tarekat, tetapi justru menggandrungi spiritualitas. Seorang ahli tasawuf misalnya melihat modernitas, modernitas hanya sebatas perkembangan saja, tarekat atau sufi bisa menjadi jiwa dari modernitas. Jadi orang tasawuf atau orang tarekat selalu memandang ada manfaat dari sebuah dari seluruh perkembangan zaman. Maka dari itu orang tasawuf hidup menjadi tenang, santai dalam menjalani hidup, inilah efek dari pengamalan ajaran tarekat.<sup>305</sup>

Secara pribadi dampak dari bertarekat seakan-akan diri ini serasa merasa kurang, serasa merasa bodoh, serasa kecil di hadapan Tuhan. Pengamal tarekat lebih mempunyai jiwa sosial, sebagaimana pengamal tarekat lebih dekat dengan kalangan yang bisa dikatakan kalangan marginal yang selama ini di pandang negatif oleh orang lain. Fenomena-fenomena seperti itu banyak kita jumpai di kehidupana sosial, pengamal tarekat tidak mudah menuduh orang lain dengan tuduhan yang negatif daripada dirinya. Cara pandang seorang intelektualis yang mengikuti dan mengamalkan amaliah tarekat mempunyai pandangan terhadap sesuatu hal lebih luas, untuk mengamalkan tarekat seseorang pengamal mempunyai suatu motivasi tersendiri untuk selalu memperbanyak ilmu dengan berbagai macam ilmu, karena bertarekat tidak hanya mengamalkan dzikir yang ada dalam aurod

---

<sup>305</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyah Pondok Pesantren PETA Tulungagung Bapak TM dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2019.

saja, tapi pengamal tarekat juga hidup dalam lingkungan bermasyarakat yang berbagai macam ragam perbedaan, dari situlah kita pengamal tarekat di tuntut untuk selalu berilmu agar supaya bisa menjalani hidup dengan baik.

Untuk memperkenalkan tarekat di berbagai kalangan khayak umum, tarekat selalu menyesuaikan dengan kemajuan zaman, hal ini bisa dilihat dengan berbagai pokok kajian yang tidak hanya membicarakan spiritualitas semata, tapi mulai merambah pada kajian-kajian yang lainnya, seperti yang disampaikan oleh Habib Luthfi yang selalu menyeruhkan tentang persatuan, nasionalisme, dan juga akhir-akhir ini beliau banyak bicara tentang jihad ekonomi dalam rangka pemberdayaan ekonomi di tingkat umat. Inilah salah satu hal yang membuat khalayak intelektual tertarik dengan dunia tarekat, ternyata tarekat tidak hanya berbicara untuk meningkatkan hubungan dirinya dengan Tuhan, tapi juga meningkatkan kepedulian hubungan sosial dengan masyarakat dan lingkungan lainnya.

Perkembangan zaman atau dengan kata lain modernitas bagi pengamal tarekat yang sudah tahu inti dari ajaran tarekat, mereka tidak akan terpengaruh dengan pola-pola modernisasi meskipun mereka butuh dengan adanya modernisasi, akan tetapi tingkat keimanannya, ketenangan hatinya, jiwa pikirannya masih sama.<sup>306</sup>

Hal yang menjadi menarik terhadap pribadi dalam menjalankan tarekat adalah adanya selalu rasa syukur, sabar, hati terasa tenang, sehingga apapun kondisinya selalu bisa menikmati dalam kehidupan.

---

<sup>306</sup> Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah saudara Iqbal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2019.

Secara hubungan sosial tarekat selalu mengedepankan bersosial terhadap masyarakat sekitar, sehingga dengan bersosial kita bisa selalu belajar bersyukur ketika melihat ada saudara secara ekonomi dibawah kita. Secara pribadi ketika masuk dalam dunia tarekat banyak perubahan dalam diri sendiri secara positif, terutama dalam hal psikologi.

Secara intelektual, tarekat selalu beriringan dengan rasional seseorang. Rasionalitas mengajak manusia untuk selalu berpikir akan segala hal yang berhubungan dengan ciptaan-Nya yang ada di dunia, sehingga dari rasionlitas tersebut akan timbul rasa bersyukur, akan muncul tentang kebesaran ciptaan Tuhan dan sebagainya. Tarekat memberikan dampak bagi pengamalnya untuk selalu belajar dalam segala hal, baik itu belajar ilmu yang berhubungan dengan hal-ikhwal keduniaan, maupun yang berhubungan dengan kespiritualan. Karena dengan belajar manusia akan menjadi manusia yang seutuhnya, dalam artian manusia bisa berhubungan baik dengan Tuhan-Nya, dan juga bisa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia atau lingkungan sekitarnya. Ibaratnya kalimat "*ilmu*" huruf "*Ain*" ibaratnya seorang memakan semua keilmuan, huruf "*Lam*" ibaratnya apa yang sudah didapatkan semua, dia akan naik agak sombong, dan huruf "*Mim*" ibaratnya adalah tasawuf yang akan menundukkan seorang yang berilmu, itulah menjadikan manusia yang renda hati. Jadi semakin seseorang berpikir rasional intelektuaknya tinggi, membuat diri manusia akan mendongakan kesombongan keilmuannya, maka dari itu seorang butuh yang namanya

tasawuf agar supaya bisa menundukan diri dan rendah hati, itulah kenapa seseorang intelektual harus bertasawuf atau bertarekat.

Dalam dunia modern, ada dua sisi pengaruh terhadap tarekat, salah satu sisi menggerus di sisi lainnya tidak sama sekali, seharusnya ada kolaborasi, jadi bukan zaman mengikuti tarekat, tapi tarekat mengikuti zaman. Sehingga dunia modern tidak mempengaruhi seorang tarekat untuk selalu menjalankan amaliah dalam dzikir dimanapun tempat dia berada bisa selalu mengingat Tuhan.<sup>307</sup>

Tarekat dalam hubungannya secara psikologi pribadi akan mempunyai dampak pada setiap pengamal, sehingga bisa mengontrol emosional secara personal, tidak grusa-gursu. Pada dasarnya ruhani mempengaruhi jasmani manusia, jika ruhaninya bahagia, senang, tenang, itu jasmninya juga mengikuti akan merasakan bahagia. Sementara hubungan sosial antara penagamal tarekat dengan masyarakat sekitar terjadi dinamis sebagaimana mestinya sebagai salah satu bagian dari masyarakat tersebut, tidak mesti mengurung diri mementingkan berhubungan dengan Tuhannya. Karena persoalan ruhani manusia tidak bisa diketahui orang lain karena itu persoalan hati seseorang dengan Tuhannya.

Secara rasional manusia ada batasnya untuk berpikir sejauh mana manusia memikirkan sesuatu, sehingga antara intelektual dan spiritual adalah dua unsur yang ada dalam diri manusia yang saling melengkapi. Manusia ketika hanya mengandalkan rasionalitasnya saja, maka dia akan

---

<sup>307</sup> Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah saudara Deni Habibi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019.

terjebak pada kesombongannya, begitu juga ketika manusia mengedepankan spiritualnya dia akan terjebak pada kejumudan perkembangan dunia. Sehingga dua unsur antara rasional dan spiritual manusia harus berimbang.

Ketertarikan intelektual pada tarekat pada dasarnya sebuah kesadaran pribadi dengan melihat permasalahan yang sangat kompleks, sehingga masuknya intelektual dalam dunia tarekat ingin mendapatkan ketenangan ketika menghadapi permasalahan. Salah satu pengaruh modernitas terhadap tarekat adalah adanya keterbukaan tarekat terhadap dunia secara luas, sehingga tarekat bisa mengikuti perubahan zaman secara fleksibel untuk diikuti para pengamal yang hidup pada masa modern hari ini.<sup>308</sup>

Seseorang yang mengamalkan amaliah tarekat, dia akan mendapatkan ketenangan jiwa, selain itu dalam bertindak selalu ada unsur irfaninya misalnya kalau mengajar diniati memanfaatkan ilmu, ketika memberikan tanda tangan ijazah sebelumnya baca bismillah, shalawat jadi setiap tindakan diikuti dengan unsur irfani, biasanya di dalam dunia akademik yang paling di tonjolkan sisi burhani atau bayaninya, tapi sisi irfaninya tidak begitu dimunculkan. Dalam mengamalkan tarekat banyak yang mendapatkan dampak secara personal, seperti tadi dijelaskan yakni salah satunya ketenangan batin kemudian dalam kehidupan sehari-hari juga dihadapi dengan tenang diniati ibadah apa saja yang dilakukan, jadi menyeimbangkan syariatnya dengan hakikatnya.

---

<sup>308</sup> Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah saudari Siti Amaliah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2019.



Dalam tarekat pada dasarnya bagaimana berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan juga semuanya yang ada di dunia adalah makhluk Allah, jadi berusaha berbuat baik tidak hanya terhadap yang Islam tapi juga selain muslim, mereka juga makhluk Allah jadi pandangannya tidak boleh tersekat-sekat oleh kelompok termasuk agama. Secara substansi ajaran tarekat menjadikan motivasi bagi pengamalnya untuk lebih maju secara intelektual, jadi untuk menjalankan kegiatan tetap dimasukan sisi irfaninya. Dalam dunia intelektual biasanya yang lebih ditonjolkan dalam sisi burhani yang bersifat kering, sains dan teknologi itu sangatlah burhani dan positivistik, makanya kemudian pada akhirnya seorang intelektual mengikuti tarekat baik masih dalam kondisi muda maupun yang tua, sebenarnya fenomena ini sudah lama terjadi, sebagaimana Prof. Harun Nasution juga pada akhirnya ikut tarekat. Karena hubungan Iman, Islam, dan Ihsan harusnya menyatukan di antara tiga unsur tersebut dalam diri manusia. Jadi para intelektual masuk dalam dunia tarekat sangatlah dipengaruhi oleh pemahaman bacaan mereka, disamping itu pengalaman pribadi intelektual tersebut.

Masa modern dalam prediksi agama akan ditinggalkan spiritual tidak laku, tapi pada kenyataanya tidak begitu, tetap spiritualitas termasuk tarekat masih terus bertahan, bahkan di Amerika banyak juga yang mengamalkan tarekat. Apalagi di negara maju itu kering spiritualitas, makanya mencari spiritualitas yaitu salah satunya ke tarekat, disamping itu banyak spiritual yang lainnya. Spiritualitas sebenarnya bukan untuk



spiritualitas itu sendiri, tapi pada dasarnya spiritualitas itu untuk sang pencipta Allah SWT makanya harus jelas bukan kekosongan, tapi kembali kepada sang khaliq.<sup>309</sup>

Pengaruh tarekat terhadap kehidupan pribadi membuat pengamal menjadi lebih tenang dalam menghadapi permasalahan, apalagi ketika di saat kondisi pribadi terpuruk dalam permasalahan, disitulah hanya Tuhan yang diperlukan sebagai pertolongan terakhir. Hubungan sosial pengamal tarekat dengan masyarakat sekitar sebenarnya tergantung pada subyek pengamal tarekat tersebut, karena di dalam ajaran tarekat tidak pernah ada harus menjahui masyarakat untuk lebih mementingkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Takarub kepada Allah ada saat-saat tertentu yang harus dilaksanakan oleh pengamal, misalnya sehabis shalat wajib, di tengah malam, melakukan amaliah berjamaah setiap satu minggu sekali/setiap satu bulan sekali, jadi amaliah-amaliah bertarekat tidak mengganggu beraktivitas sosial dengan masyarakat sekitar.

Sementara hubungan tarekat dengan keintelektualan seorang akademisi tidaklah menjadi sebuah kontradiksi antagonis, karena setiap diri manusia memiliki dunia spiritual yang harus selalu diisi dengan tasawuf dan itu lewat tarekat, sehingga seorang intelektualis tidak mengalami kegersangan spiritual. Justru spiritual tasawuf membuat pengamal tarekat ketika dalam keadaan terpuruk karena sebuah permasalahan cepat intropeksi dan muda bangkit kembali dalam keadaan yang lebih baik. Kebutuhan manusia pada

---

<sup>309</sup>Hasil wawancara dengan Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Bapak Agus Muhammad Najib dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2019.

dasarnya, selain kebutuhan jasmani ada kebutuhan yang lainnya, yakni kebutuhan rasional, dan juga kebutuhan spiritual. Ketika manusia bisa memberikan asupan nutrisi yang seimbang antara kebutuhan rasional dan spiritual, maka akan menghasilkan jasmaniah yang lebih sehat, bahagia, tenang, damai dalam menjalani hidup dengan siapapun yang ada.

Di samping hal itu, ketertarikan para akademisi untuk bergabung dalam dunia tarekat pada dasarnya ingin menyeimbangkan di antara dua kebutuhan manusia, ketika hanya rasionalitas seorang intelektual yang menonjol tidak diimbangi dengan spiritualitas seorang tersebut, maka dikawatirkan ada kecenderungan hal-hal yang bersifat negatif yang bisa mengakibatkan kesombongan seseorang intelektualis karena rasionalitas, begitu juga ketika seseorang hanya memberikan asupan pada kebutuhan rohani saja, maka dikawatirkan ada kecenderungan kejumudan bagi pengamalnya.<sup>310</sup>

Manfaat tarekat secara personal adalah membuat ketenangan, ketika dalam menghadapi sesuatu tidak terasa gunda, karena tarekat pada dasarnya mengajarkan kepasrahan, cuma kita hidup ini di dalam suatu kompetisi jadi pasrahnya harus terukur, makanya kita harus tetap menggunakan rasio dan rasa dalam keseimbangan, karena pertanyaannya adalah kepasrahan itu seperti apa? Karena kepasrahan adalah bekerja tetap sesuai dengan etos kerja lalu kemudian setelah itu baru pasrah. Pasrah pada

---

<sup>310</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah saudara Rofiki mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2019.

dasarnya hanya pada hasilnya, tetapi untuk mencapai sesuatu harus sesuai dengan etos-etos yang harus kita bangun.

Dalam hubungan sosial seakan-akan pengamal tarekat ketika dilihat hanya pada sisi permukaan kelihatan tertutup dengan masyarakat yang lainnya, karena secara fenomena seringkali pengamal tarekat mengadakan acara amaliah berjamaah hanya dengan komunitas tarekat itu sendiri. Justru tarekat itu ingin menjebatani, karena dalam tarekat itu mengajarkan tentang membangun toleransi internal maupun eksternal, membangun kepedulian menghargai sesama, justru secara substansi tarekat itu mengajarkan inklusifitas. Tentang penampakan uji luarnya eksklusif, di satu sisi dalam amaliah tarekat memang harus eksklusif, jadi cara ibadahnya cara ritualnya memang eksklusif, tetapi dampak yang harus kemudian diberikan itu harus inklusif. Jadi ajaran tarekat memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat yang beragam dan plural.

Rasional ada batasannya, jadi dalam sisi tertentu rasionalitas digunakan pada aspek-aspek yang memang terkait dengan rasionalitas, tetapi dimensi-dimensi sisifusnya mensupport pada aspek-aspek tertentu. Sehingga bagaimana kita bisa menjebatani di satu sisi berpikir rasionalitas dan di sisi lain bersufistik, karena itu memang menyatu di dalam kehidupan kita, sehingga kalau berdoa dengan waktu lama dengan doa-doa khusus. Jadi seperti shalat itu sudah tidak menjadi kewajiban lagi, akan tetapi sudah menjadi sebuah kebutuhan hidup, karena shalat itu mempunyai banyak dampak, baik secara kesehatan maupun yang lainnya.

Selain itu, tarekat bisa dijadikan pemicu dalam ranah intelektualitas. Karena dalam fakta empirik sangat membantu, sehingga banyak hal yang dapat diselesaikan dengan baik, pada intinya tarekat adalah bagaimana kita bisa menjadi manusia yang bisa menolong, dalam artian manusia bisa ringan tangan dalam berbagi dengan siapapun yang merasa memerlukan hal itu.

Ketertarikan kalangan intelektualis dalam dunia tarekat bisa dikarenakan hal-hal yang dihadapi dalam keadaan serba tidak pasti, jadi rasio sering kali benturan dengan empiris. Semestinya rasio dan empirisme itu seharusnya satu linier ternyata tidak, ketika seseorang sudah bekerja keras harapannya mendapatkan hasil yang maksimal ternyata ada ujian sehingga hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan rasionalitas, inilah yang disebut antara rasionalitas sering kali tidak sesuai dengan empirisme, sehingga dari itulah para intelektual tertarik menekuni dan mengamalkan tarekat.<sup>311</sup>

Ketenangan hidup menjadi sebuah tujuan bagi setiap manusia, bukan hanya manusia, jangnan-jangan alam semesta, tumbuh-tumbuhan, binatang itu mendambakan akan ketenangan, dan kebahagiaan. Sebagaimana tujuan dari seseorang yang mengamalkan amaliah tarekat adalah ingin mendapatkan ketenangan jiwa pada setiap pengamalannya, selain ketenangan yang di dapatkan, ketika seseorang menghadapi masalah juga akan lebih cepat kembali untuk bisa menyelesaikannya. Seorang pengamal tarekat ketika

---

<sup>311</sup> Hasil wawancara dengan pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Bapak Mochamad. Sodik dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.

memandang sesuatu tidak hitam putih, jadi sebagaimana cacian dan pujian terhadap seseorang bagaikan angin yang terkadang datang kemudian berlalu pergi.

Seorang pengamal tarekat untuk konteks zaman sekarang tidak menutup diri terhadap pergaulan dengan selain pengamal tarekat, justru bisa lebih dekat dengan berbagai kalangan, tidak hanya kalangan Islam, tapi juga dekat dengan kalangan non Muslim. Itulah yang diinginkan dalam bertarekat, tidak memilih dan memilah dalam berhubungan sosial. Karena semua adalah makhluk Tuhan yang sama-sama mempunyai tugas untuk memakmurkan bumi.

Setiap kemoderenan atau perubahan ada problem dan mengapa banyak orang lalu lari ke tarekat, karena seseorang merasakan betul bahwa materi atau duniawi itu jebakan sehingga materi itu sendiri tidak bisa menyelesaikan problematika persoalan yang menimpahnya secara total. Tarekat secara pribadi menjadikan sebuah solusi dari permasalahan dan problematika manusia dalam dunia modern saat ini. Karena tarekat pada dasarnya adalah kembalinya diri pada Allah.<sup>312</sup>

Efek dalam mengamalkan amaliah tarekat ini hatinya menjadi tentram, dan hal inilah yang menjadi salah satu efek dari amaliah yang dilakukan setiap pengamal, selain hal itu ada kebahagiaan keluarga yang tidak bisa hitung oleh materi, di antaranya kesehatan keluarga, rezeki yang melimpah dalam keluarga. Secara pribadi hubungan sosial terhadap

---

<sup>312</sup>Hasil wawancara dengan pengamal Terakat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Bapak Radino dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2019.

lingkungan meningkat lebih tinggi, dan membuat senang dalam melaksanakan silaturrohim.

Sebagai seorang intelektual dengan menjalankan amaliah yang bertujuan untuk membersihkan hati, justru dari itu amaliah ini bisa menjiwai ilmu-ilmu logika manusia, karena manusia dibekali oleh Allah tiga hal, yakni indera, akal, dan jiwa. Untuk mengasa akal kita harus berpikir dan memperbanyak belajar, sementara untuk mengasa hati kita harus selalu bershalawat dalam rangka membersihkan hati. Sehingga saling keterkaitan dan positif, ilmu wahidiyah ini menjiwai ilmu umum yang ada dan sebagai motivasi dalam berilmu.

Di dalam dunia modern ini, adanya amaliah-amaliah tarekat yang selama tidak menyimpang terhadap ajaran Islam menjadi baik, baiknya adalah menjadi suplemen. amaliah tarekat merupakan sebuah cara untuk menuju Allah. Justru di era saat ini yang sudah terkontaminasi oleh situasi lingkungan macam-macam, tarekat ini sebagai media untuk mengingatkan kepada Allah.<sup>313</sup>

#### D. Klasifikasi Dan Doktrin Ajaran Tarekat Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengutip dari pernyataan Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell, dalam bukunya *Urban Sufism*. Bahwa kebangkitan sufisme di zaman modern menyerukan banyak pertanyaan atas asumsi yang diyakini tentang dampak modernitas terhadap Islam dan masyarakat Muslim.

---

<sup>313</sup> Hasil wawancara dengan pengamal Penyiar Suara Wahidiyah Ibu Istiningsih dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2019.



Sepanjang abad ke- 20 peneliti Barat yang memfokuskan tentang kajian masyarakat Muslim mempunyai kesimpulan bahwa tarekat sufi telah sirna dengan cepat dan hanya memperoleh dukungan dari kalangan masyarakat yang terbelakang, dan yang diidentikan dengan masyarakat perkampungan.<sup>314</sup>

Sebagaimana seperti yang disinggung di bab pertama dalam tesis ini. A.J. Arberry menyatakan bahwa tarekat di banyak tempat tetap “menarik masyarakat bodoh, tak satupun dari orang yang terdidik peduli membela mereka”.<sup>315</sup> Dan juga beberapa peneliti-peneliti Barat lainnya seperti Clifford Geertz dan Ernest Gellner, yang menganggap bahwa sufisme dan tarekat mengalami kesekaratan yang hanya di dukung oleh orang kampung, ekstatik, dan buta huruf.<sup>316</sup>

Begitu juga sebagian kalangan Muslim, sufisme dan tasawuf dipandang tidak ada relevansinya dengan kemodernan. Sufisme hanya dipandang sebagai penghambat modernitas dan kemajuan di berbagai lini kehidupan. Anggapan sufisme hanya sebagai praktik hidup yang memabukkan dan membuat lupa pada dunia, maka ia harus ditinggalkan jika ingin mendapatkan kehidupan yang lebih maju dan modern.<sup>317</sup>

Statemen para peneliti Barat dan sebagian pandangan dari kalangan muslim di atas perlulah dikaji ulang. Karena justru arus kebangkitan sufisme postmodern ini tidak hanya meledak di Indonesia, tetapi hampir semua kawasan dunia Muslim, bahkan juga di kalangan Muslim Barat.

---

<sup>314</sup>Bruinessen dan Howell, *Urban Sufism*, 9.

<sup>315</sup>*Ibid.*

<sup>316</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>317</sup>Rofhani, "Budaya Urban Muslim Kelas Menengah", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2013, 200.

Fenomena ini bertentangan dengan pendapat para ahli yang memprediksi sufisme tidak dapat bertahan di tengah modernisasi, bahkan globalisasi. Kebangkitan sufisme berkaitan dengan berbagai faktor yang sangat kompleks, yaitu keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.<sup>318</sup>

Sebagaimana hal ini yang terjadi di kalangan civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap maraknya kalangan akademisi (dosen dan mahasiswa) tersebut masuk pada dunia tarekat, fenomena ini membuat hasil penelitian para ahli yang menyatakan sufisme akan tenggelam di era modernisme terbantahkan. Hal ini bisa dilihat adanya beberapa aliran tarekat yang berkembang di kalangan civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tarekat yang berkembang di kalangan civitas akademik (dosen dan mahasiswa) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana yang dijelaskan dalam data sebelumnya, ada beberapa tarekat yang secara doktrin ajaran tarekat tidak terpenuhinya prasyarat sebagai jam'iyah tarekat yang menjadi kesepakatan para ahli tarekat, yakni tarekat yang keshanadan silsilah mursyidnya tidak bersambung sampai dengan Rasulullah SAW. Begitu juga sebaliknya ada beberapa tarekat yang secara jam'iyah dan juga secara amaliah diakui sebagai tarekat yang disepakati oleh para ahli tarekat, yakni keshanadannya dan amaliahnya bersambung sampai dengan Rasulullah SAW.

---

<sup>318</sup>*Ibid.*, 201.

Secara klasifikasi tarekat yang berkembang di kalangan akademik (dosen dan mahasiswa) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ada dua kategori tarekat. *Pertama*, tarekat yang dikategorikan *mu'tabarrah*. Tarekat *Mu'tabarrah* adalah tarekat yang memiliki sanad yang *muttashil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau menerimanya dari malaikat Jibril AS, dan malaikat Jibril AS dari Allah SWT.

*Kedua*, tarekat yang dikategorikan *ghoiru mu'tabarrah*. Tarekat *Ghoiru Mu'tabarrah* adalah tarekat yang tidak memiliki kriteria seperti tersebut di atas.<sup>319</sup> Dalam kata lain tarekat *ghoiru mu'tabarrah* merupakan tarekat yang secara silsilah kesianadan mursyidnya dari syaikh yang mengajarkannya tidak tersambung kepada Rasulullah SAW atau bisa dikatakan kesianadanya terputus. Sebagaimana bisa kita lihat dalam kerangka normativ-doktrinal dari sebuah ajaran tarekat atau biasa disebut dengan *sufi ordo* yang terdiri dari mursyid (syaikh), murid (salik), sistem wirid, dzikir, do'a, etika tawasul, ziarah dan lainnya sebagai jalan spiritual sufi.<sup>320</sup>

Adapun aliran kelompok tarekat yang berkembang di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikategorikan *Mu'tabarrah* adalah sebagai berikut: (1). Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, (2). Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah Syekh Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, (3). Tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung, (4). Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyyah Khalidyah, (5). Tarekat Dasuqiyah.

<sup>319</sup>Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 47.

<sup>320</sup>Abd Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", *Islamica*, Vol. 4, Nomor 2, Maret 2010, 212-213.

Sementara aliran kelompok tarekat yang berkembang di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikategorikan *Ghiru Mu'tabarah* adalah sebagai berikut: (1). Tarekat Keluarga, (2). Tarekat Shalawat Wahidiyah. Walaupun kelompok *Tarekat Keluarga*, dan *Tarekat Shalawat Wahidiyah* secara kesepakatan ajaran normative-doktrinal tidak masuk dalam kategori yang *Mu'tabarah* oleh jam'iyah ahli thariqah mu'tabarah, tapi menurut pengamal Tarekat Keluarga bapak subaidi berpandangan bahwa tarekat tidak hanya sebatas sebagai sebuah organisasi kelembagaan (jam'iyah), akan tetapi hal yang penting tarekat adalah sebagai sebuah pijakan atau bingkai dalam berpikir dan bertindak sehingga akan memiliki nuansa berbeda yang lebih positif dalam melaksanakan sesuatu. Begitu juga Shalawat Wahidiyah berpandangan, bahwa Shalawat Wahidiyah tidak termasuk dalam kategori jam'iyah Thariqah, tetapi berfungsi sebagai *thariqah* dalam artian “Jalan” menuju sadar kepada Allah SWT dan Rasulnya.<sup>321</sup>

Dari sinilah bisa membedakan tarekat yang hanya sebagai jalan menuju tercapainya pendekatan tertinggi kepada Allah dengan tujuan *dzikru Allah*, sebagaimana metode, cara, media yang digunakan para sufistik pada masa-masa awal. Sementara dalam perkembangan selanjutnya, tarekat yang awalnya hanya sebagai jalan menuju pencapaian puncak tertinggi kepada Allah secara personal, pada akhirnya terlembaga sebagai wadah organisasi sosial keagamaan (jam'iyah) dengan memiliki keanggotaan

---

<sup>321</sup> *Shalawat Wahidiyah*. Disakses pada tanggal 26 Maret 2019, <http://wahidiyah.org/sholawat-wahidiyah/>.

persaudaraan yang sangat kuat, antara mursyid dengan murid, maupun antara murid dengan murid lainnya atau dengan kata lain tarekat sebagai jam'iyah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah maupun tarekat secara amaliah ajarannya yang mu'tabar.

Secara *normative-doktrinal* setiap masing-masing aliran tarekat, baik yang masuk dalam kategori *Mu'tabarah* maupun yang tidak termasuk dalam kategori *Mu'tabarah* atau biasa disebut *Ghoiru Mu'tabarah* mempunyai ajaran atau amaliah-amaliah yang berbeda sesuai dengan formulasi dari setiap Mursyid atau guru masing-masing tarekat tersebut, baik tarekat sebagai jam'iyah maupun tarekat yang hanya sebagai metode mendekatkan diri pada yang Maha Kuasa (Allah SWT). Memakai istilah Amin Abdullah, ia mengatakan bahwa pada umumnya *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis.<sup>322</sup>

Begitu juga halnya dalam ajaran amaliah yang ada dalam sebuah tarekat, formulasi dalam konsepsi ajaran amaliah masing-masing tarekat berbeda-beda, baik amaliah yang dilakukan secara individu pengamal dalam setiap hari (amaliah harian), maupun yang dilakukan secara berjamaah oleh pengamal tarekat yang biasanya berpusat di suatu tempat, baik di masjid, di rumah salah satu pengamal, atau di zawiyah/dar untuk melakukan amaliah berjamaah (mingguan, bulanan, triwulan, 6 bulanan, selapanan/tahunan dan kubro).

---

<sup>322</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), v.



Untuk melaksanakan amaliah harian sebagaimana masing-masing tarekat mempunyai waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dalam melaksanakan amaliah harian setiap habis shalat lima waktu maupun shalat sunah, yakni dengan membaca *kalimah Thoyibah* tidak boleh kurang dari 165 kali. Sementara Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah Syaikh Habib Muhammad Luthfi bin Yahya untuk melaksanakan amaliah harian setiap setelah shalat subuh dan setelah shalat maghrib, membaca *aurad* (kumpulan wirid) Thariqah Syadziliyyah Al-Uluwiyyah.

Sedangkan Tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung dalam pelaksanaannya amaliah harian bisa dilaksanakan kapan saja disesuaikan dengan waktu senggang pengamalnya, amaliah yang dibaca adalah hadlroh fatihah, shalawat dan tahlil. Untuk Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah dalam pelaksanaan amaliah harian setiap pengamal harus membaca *ismudz dzat* sebanyak 5000 kali dalam setiap hari, sedangkan Tarekat Dasuqiyyah dalam amaliah hariannya dilaksanakan setiap selesai shalat asyar dan selesai shalat subuh, untuk amaliahnya membaca *aurad* (tawasul, hizib, dan kalimah-kalimah Thoyibah). Sementara dalam pengamalan amaliah Tarekat Keluarga tidak ditentukan waktu-waktu tertentu dalam melaksanakan amaliah harinya, sementara dalam amaliah yang dibaca pada waktu-waktu tertentu menekankan amaliah *Ismul Adzom*, ada waktu tertentu menekankan *Nafi-Isbat*, dan waktu tertentu menekankan pada *Rububiyahnya*. Untuk Penyiar Shalawat Wahidiyyah dalam pelaksanaan



amaliah harian dilaksanakan setiap hari tidak di tentukan waktunya, bisa siang, malam, atau pagi hari sesuai dengan petunjuk yang ada pada Lembaran Shalawat Wahidiyah.

Dalam amaliah berjamaah, masing-masing tarekat juga mempunyai amaliah-amaliah dan waktu-waktu tertentu dalam menjalankan amaliah tarekat secara berjamaah. Dalam amaliah berjamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalayah Korwil Yogyakarta, ada amaliah berjamaah yang dilaksanakan dalam rentan waktu satu minggu sekali, amaliah ini disebut juga dengan *khataman* dalam pelaksanaan amaliah ini dianjurkan dengan berjamaah, *khataman* merupakan perpaduan antara dzikir, shalawat, dan do'a-do'a, untuk amaliah khataman biasanya di pusatkan di masjid maupun di rumah ikhwan, sementara amaliah jamaah lainnya dalam tarekat ini, yakni amaliah *Manaqiban* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, biasanya dilaksanakan di TQN Center Korwil. Yogyakarta.

Sedangkan dalam Tarekat Syadziliyyah Uluwiyyah Syaikh Habib Muhammad Luthfi bin Yahya untuk melaksanakan amaliah berjamaah mingguan biasanya setiap Selasa-malam untuk mengkaji kitab *Ihya' Ulumuddin*, dalam amaliah berjamaah bulanan tarekat ini melaksanakan setiap jum'at kliwon atau biasa disebut kliwonan untuk mengkaji kitab *Ushul Fill 'Auliyah'*. Sementara Tarekat Syadziliyyah Pondok PETA Tulungagung dalam melaksanakan amaliah berjamaah, biasanya dilaksanaka setiap satu minggu sekali dan juga melaksanakan amaliah selapanan (tahunan).

Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah dalam melaksanakan amaliah jamaah biasanya disebut dengan *tawajjuhan*, amaliah ini biasanya dilaksanakan setiap seminggu sekali, untuk amaliah berjamaah yang lainnya tarekat ini melaksanakan setiap satu tahun sekali yang disebut dengan *sulukan*. Sementara Tarekat Dasuqiyah dalam melaksanakan amaliah berjamaah dilaksanakan satu kali dalam seminggu biasanya kegiatan amaliah berjamaah ini bertempa di *Dar* (zawiyah), untuk amaliah berjamaah tarekat ini ada dua amaliah, yakni pembacaan *Nasyid* dan juga amaliah yang biasa disebut dengan istilah *Hadroh*.

Sedangkan amaliah berjamaah dalam Tarekat Keluarga ini tidak ditentukan waktunya kapan dalam pelaksanaannya, tapi disesuaikan dengan melihat kondisi pengamalnya. Untuk tarekat Penziar Shalawat Wahidiyah dalam melaksanakan amaliah berjamaahnya mempunyai waktu-waktu tertentu, dalam menjalankan amaliah berjamaah tarekat ini menyebutnya dengan istilah *Mujahadah Usbu'iyah* atau disebut dengan amaliah berjamaah mingguan, selain itu ada juga amaliah yang disebut *Mujahadah Syahriyah* atau amaliah berjamaah yang dilakukan setiap satu bulan sekali, untuk amaliah berjamaah lainnya tarekat ini mengistilahkan dengan *Mujahadah Rubu'ussunnah* amaliah berjamaah ini biasanya dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, ada juga amaliah berjamaah yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali yang biasa disebut dengan *Mujahadah Nisfasunnah*, sedangkan amaliah berjamaah yang disebut dengan *Mujahadah Kubroh* merupakan amaliah yang dilaksanakan secara berjamaah

sekaligus memperingati ulang tahun berdirinya Shalawat Wahidiyah juga memperingati Haul pendiri Shalawat Wahidiyah K.H. Mohammad Ma'roef juga memperingati Tahun Baru Hijriyah setiap pada bulan Muharram, *Mujahadah Kubroh* juga dilaksanakan pada bulan Rajab untuk memperingati Isra' Mi'raj.

Hal yang sangat penting dari normative-doktrinal ajaran tarekat lainnya adalah menjalankan amaliah-amaliah yang telah disusun oleh masing-masing dari mursyid tarekat tersebut, baik dalam bentuk aurad (kumpulan wirid) ataupun susunan dzikir, shalawat, dan juga do'a-do'a lainnya sebagaimana amaliah yang dilaksanakan masing-masing tarekat tersebut di atas, baik bentuk amaliah yang dilaksanakan secara *munfarid* (sendirian), maupun bentuk amaliah yang dilaksanakan secara berjamaah.

Memakai pandangan Nurcholis Madjid, ia mengatakan bahwa semua bentuk sufisme mengajarkan tentang dzikir, yakni ingat kepada Allah SWT. Lebih lanjut ia mengatakan, dalam al-Qur'an banyak gambaran tentang kaum beriman yang dikaitkan dengan dzikir, seperti, misalnya, bahwa mereka itu ialah "yang ingat kepada Allah baik ketika berdiri, ketika duduk, dan ketika berada pada lambung-lambung mereka . . . ." (Q., s. Ali Imran /3:191), dan mereka itu "menjadi tenang jiwanya karena mengingat Allah, dan sesungguhnya dengan ingat kepada Allah maka jiwa akan tenang" (Q., s. al-Ra'd/13:28). Juga diajarkan bahwa jika kita ingat Allah, maka Allah pun "ingat" kepada kita. (Lihat Q., s. al-Baqarah /2:152). Lalu ada peringatan agar jangan sampai kita lupa akan Allah, sebab Allah pun akan membuat kita lupa

akan diri kita sendiri, yakni, kita menjadi manusia yang tidak integral, tidak utuh. (Lihat Q., s. al-Hasyr/59:19).<sup>323</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Amin Abdullah di atas, normative-doktrinal wahyu Allah yang menjadi landasan bagi ahli tarekat (mursyid) masing-masing aliran tarekat untuk membuat teknik, memodifikasi, meramu dan membakukan sebuah dzikir, wirid, hizib, shalawat, tawasul, do'a-do'a, dan lain sebagainya menjadi sebuah aurad (kumpulan wirid) untuk dijadikan sebuah pedoman berdzikir bagi masing-masing aliran tarekat dan untuk dipedomani dan dilaksanakan sebagai amaliah penganut tarekat. Dengan mengamalkan dzikir-dzikir dalam terakat yang diikutinya, pengamal tarekat berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Meminjam istilah Ibn Taimiyah yang dikutip Nurcholish Madjid, dalam buku *“Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah”*, ia menyampaikan bahwa amaliah dzikir dalam tarekat (sufi) merupakan sebuah bentuk ijtihad yang dilakukan orang-orang pengamal tarekat (sufi) dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana orang-orang yang taat kepada Allah dari kalangan yang lain juga berijtihad. Maka dari itu ada yang maju dan menjadi dekat (kepada Allah) sejalan dengan ijtihadnya, ada juga yang sedang-sedang saja dan termasuk golongan kanan (*ahlal-yamin*). Kemudian dari kedua pihak ada

---

<sup>323</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. ke- 3 (Jakarta: Penerbit PARAMADINA, 2008), 86-87.

yang mungkin melakukan ijtihad dan membuat kekeliruan, lalu (yang keliru dan sadar) ada yang bertaobat dan ada yang tidak bertaobat.<sup>324</sup>

Oleh sebab itulah, dzikir sebagai amaliah dalam ajaran tarekat merupakan sebuah instrumen yang sangat penting di samping instrumen-instrumen lainnya, seperti syaikh mursyid, murid, baiat. Instrumen dzikir, wirid, dan do'a dalam tarekat merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan sebagai amaliah tarekat, mengingat hal tersebut menjadi instrumen yang sangat penting, bahkan instrumen tersebut bisa dikatakan bagaikan sebuah ibadah yang harus dilaksanakan (wajib) seperti halnya ibadah sehari-hari bagi orang islam, karena dari mengamalkan dzikir, wirid, dan do'a-do'a yang dijadikan panduan oleh penganut tarekat bisa mendekatan diri dengan Allah, tanpa mengamalkan hal tersebut mustahil pengamal tarekat bisa mencapai tujuan dalam bertarekat.

Melaksanakan amaliah-amaliah tarekat bagi pengamalnya bagaikan orang sakit yang sedang menjalani pengobatan, karena hampir setiap manusia yang hidup sedang mengidap penyakit, kebanyakan penyakit yang diderita oleh manusia adalah penyakit hati, yakni seperti iri hati, sombong, takabur, su'udhan dan penyakit hati lainnya. Untuk bisa menyembuhkan penyakit hati (membersihkan hati dari sifat tercelah) tersebut tidak ada lain kecuali dengan jalan mengamalkan tarekat dengan baik dan benar sesuai dengan syariat yang sah. Baik dengan menjalankan tarekat yang wajib maupun dengan menjalankan tarekat yang sunah.

---

<sup>324</sup>*Ibid.*, 98.



#### E. Motivasi Dan Harapan Kalangan Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tarekat

Mengenai tentang motif, tidak lepas dari disiplin psikologi dimana motif merupakan daya psikis/rohani yang mendorong manusia untuk berbuat dan berperilaku, atau menjadi alasan untuk berbuat sesuatu. Disamping itu, persoalan motif sangat terkait dengan cita-cita atau harapan. Dengan demikian, antara keduanya terkadang saling mengisi, bahkan menjadi satu kesatuan arus kejiwaan seseorang dimana motif yang intensif akan mengarahkan terbentuknya cita-cita, dan sebaliknya, cita-cita juga akan berinkarnasi menjadi motif itu sendiri.<sup>325</sup>

Berdasarkan konsepsi fenomenologi maka bisa dipastikan ada motif tujuan internal/faktor internal yang menjadi basis bagi setiap tindakan. Seseorang melakukan tindakan dipastikan didasari oleh apa yang menjadi tujuannya. Tujuan itu bercorak internal atau dari diri sendiri. Setiap orang memiliki keinginan di dalam kehidupannya.<sup>326</sup> Selain hal itu, untuk memahami tindakan seseorang tidak hanya dari pengaruh internal dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor-faktor di luar dirinya, baik sosial, budaya, politik, agama dan sebagainya. Jadi, ada faktor penyebab di luar dirinya mengapa seseorang melakukan tindakan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai motif penyebab yang bercorak eksternal.<sup>327</sup> Jadi penyebab tindakan masing-masing seseorang untuk melakukan sesuatu

---

<sup>325</sup>Shodiq, *Tarekat Shiddiqiyah*, 114.

<sup>326</sup>Nur Syam, *Tarekat Petani*, 202.

<sup>327</sup>*Ibid.*, 32.



dipengaruhi atas dua persepsi fenomenologis, yakni persepsi faktor internal dan persepsi faktor eksternal yang ada dalam diri seseorang.

Begitu juga hal yang menjadi motivasi atau tujuan bagi kalangan civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (dosen dan mahasiswa) sebagai seseorang intelektual untuk masuk dunia tarekat, berdasarkan dari beberapa pemaparan data pada bab sebelumnya, masing-masing pengamal tarekat mempunyai berbagai macam alasan yang berbeda, secara kategoris motif dari tujuan ada yang bercorak eksternal/faktor eksternal yang mempengaruhi dalam bertindak dan ada juga yang bercorak internal/penyebab internal yang mempengaruhi dalam bertindak, yakni sebagai berikut:

**Motif /faktor Eksternal yang mempengaruhi masuk Tarekat**

No.	Kelompok Tarekat	Motif/faktor Eksternal	Keterangan
1.	Tarekat Keluarga	Tarekat merupakan bagian dari kehidupan sejak kecil/budaya keluarga yang mengikuti tarekat, selain itu pendidikan yang tidak hanya bersifat empirik, tapi juga bersifat etika sistem.	Satu dari pengamal Tarekat keluarga.
2.	Tarekat Dasuqiyah	Hanya ingin mengenal tarekat, ketika diperkenalkan oleh salah satu gurunya.	Salah satu diantara dua dari pengamal Tarekat Dasuqiyah

3.	Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya	Masuk dalam tarekat dan memahami tarekat dari dalam sebagai referensi untuk menyelesaikan tugas akhir studi, ada juga pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya lainnya, bahwa masuk tarekat dikarenakan hasil dari bacaan dalam memahami ayat al-Qur'an dan juga khazana intelektual ulama' serta tradisi dari pesantren, pengamal tarekat ini yang lainnya mengatakan bahwa faktor yang mendorong masuk tarekat adalah karena mimpi bertemu Syaikh Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan.	tiga diantara enam pengamal Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya
4.	Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung	Budaya kehidupan keluarga yang aktif di dalam dunia tarekat dan juga kebiasaan mengikuti dari budaya	Salah satu diantara dua pengamal Tarekar Syadziliyah

		keluarga dalam menjalankan tarekat	Pondok PETA Tulungagung
--	--	------------------------------------	-------------------------

Dari beberapa pengamal tarekat, ada beberapa pengamal tarekat, yakni 6 (enam) dari 17 (tujuh belas) pengamal tarekat yang berkembang di dalam civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bisa dikategorikan mempunyai motif atau faktor yang mempengaruhi tindakannya masuk ke dalam dunia tarekat dikarenakan faktor eksternal atau dimensi eksternal yang mempengaruhi dalam sebuah tindakannya. Disamping dimensi eksternal, ada dimensi motif/faktor internal yang juga ikut mempengaruhi sebuah tindakan seorang masuk dalam dunia tarekat, sebagaimana berikut ini:

#### **Motif/faktor internal yang mempengaruhi masuk Tarekat**

No.	Kelompok Tarekat	Motif/faktor Internal	Keterangan
1.	Tarekat Dasuqiyah	Tarekat sebagai pondasi dan pegangan dalam kehidupan dan juga adanya kekerinagn spiritual, karena tarekat merupakan sebuah nutrisi bagi kebutuhan rohani manusia.	Salah satu dari dua pengamal Tarekat Dasuqiyah
2.	Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujaddidiyah	Kebutuhan manusia salah satunya adalah ingin	Semua pengamal tarekat

		<p>selalu dekat dengan Tuhan-Nya, bertarekat merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan itu, selain itu, juga ingin membersihkan dan melunakan hati. Pengamal tarekat yang lainnya dalam tarekat ini juga mengatakan bahwa rasa keinginan dekat dengan Tuhan menjadi dasar utama untuk bertarekat</p>	<p>Naqsyabandiyah Khalidiyah Mujaddidiyah</p>
3.	<p>Tarekat Syadziliyah Uluwiyyah</p>	<p>Dari pengamal tarekat ini hal yang mendorong masuk tarekat karena adanya kegelisahan hati dalam menghadapi persoalan kehidupan. Pengamal tarekat ini yang lainnya juga mengatakan, bahwa</p>	<p>Semua pengamal tarekat Syadziliyah Uluwiyyah</p>

		bertarekat adalah untuk memperbaiki diri dari perjalanan kehidupan yang berliku-liku. Sementara pengamal yang satunya juga mengatakan bertarekat merupakan salah jalan untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh yang dipimpin oleh guru mursyid	
4.	Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung	Bertarekat merupakan sebuah kebutuhan hidupnya.	Satu diantara dua pengamal Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung
5.	Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya	Bertarekat untuk mengatasi guncangan/stress dalam menghadapi kesulitan hidup. Begitu juga	Tiga dari pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

		<p>dengan pengamal tarekat ini yang lainnya, ia mengatakan bahwa tujuannya bertarekat ingin mengatasi kegalauan dan kegelisahan dalam hidupnya. Sementara pengamal tarekat ini yang lain mengatakan bertarekat dalam rangka memenuhi kebutuhan rohaninya.</p>	<p>Pondok Pesantren Suryalaya</p>
6.	<p>Tarekat Wahidiyah.</p> <p>Salawat</p>	<p>Keinginan masuk dalam tarekat ini ingin menjalankan amaliah tambahan selain dari menjalankan kewajiban dalam rukun Islam.</p>	<p>Satu pengamal Tarekat Salawat Wahidiyah</p>

Dari keseluruhan jumlah, yakni 17 (tujuh belas) pengamal tarekat dari seluruh kelompok tarekat (tujuh tarekat) yang berkembang di dalam kalangan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada 11



pengamal tarekat yang bisa dikategorikan mempunyai motivasi secara internal/dimensi internal dalam bertujuan untuk mengikuti tarekat. Hal inilah bisa dikatakan setiap masing-masing individu manusia mempunyai dasar dalam bertindak yang berbeda-beda, dari sudut pandang fenomenologi setiap pengamal tarekat mempunyai dasar motivasi atau faktor yang berbeda dalam bertarekat, baik motivasi yang berbasis eksternal maupun yang bercorakan basis internal. Walaupun secara fakta sama-sama sebagai pengamal tarekat.

Walaupun dalam dasar dan motivasi masing-masing pengamal tarekat berbeda-beda setiap individu, tapi dalam harapan dari semua pengamal tarekat yang berkembang dalam kalangan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai kesamaan dalam keinginan, yakni bertarekat secara bersungguh-sungguh dalam rangka untuk selalu mendekatkan kepada Tuhan (Allah SWT) dengan bimbingan seorang guru mursyid.

#### F. Pengaruh dan Dampak Mengikuti Tarekat Di Kalangan Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mengikuti tarekat tidak semestinya memasuki dunia yang berbeda dengan dunia kehidupan lainnya. Kalaupun ada hal yang membuat perbedaan adalah hanya terletak pada suatu sistem dan struktur hierarkhis ketarekatan. Dalam sistem peribadahan, memang sangat berbeda dengan dunia santri pada umumnya. Kaum tarekat diidentifikasi sebagai penganut agama yang bercorak esoterik, yaitu pengamalan agama yang terfokus pada pengolahan

dunia batin melalui sistem dzikir yang berbeda dengan yang lainnya. Corak keberagamaan seperti itu yang seringkali menjadikan penganut tarekat dianggap beragama secara eksklusif.

Pandangan itu tentunya saja salah dan tidak benar sama sekali. Berdasarkan kajian lapangan sungguh diketahui kalau beragama dengan corak ketarekatan sama sekali tidak terpisah dengan dunia kehidupan lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka terlibat dan membaur dengan masyarakat pada umumnya.<sup>328</sup> Penganut tarekat bukan hidup di dalam dunianya sendiri, aka tetapi hidup di dalam kehidupan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, bagi penganut tarekat juga akan selalu berinteraksi dengan masyarakat di sekelilingnya. Ia akan bergaul dengan orang lain di dalam lingkungan sosialnya.<sup>329</sup>

Sebagaimana sesuai dengan hasil catatan lapangan dapat diketahui bahwa mereka (pengamal tarekat) sebagai bagian dari civitas akademik yang tentunya terlibat dengan dunia pendidikan yang selama ini menjadi dunianya. Hubungan sosial secara dialogis diantara akademisi, baik antara dosen dengan dosen sebagai kolega, maupun antara dosen dengan mahasiswa tentu menjadi hal yang sangat lumrah, hal itu menjadi wajar karena karakteristik intelektual yang melatarbelakanginya. Bagi pengamal tarekat di kalangan civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (dosen dan mahasiswa) tentunya dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya mempunyai pedoman dasar yang diambil, baik dari pedoman

---

<sup>328</sup>Nur Syam, *Tarekat Petani*, 204-205.

<sup>329</sup>*Ibid.*, 207.

agama maupun kesepakatan sosial disekitarnya. Sebagai pengamal tarekat sekaligus sebagai seorang akademisi, tentunya dasar yang dijadikan pedoman dalam melakukan hubungan sosial (tindakan sosial) adalah pedoman ajaran tarekat yang dipadukan dengan rasional keintelektualan sebagai basis karakteristiknya.

Hal ini bisa dilihat bagaimana pengaruh atau dampak dari praktek tarekat dalam kehidupan para pengamalnya di kalangan akademisi. Sebagaimana pengamal tarekat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, secara tindakan sosial yang dilaksanakan pengamal tarekat akan mempunyai makna atau pengaruh terhadap personalnya. Diantaranya dampak atau pengaruh yang dilakukan dari pengamal tarekat.

*Pertama*, dampak atau pengaruh secara personal. Secara metode, setiap masing-masing kelompok tarekat mempunyai metode berdzikir yang berbeda-beda dalam kelompok tarekatnya. Walaupun metode (prosesi baiat/talqin, jumlah dzikir, dan waktu pelaksanaan amaliah) berbeda sesuai dengan pedoman masing-masing tarekat yang diikuti para pengamal, tapi dalam catatan lapangan bisa ditemukan dampak dari prosesi pelaksanaan amaliah masing-masing pengamal mengatakan, bahwa berdzikir dan menjalankan amaliah-amaliah tarekat yang sudah menjadi pedoman dari masing-masing tarekat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT mempunyai dampak tersendiri secara psikologi personal, yakni berdampak pada ketenangan batin bagi personal pengamalnya. Hal ini diyakini oleh pengamal tarekat, bahwa semakin rajin dalam mengamalkan amaliah-amaliah

sesuai dengan tuntunan dan pedoman guru mursyid masing-masing tarekat, maka akan bisa terlihat dampak secara ketenangan batinia pengamal.

*Kedua*, dampak dari tarekat terhadap hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana sudah disinggung di atas, bahwa pengamal tarekat bukanlah hidup dalam dunianya sendiri, akan tetapi hidup dalam dunia sosial dengan berbagai ragam coraknya. Oleh sebab itu, pengamal tarekat tentunya juga selalu berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat sekitarnya. Hal ini bisa dilihat, bahwa pengamal tarekat dalam kalangan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, sebagai dosen dan juga sebagai pengamal tarekat dalam berhubungan sosial dalam lingkungan akademisnya tidak ada hal-hal yang bersifat eksklusif dengan lingkungan sekitarnya, hal ini bisa dilihat dari beberpa dosen yang juga pengamal tarekat tidak keluar dari profesinya sebagai seorang akademisnya, hal itu bisa menjadi tolok ukur bahwa hubungan antara pengamal tarekat dengan lingkungan sekitarnya tidak seperti yang dianggap oleh orang lain yang bersifat tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga sebagai pengamal tarekat, tidak lantas ia keluar sebagai mahasiswa sebagai lingkungan akademisnya. Begitu juga hubungan sosial yang terjadi di luar lingkungan akademisnya, seperti hubungan sosial di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, menjadi hubungan yang timbal balik di antara komunitas lingkungan sekitarnya dengan pengamal tarekat. Hal ini bisa dilihat dari masing-masing pengamal tarekat di lingkungan sekitarnya, baik

yang berprofesi dosen dan mahasiswa. Seperti ada yang menjadi penceramah agama, menjadi takmir masjid, pengajar TPQ, dan juga menjadi tempat konsultasi masyarakat sekitarnya, dari aktivitas sosial pengamal tarekat tadi bisa membuktikan tidak tercerabutnya hubungan sosial antara pengamal dengan lingkungan sekitarnya.

*Ketiga*, dampak secara profesional sebagai akademisi. tarekat juga mempunyai hubungan keterkaitan erat dengan keintelektualan seseorang, karena tarekat sebagai penyeimbang dari keintelektualan seseorang dalam berpikir rasional yang cenderung liberal.

Selain itu, ada fenomena-fenomena yang tidak bisa ditangani oleh paradigma rasional materialis selama ini dan peristiwa itu sangat banyak, sehingga banyak kalangan intelektualis lari pada dunia tarekat, hal ini pernah terjadi pada seorang intelektualis Islam yang terkenal rasionalis yakni Prof. Harun Nasution yang pada usia senjanya masuk dalam tarekat. Tentunya akal tidak hanya dikasih makan dengan berbagai macam bacaan, tetapi manusia juga mempunyai hati nurani yang merupakan sumbu dari akal dan salah satu makannya adalah dengan tarekat.

Selain itu, tarekat juga menjadikan pemicu keintelektualan bagi pengamalnya, sehingga bisa dikatakan tarekat menjadikan manusia mendapatkan dua sisi yang lain, yakni mendapatkan dunia dan juga mendapatkan akheratnya, karena justru tarekat bisa menjadikan pemicu untuk menjadi manusia utama di segala aspek kehidupan.

Secara substansi ajaran tarekat menjadikan motivasi bagi pengamalnya untuk lebih maju secara intelektual, jadi untuk menjalankan kegiatan tetap dimasukan sisi irfaninya. Dalam dunia intelektual biasanya yang lebih ditonjolkan dalam sisi burhani yang bersifat kering, sains dan teknologi itu sangatlah burhani dan positivistik, makanya kemudian pada akhirnya seorang intelektual mengikuti tarekat baik masih dalam kondisi muda maupun yang tua. Karena hubungan Iman, Islam, dan Ihsan harusnya menyatukan di antara tiga unsur tersebut dalam diri manusia.

Sebagaimana manusia yang berasal dari beberapa unsur, diantaranya jiwa, akal, dan badan secara fisik berwujud. Diantara ketiga unsur yang dalam diri manusia tentunya mempunyai kebutuhan masing-masing. Jiwa atau rasa membutuhkan nutrisi yang berupa melatih olah rasa atau jiwa dengan bertarekat atau bertasawuf, itulah yang dinamakan kebutuhan spiritual. Akal rasional juga membutuhkan nutrisi yang bisa berupa memperbanyak berbagai macam bacaan dengan sebuah analisa tertentu, itulah yang disebut kebutuhannya akal. Begitu juga dengan badan secara fisik juga membutuhkan nutrisi yang untuk menyehatkan badan fisikalnya berupa makanan, minuman, dan hal-hal yang membuat badan tetap sehat, itulah kebutuhan badan fisikal. Maka dari itu, diantara tiga unsur yang berada pada diri manusia membutuhkan nutrisi masing-masing sesuai porsinya, sehingga tidak menjadi berbenturan antara unsur satu dengan yang lainnya.



Secara posisi bahwa amaliah tarekat mempunyai ranah tersendiri yang bersifat pengasahan batin pengamal tersebut, sedangkan dalam hal intelektual para pengamal tarekat memahami bahwa manusia juga harus memberikan porsi yang sama terhadap kebutuhan akal rasional yang harus dikembangkan, baik sebagai seorang akademisi maupun non akademisi. Sehingga bisa dikatakan bahwa antara kebutuhan akal rasional dengan kebutuhan spiritual manusia harus seimbang, atau seiring sejalan.

Selain rasional, manusia juga mempunyai kecenderungan irasional dalam hal yang bersifat spiritual. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan rasional harus juga diimbangkan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat irasional, tarekat merupakan suatu nutrisi untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau irasional. Tarekat juga membuat pengamalnya menjadi termotivasi dalam membangun keintelektualannya, karena tarekat pada intinya membangun kesadaran manusia untuk memenuhi kebutuhan rasionalitas (*intelektual*) maupun membangun memenuhi kebutuhan irasionalitas (*spiritual*). Kedua kecerdasan inilah yang menjadi inti dari obyek pembangunan tarekat.

Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa dalam bertarekat dengan hubungan personal (dampak), hubungan sosial, maupun hubungan sebagai profesional seorang akademisi. Secara interkasinal sosial, pengamal tarekat bisa berinteraksi di tengah-tengah masyarakat sebagai komunitas sosialnya, selain itu tarekat juga tidak kontradiksi dengan keintelektualan pengamal sebagai seorang akademisi.